



UNIVERSITAS INDONESIA

**SARANA KESELAMATAN PENGUNJUNG WISATA PANTAI
(STUDI KASUS PANTAI INDAH ANCOL DAN PANTAI
JAKAT BENGKULU) TAHUN 2011**

SKRIPSI

**FERNIA PARAMITHA
0806316493**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
PROGRAM SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN KESEHATAN LINGKUNGAN
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**SARANA KESELAMATAN PENGUNJUNG WISATA PANTAI
(STUDI KASUS PANTAI INDAH ANCOL DAN PANTAI
JAKAT BENGKULU) TAHUN 2011**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat**

**FERNIA PARAMITHA
0806316493**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
PROGRAM SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN KESEHATAN LINGKUNGAN
DEPOK
JANUARI 2012**

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Fernia Paramitha
Fakultas/Peminatan : Kesehatan Masyarakat/ Kesehatan Lingkungan
TTL : Curup, 16 Juli 1990
Alamat : Jl. Kartini no.55 RT. 001 RW. 001 Kel. Pasar Baru Kec.
Curup Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu
Email : ferniaparamitha16@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

FKM UI	2008-2012
SMA Negeri 01 Curup	2005-2008
SMP Negeri 01 Curup	2002-2005
SD Negeri 05 Curup	1996-2002
TK Aisyiyah Curup	1994-1995

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fernia Paramitha

NPM : 0806316493

Tanda Tangan :



Tanggal : 16 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Femia Paramitha

NPM : 0806316493

Program Studi : Kesehatan Lingkungan

Judul Skripsi : Sarana Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai (Studi Kasus
Pantai Indah Ancol dan Pantai Jakat Bengkulu) Tahun 2011

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Program Studi Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing: Prof. Dr. Umar Fahmi Achmadi MPH PhD ()

Penguji : Zakianis SKM, MKM ()

Penguji : Dadang Noor Wachyudin SE, MBA ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 16 Januari 2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Fernia Paramitha

NPM : 0806316493

Mahasiswa Program : Kesehatan Lingkungan

Tahun Akademik : 2008/2009

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul :

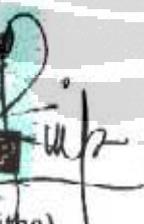
Sarana Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai (Studi Kasus Pantai Ancol dan Pantai Jakat) Tahun 2011

Apabila suatu saat nanti saya terbukti melakukan plagiat maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 16 Januari 2012

METERAI
TEMPEL
78738AAF845227818
6000 DJP



(Fernia Paramitha)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis sungguh-sungguh ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Umar Fahmi Achmadi MPH, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dan motivasi yang senantiasa diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Zakianis SKM, MKM selaku penguji yang telah memberikan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Dadang Noor Wachyudin SE, MBA selaku penguji luar yang banyak memberikan informasi yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan wisata Pantai Ancol.
4. Bapak Asril selaku kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang banyak memberikan informasi yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan wisata Pantai Panjang Bengkulu.
5. Ibu-ibu dan mas-mas di Kementerian Budaya dan Pariwisata yang menjadi tempat bertanya penulis mengenai kepariwisataan di Indonesia khususnya wisata bahari.
6. Pak tusin, pak nasir, bu itus, dan bapak-bapak di perpustakaan yang selalu menyemangati penulis untuk mengerjakan skripsi ini.
7. Orang Tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan, doa, kasih sayang dan semangat yang tak henti-hentinya kepada penulis.
8. Hardi bestura perkasa dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.

9. Teman-teman tercinta, Vita, Ei, Erna, Nia, Sekar, Bebe, Dini, Ketu, Widia, Zaki yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kakak-kakak ekstensi yang berjuang bersama kak ama, kak eka, kak epi, kak tiwi, kak ipu, Kang Dian yang selalu menjadi tempat bertanya penulis.
11. Sahabat-sahabat KL 2008 yang selalu membantu dan memberikan dukungan serta semangat kepada penulis.
12. Semua pihak yang banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Depok, 16 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fernia Paramitha

NPM : 0806316493

Program Studi : Kesehatan Lingkungan

Fakultas : Kesehatan Masyarakat

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah yang berjudul :

Sarana Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai (Studi Kasus Pantai Indah Ancol dan Pantai Jakat Bengkulu) Tahun 2011.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 16 Januari 2012

Yang Menyatakan



(Fernia Paramitha)

ABSTRAK

Nama : Fernia Paramitha

Program Studi : Kesehatan Masyarakat

Judul : Sarana Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai (Studi Kasus Pantai Indah Ancol dan Pantai Jakat Bengkulu) Tahun 2011.

Berdasarkan UU. No. 10 tahun 2009 menyatakan bahwa pemerintah dan pengusaha wisata wajib melindungi keselamatan pengunjung. Namun kenyataannya di lapangan, pemerintah masih kurang memperhatikan masalah keselamatan pengunjung di wisata pantai. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kesesuaian sarana keselamatan yang tersedia di Pantai Indah Ancol dan Pantai Jakat Bengkulu dengan beberapa standar yang berlaku. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dan pengumpulan data menggunakan metode observasi lapang dengan instrumen checklist. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana keselamatan yang tersedia di Pantai Indah Ancol sudah tergolong baik (71,7%) dan sarana keselamatan yang tersedia di Pantai Jakat Bengkulu tergolong belum baik (24,5%). Nilai pengkategorian didapat dari pembobotan rata-rata masing-masing elemen lalu dicari nilai mean dari kedua pantai, hasil perhitungan nilai mean 48,1% (sarana keselamatan baik jika nilai mean $>48,1$ dan sarana keselamatan belum baik jika $<48,1$). Kesimpulan dari penelitian ini sarana keselamatan Pantai Indah Ancol sudah baik dan sarana keselamatan pantai Jakat tidak baik.

Kata Kunci :

Keselamatan Pantai, Keselamatan Publik, Wisata Pantai, Sarana Keselamatan.

ABSTRACT

Name : Fernia Paramitha
Major : Public Health
Title : Public Safety Beach Tourism Visitor (Case Study Indah Beach Ancol and Jakat Beach Bengkulu) In 2011.

Based on UU. No. 10 of 2009, government and tourism company must protect the safety of tourist. In the other hand, in fact, the government is less concerned about public safety of tourist in coastal tourism. This study aims to describe suitability of safety facilities are available at Indah Beach, Ancol and Jakat Beach, Bengkulu with standart. This study was observational descriptive and the data collection used field observation method and checklist instrument. The result of this study indicate that overall classified safety facilities at Indah Beach Ancol was good (71,7%) and classified safety facilities at Jakat Beach Bengkulu was not good yet (24,5%). Categorization value obtain scoring mean from each element and search mean from both coasts, the calculation of the mean value was 48,1% (safety facilities good if mean value more than 48,1 and safety facilities was not good if mean value less than 48,1). The conclusion of this study means of safety facilities in Indah Beach, Ancol was good and public safety tools in Jakat Beach Bengkulu was not good yet.

Key Words :

Safety beach, Public Safety, Coastal Tourism, Safety Facilities.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
RIWAYAT HIDUP	ii
HALAMAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pariwisata	10
2.1.1 Definisi Pariwisata, Wisata dan Wisatawan.....	10
2.1.2 Klasifikasi Wisata	10
2.1.3 Klasifikasi Wisatawan.....	11
2.1.4 Motivasi Berwisata.....	12
2.2 Ekowisata	13
2.2.1 Definisi dan Klasifikasi Ekowisata	13
2.2.2 Ekowisata Perairan.....	13
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Wisata Pantai.....	14
2.3 Sarana Keselamatan Wisata Pantai	29
2.3.2 Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai.....	29
2.3.3 Penyediaan Sarana Keselamatan.....	32
2.3.3.1 Sarana Keamanan Lalu Lintas dan Kriminalitas.....	32
2.3.3.2 Lifeguard atau Penjaga Pantai.....	38
2.3.3.3 Peralatan Komunikasi dan Informasi	45
2.3.3.4 Peralatan Penyelamatan Aktivitas Air	55
2.3.3.4 Sarana Situasi Bencana Tsunami	57
2.3.3.6 Sarana Kebersihan dan Keselamatan Fasilitas Umum di Area Pantai.....	59
BAB III KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL	
3.1 Kerangka Teori.....	60

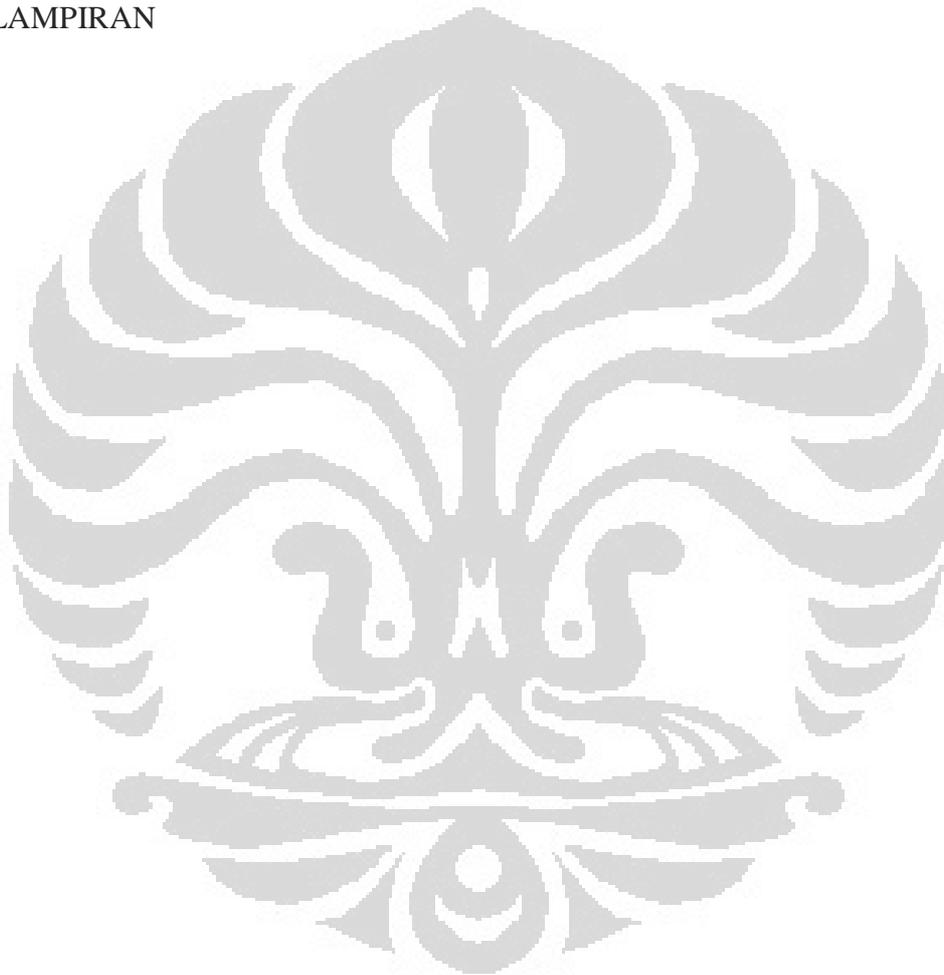
3.2 Kerangka Konsep	62
3.3 Definisi Operasional.....	63
BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1 Desain Penelitian.....	69
4.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	69
4.3 Unit Analisis	69
4.4 Populasi dan Sampel	69
4.5 Teknik Pengumpulan Data.....	70
4.6 Pengolahan Data.....	70
4.7 Analisis Data	70
BAB V HASIL	
5.1 Wisata Pantai.....	71
5.1.1 Gambaran Umum Wisata Pantai Indah Ancol.....	71
5.1.2 Gambaran Umum Wisata Pantai Jakat Bengkulu	71
5.2 Sarana Keselamatan Pengunjung	71
5.2.1 Sarana Keselamatan Lalu Lintas	71
5.2.3 Sarana Keamanan Pengunjung Pantai.....	73
5.2.4 Sarana Keselamatan Pantai	73
5.2.4.1 Penjaga Pantai	73
5.2.4.2 Sarana Informasi dan Peringatan	76
5.2.4.3 Sarana Penyelamatan Aktivitas Air	79
5.2.5 Sarana Keselamatan Bencana Tsunami	80
5.2.6 Sarana Keselamatan Kamar Ganti dan Toilet.....	81
5.3 Pengategorian Kesesuaian Sarana Keselamatan Pengunjung Pantai ..	82
BAB VI PEMBAHASAN	
6.1 Sarana Keamanan Lalu Lintas	85
6.1.1 Wisata Pantai Indah.....	85
6.1.2 Wisata Pantai Jakat	86
6.2 Sarana Keamanan Pengunjung Pantai.....	87
6.2.1 Wisata Pantai Indah.....	87
6.2.2 Wisata Pantai Jakat	88
6.3 Sarana Keselamatan Pantai	88
6.3.1 Penjaga pantai	89
6.3.1.1 Wisata Pantai Indah.....	89
6.3.1.2 Wisata Pantai Jakat	91
6.3.2 Sarana Informasi dan Peringatan	91
6.3.2.1 Wisata Pantai Indah.....	92
6.3.2.2 Wisata Pantai Jakat	93
6.3.3 Sarana Penyelamatan Air	93
6.3.3.1 Wisata Pantai Indah.....	93
6.3.3.2 Wisata Pantai Jakat	94
6.4 Sarana kondisi bencana tsunami	94
6.4.1 Wisata Pantai Indah.....	95
6.4.2 Wisata Pantai Jakat	95
6.5 Sarana Keselamatan Kamar Ganti dan Toilet	96

6.5.1 Wisata Pantai Indah.....	96
6.5.2 Wisata Pantai Jakat	97
6.6 Pengategorian Kesesuaian Sarana Keselamatan Pengunjung Pantai ..	97
6.6.1 Wisata Pantai Indah.....	97
6.6.2 Wisata Pantai Jakat	98

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan	99
7.2 Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

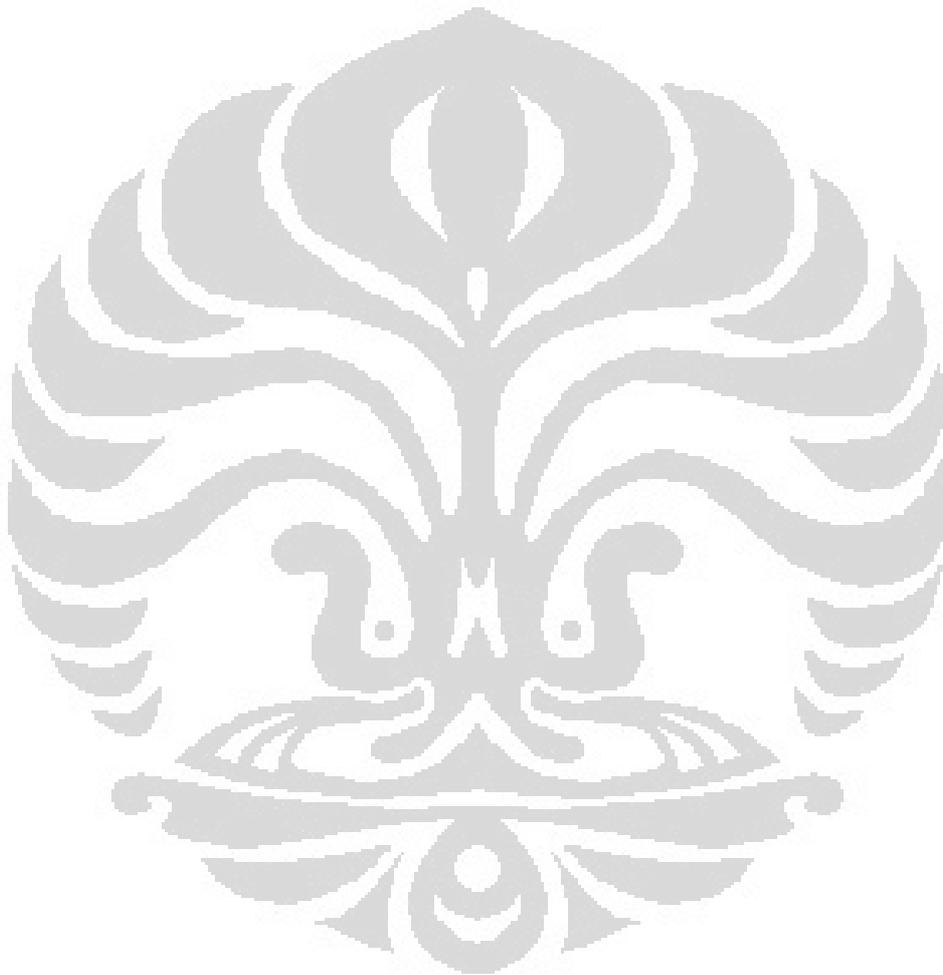
Tabel 2.1	Pengembangan kegiatan wisata pantai dan wisata bahari.....	14
Tabel 2.2	Contoh Tabel Dokumen Proses Seleksi	22
Tabel 2.3	Keuntungan dan Kerugian Pariwisata terhadap Ekonomi	26
Tabel 2.4	Keuntungan dan Kerugian Pariwisata Terhadap Sosial-Budaya	27
Tabel 2.5	Manfaat dan Beban Pariwisata Terhadap Dampak Lingkungan..	28
Tabel 2.6	Ukuran Minimal Simbol	46
Tabel 2.7	Ukuran Minimal Huruf	46
Tabel 5.1	Tabel Perbandingan Kriteria Sarana Keselamatan Lalu Lintas Pantai	72
Tabel 5.2	Tabel Perbandingan Kriteria Sarana Keamanan Pengunjung Pantai.....	73
Tabel 5.3	Tabel Perbandingan Kriteria Seragam Penjaga Pantai.....	74
Tabel 5.4	Tabel Perbandingan Kriteria Perlengkapan Personal Penjaga Pantai	74
Tabel 5.5	Tabel Perbandingan Kriteria Sarana Menara Penjaga Pantai	75
Tabel 5.6	Tabel Perbandingan Kriteria Perlengkapan Umum di Area Pelayanan	76
Tabel 5.7	Tabel Perbandingan Kriteria Bendera Keselamatan di Kawasan Pantai	76
Tabel 5.8	Tabel Perbandingan Kriteria Papan Informasi dan Peringatan di Kawasan Pantai	77
Tabel 5.9	Tabel Perbandingan Kriteria Pelampung Pembatas di Kawasan Pantai	78
Tabel 5.10	Perbandingan Kriteria Sarana Keselamatan aktivitas Air di Pantai.....	79
Tabel 5.11	Perbandingan Kriteria Sarana Keadaan Bencana Tsunami	80
Tabel 5.12	Perbandingan Kriteria Sarana Kamar Ganti dan Toilet yang Aman	81
Tabel 5.13	Tabel Pengkategorian Tingkat Keselamatan Sarana Keselamatan Pantai Indah Ancol	82
Tabel 5.14	Tabel Pengkategorian Tingkat Keselamatan Sarana Keselamatan Pantai Jakat Bengkulu	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Gambar Rambu Petunjuk	37
Gambar 2.2	Gambar Rambu Larangan	37
Gambar 2.3	Gambar Rambu Peringatan.....	37
Gambar 2.4	Gambar Marka Jalan	37
Gambar 2.5	Tas Penjaga Pantai.....	41
Gambar 2.6	Kaki Katak.....	41
Gambar 2.7	Tower Penjaga Pantai Jenis I.....	43
Gambar 2.8	Tower Penjaga Pantai Jenis II	43
Gambar 2.9	Tower Penjaga Pantai Jenis III.....	44
Gambar 2.10	Tower Penjaga Pantai Jenis IV	44
Gambar 2.11	Contoh Plang Tanda Bahaya (<i>Signage</i>).....	45
Gambar 2.12	Best Practice Sign Type And Placement.....	48
Gambar 2.13	Pelampung Larangan	50
Gambar 2.14	Gambar Pelampung Batas Kecepatan.....	50
Gambar 2.15	Gambar Pelampung Jalur Akses.....	50
Gambar 2.16	Gambar Pelampung Untuk Kegiatan Khusus.....	51
Gambar 2.17	Tanda Keselamatan Air	51
Gambar 2.18	Contoh Tanda Informasi.....	54
Gambar 2.23.	Contoh Tanda Informasi.....	45
Gambar 2.19.	Alat Pertolongan Tenggelam.....	55
Gambar 2.20	Gambar Rescue Tube	56
Gambar 2.21	Gambar Rescue board	57
Gambar 2.22	Gambar Rambu Evakuasi.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Peta Wisata Pantai Indah Ancol
- Lampiran 2 Peta Wisata Pantai Jakat Bengkulu
- Lampiran 3 Daftar Checklist
- Lampiran 4 Daftar Wawancara Petugas
- Lampiran 5 Foto Dokumentasi Lapang



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan meningkatnya proses modernisasi, globalisasi, kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi membuat masyarakat sering terpapar pada hal-hal yang terjadi di tempat lain dan perubahan gaya hidup masyarakat dalam lingkup kota, negara bahkan benua. Dewasa ini, kegiatan berwisata sudah menjadi salah satu *life style* (gaya hidup) di masyarakat dunia. Meningkatnya perekonomian masyarakat dan faktor kejenuhan akan pekerjaan menuntut masyarakat modern untuk berekreasi atau pun berwisata untuk menghilangkan kejenuhan maupun sekedar berkumpul bersama keluarga.

Banyak tujuan dalam berwisata mulai dari bersenang-senang (*leisure*), tuntutan pekerjaan, hingga kunjungan keluarga dan keagamaan (WHO, 2003). Alat transportasi yang nyaman dan cepat seperti pesawat, memperkecil jarak geografis antar kota, pulau maupun negara sehingga untuk berwisata ke berbagai belahan dunia manapun dapat ditempuh hanya dalam hitungan hari bahkan hitungan jam.

Menurut statistik dari World Tourism Organization (WTO, 2003), kedatangan wisatawan internasional seluruh dunia untuk tujuan bisnis, rekreasi dan lainnya, kurang lebih sebesar 880 juta pada tahun 2009. Diperkirakan kedatangan wisatawan internasional akan mencapai 1 miliar pada tahun 2010 dan 1,6 miliar pada tahun 2020.

Bagi Indonesia, pariwisata memegang peran ekonomi penting, dengan sumber daya alam yang makin berkurang, seperti minyak dan hasil hutan yang makin menurun maka tidak ada lagi yang bisa diandalkan untuk meningkatkan devisa selain pariwisata. Industri pariwisata berkembang pesat dan menjadi sumber devisa yang besar bagi Indonesia. Seiring dengan perkembangan tersebut, perhatian terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan pelayanan pariwisata juga perlu ditingkatkan seperti infrastruktur, keamanan dan keselamatan, kesehatan dan konservasi lingkungan wisata.

Keselamatan wisatawan merupakan aspek penting saat ingin berwisata ke suatu tempat. Keselamatan pengunjung merupakan pemberian suatu perlindungan secara menyeluruh kepada pengunjung dari segala bentuk bahaya, risiko, kecelakaan dan kerugian dari saat kedatangan pengunjung menuju tempat tujuan, melakukan kegiatan di tempat tujuan hingga pulang dari tempat tujuan wisata.

Berdasarkan UU. No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dalam pasal 23 mengenai kewajiban, dijelaskan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban: menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan. Pentingnya keselamatan wisatawan dalam berwisata agar wisatawan mendapatkan kenyamanan dan keamanan dalam berwisata dari kedatangan hingga kepulangan dari tempat tujuan wisata baik individu maupun bersama keluarga, mencegah terjadi kecelakaan di tempat pariwisata, dan mengantisipasi rasa tidak nyaman dalam berwisata. Kecelakaan dalam berwisata dapat dikurangi dengan penyediaan sarana keselamatan dan penjagaan petugas.

Indonesia merupakan negara dengan bentang pantai terpanjang ke lima setelah Kanada, Amerika Serikat, Rusia dan Brazil (Pedoman Pengembangan Wisata Bahari, 2010). Wisata Pantai merupakan salah satu kawasan wisata yang sangat sering dikunjungi masyarakat. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam wisata pantai ini antara lain berenang, olahraga pantai, memancing dan menikmati panorama laut.

Kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap keselamatan publik di tempat pariwisata di Indonesia menyebabkan kurangnya pengendalian terhadap risiko yang ada di tempat-tempat pariwisata. Tidak tersedia sarana keselamatan yang sesuai standar merupakan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan di kawasan wisata.

Kecelakaan terbesar yang sering terjadi dan sebenarnya dapat dicegah di wisata pantai adalah peristiwa tenggelam. Salah satu contoh kasus tenggelam yang pernah terjadi, seorang anak tewas tenggelam saat berenang di Pantai Panjang Bengkulu tanggal 1 Agustus 2010 lalu (www.detiknews.com). Insidens tenggelam sering terjadi di wisata pantai terjadi karena kurangnya pengawasan penjaga pantai dan kurangnya sarana keselamatan pengunjung. Penelitian dari

Lifesaving society di Kanada menunjukkan bahwa usia anak-anak paling berisiko untuk tenggelam akibat kurangnya pengawasan dari orang tua dan penjaga pantai, sebesar 85% anak berusia dibawah 5 tahun menjadi korban tenggelam, sebesar 61% anak berusia 5-12 tahun menjadi korban tenggelam, dan 34% anak berusia 13-15 tahun menjadi korban peristiwa tenggelam.

Bencana merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan, tidak menutup kemungkinan juga dapat terjadi kapan saja di wisata pantai ini baik itu akibat alam maupun manusia. Bencana alam yang mungkin terjadi di wisata pantai antara lain gempa bumi, tsunami, dan pasang air laut. Bencana akibat kelalaian manusia yang dapat terjadi adalah kebakaran, baik di area parkir maupun pos penjaga pantai. Buruknya sistem peringatan dini dan sarana evakuasi menyebabkan jatuhnya banyak korban. Hal ini seperti yang terjadi di pantai pantai Aceh Barat pada tanggal 26 Desember 2004 (www.detiknews.com).

Cedera dan luka ringan juga sering terjadi di wisata pantai namun pencatatan kasus sangat jarang dilakukan karena tidak ada pelaporan dari pengunjung yang menjadi korban dan tidak ada sistem surveilans yang diterapkan. Selain itu, luka ringan terkadang dianggap bukan menjadi bahaya yang mengancam bagi pengunjung. Pada umumnya luka ringan yang terjadi adalah luka akibat tergelincir di kamar ganti atau toilet, luka akibat terinjak pecahan kerang atau benda tajam kecil lainnya, dan luka akibat tergores karang di pantai.

Ramainya pengunjung yang datang ke lokasi wisata pantai menarik perhatian para pelaku kriminal. Tindakan kriminalitas yang kerap terjadi di wisata pantai adalah pencopetan, perampasan dan perkelahian sering menimbulkan rasa tidak aman dan tidak nyaman bagi pengunjung.

Pantai Ancol yang terletak di Jakarta Utara merupakan wisata pantai yang terletak di dalam kawasan tempat wisata terpadu yang ternama dan memiliki citra yang baik di Indonesia. Pengembangan pantai ini dalam bentuk resort yang telah memiliki standarisasi untuk kenyamanan, keamanan dan keselamatan pengunjung. Pantai Indah telah dikembangkan sejak tahun 1966 oleh PT. Taman Impian Jaya Ancol (TIJA). Pantai ini ramai dikunjungi oleh wisnus dari berbagai daerah. Berdasarkan data dari pengelola Ancol, jumlah total 2 minggu terakhir pengunjung Ancol pada akhir tahun 2010 sebesar 967.298 orang dan rata-rata per

hari sekitar 69.000 orang. Umumnya jumlah pengunjung Ancol pada hari biasa sekitar satu per lima dari jumlah pengunjung pada akhir tahun atau sekitar 13.000 orang.

Pantai Jakat yang berlokasi di Kota Bengkulu merupakan bagian dari objek wisata pantai Panjang yang menjadi pariwisata andalan Kota Bengkulu dan ramai dikunjungi oleh wisnus yang umumnya merupakan masyarakat kota Bengkulu sendiri, biasanya pantai ini ramai pada sore hari. Pantai Jakat sebuah pantai alami yang bersifat terbuka bagi siapa saja yang ingin menikmatinya tanpa dipungut retribusi dan terdapat kawasan pemukiman di sepanjang pantai. Tidak tersedia data jumlah pengunjung Pantai Jakat di Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu karena tidak ada sistem seperti *ticketing* untuk menghitung jumlah pengunjung.

Asumsi dari kedua pantai ini, Pantai Indah telah memiliki sistem pengelolaan pantai yang baik sedangkan Pantai Jakat masih merupakan pantai alami yang belum menerapkan sistem pengelolaan pantai.

Pencegahan yang dapat dilakukan untuk masalah yang kerap terjadi di wisata pantai antara lain dengan penyediaan sarana keselamatan pengunjung pantai untuk memberi perlindungan terhadap keselamatan publik. Berdasarkan PP No. 43 tahun 1993 mengenai prasarana dan lalu lintas dan, sarana keselamatan dan sistem pengawasan petugas perlu untuk diterapkan di kawasan jalan tempat wisata untuk mengurangi tingkat kecelakaan dan tindakan kriminalitas. Acuan ini merupakan peraturan mengenai lalu lintas yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan *Australian Coastal Public Safety Guidelines*, sarana keselamatan masyarakat yang perlu disediakan oleh pihak pengelola wisata pantai antara lain : tersedianya lifeguard, peralatan komunikasi dan informasi, dan peralatan penyelamat aktivitas air yang dapat mencegah kematian akibat tenggelam saat berenang. Acuan ini digunakan sebagai pembanding karena merupakan pedoman terpadu yang sesuai secara internasional yang dapat diaplikasikan di kawasan pesisir pantai.

Berdasarkan Pedoman pembuatan rambu evakuasi tsunami, sarana penyelamatan keadaan bencana seperti rambu penunjuk arah yang dibuat serupa di semua wilayah Indonesia agar tidak terjadi kebingungan pengunjung saat dalam

kondisi darurat. Acuan ini digunakan karena merupakan standar acuan yang berlaku di Indonesia untuk penyeragaman.

Berdasarkan Standar Toilet Umum Indonesia (Asosiasi Toilet Indonesia) mengatur mengenai standar umum toilet dan kamar ganti yang harus disediakan pihak pengelola pantai. Selain sarana keselamatan ini tindakan pencegahan yang dapat membantu menurunkan tingkat insiden yang terjadi di pantai adalah partisipasi pengunjung, diharapkan pengunjung dapat menjaga keselamatan diri dengan mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan. Kementerian Pariwisata

Untuk mengetahui lebih dalam penerapan dan kesesuaian ketersediaan sarana keselamatan di wisata pantai untuk melindungi pengunjung selama berada di tempat wisata maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Sarana keselamatan Pengunjung (Studi Kasus Pantai Ancol, Jakarta dan Pantai Jakat, Bengkulu) Tahun 2011".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan UU. No. 10 tahun 2009 mengenai pariwisata, bab 7 mengenai hak, kewajiban dan larangan. Dijelaskan dalam pasal 23, pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan, pada pasal 26 dijelaskan pula, pengusaha pariwisata berkewajiban untuk memberikan kenyamanan, keramahan, perlindungan keamanan dan keselamatan wisatawan.

Secara topografi, letak wisata pantai berada di pertemuan antara daratan dan lautan mengakibatkan banyak bahaya disekitar pengunjung baik dari daratan maupun dari area perairan. Tidak sedikit terjadi kecelakaan atau insiden, seperti : cedera, tenggelam, hingga berdampak pada kematian di tempat wisata pantai Indonesia. Kenyataanya di Indonesia saat ini, banyak wisata pantai yang sedang dikembangkan untuk menjadi salah satu objek pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan daerah namun belum ada pengembangan sistem dari segi keselamatan, sehingga masih belum bisa menjamin keselamatan pengunjung. Oleh karena itu, agar pengunjung merasa aman untuk berwisata maka pihak pengelola wisata pantai harus memberikan perlindungan keselamatan kepada

pengunjung dari mereka datang untuk berwisata hingga mereka meninggalkan tempat wisata.

Peningkatan pengembangan potensi pantai menjadi objek wisata masih kurang menjadi perhatian bagi pemerintah untuk melindungi pengunjung yang datang. Sarana keselamatan publik masih kurang terencana dan kurang tersedia sehingga meningkatkan risiko peningkatan korban yang sedang berwisata di pantai.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kesesuaian penerapan antara sarana keselamatan lalu lintas berdasarkan standar PP. No. 43 Tahun 1993 di Pantai Indah, Ancol dan Pantai Jakat, Bengkulu tahun 2011?
2. Bagaimana kesesuaian penerapan antara sarana keamanan dari tindakan kriminalitas berdasarkan standar Australian Coastal Public Safety Guidelines di Pantai Indah, Ancol dan Pantai Jakat, Bengkulu tahun 2011?
3. Bagaimana kesesuaian penerapan antara sarana keselamatan pantai yang meliputi perlengkapan penjaga pantai, sarana informasi dan peringatan, dan peralatan penyelamatan aktivitas air berdasarkan standar Australian Coastal Public Safety Guidelines di Pantai Indah, Ancol dan Pantai Jakat, Bengkulu tahun 2011?
4. Bagaimana kesesuaian penerapan antara sarana keselamatan bencana berdasarkan standar Pedoman Rambu Evakuasi Tsunami di Pantai Indah, Ancol dan Pantai Jakat, Bengkulu tahun 2011?
5. Bagaimana kesesuaian penerapan sarana keselamatan fasilitas umum (kamar ganti, parkir, musholah, kantin dan tempat bersantai) berdasarkan Standar Toilet Umum Indonesia di Pantai Indah, Ancol dan Pantai Jakat, Bengkulu tahun 2011?
6. Bagaimana perbandingan kesesuaian penerapan sarana keselamatan pengunjung wisata pantai antara Pantai Indah, Ancol dengan Pantai Jakat, Bengkulu tahun 2011?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Membandingkan sarana keselamatan pengunjung di Pantai Ancol Jakarta dan Pantai Jakat Bengkulu tahun 2011.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Membandingkan kesesuaian sarana keselamatan lalu lintas berdasarkan PP. No. 43 Tahun 1993 dengan sarana yang tersedia di Pantai Ancol Jakarta dan Pantai Jakat Bengkulu tahun 2011.
2. Membandingkan kesesuaian sarana keamanan dari tindakan kriminalitas berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines dengan sarana yang tersedia di Pantai Ancol Jakarta dan Pantai Jakat Bengkulu tahun 2011.
3. Membandingkan kesesuaian sarana keselamatan pantai yang meliputi penjaga pantai dan perlengkapannya, sarana informasi dan peringatan, dan peralatan penyelamatan aktivitas air berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines dengan sarana yang tersedia di Pantai Ancol Jakarta dan Pantai Jakat Bengkulu tahun 2011.
4. Membandingkan kesesuaian sarana keselamatan kondisi bencana berdasarkan Pedoman Pembuatan Rambu Evakuasi dengan sarana yang tersedia di Pantai Ancol Jakarta dan Pantai Jakat Bengkulu tahun 2011.
5. Membandingkan kesesuaian sarana keselamatan kamar ganti dan toilet berdasarkan Standard Toilet Umum Indonesia dengan sarana yang tersedia di Pantai Ancol Jakarta dan Pantai Jakat Bengkulu tahun 2011.
6. Membandingkan kesesuaian sarana keselamatan secara keseluruhan di Pantai Indah Ancol Jakarta dan Pantai Jakat Bengkulu tahun 2011.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Untuk Peneliti

Dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalaman mengenai sarana keselamatan publik di tempat wisata, khususnya wisata pantai. Peneliti juga belajar berkomunikasi dengan para pemangku jabatan yang berwenang serta

belajar mengaplikasikan dan memberi saran kepada pihak yang mengelola tempat wisata.

2. Untuk Departemen Kesehatan Lingkungan FKM UI

Sebagai bahan masukan bagi fakultas kesehatan masyarakat, khususnya departemen kesehatan lingkungan mengenai ilmu pengetahuan mengenai sarana keselamatan pengunjung wisata pantai yang sesuai dengan standar yang berlaku serta aplikasinya di tempat-tempat pariwisata.

3. Untuk Pengelola Wisata Pantai

Memberikan informasi mengenai bahaya yang ada di tempat-tempat pariwisata dan informasi mengenai kesesuaian sarana keselamatan pengunjung yang telah disediakan oleh pihak pengelola program dengan pedoman yang telah ada yaitu PP No. 43 tahun 1993, Australian Coastal Public Safety Guidelines dan Pedoman Rambu Evakuasi Tsunami dan Standar Toilet Umum Indonesia.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola wisata pantai dalam rangka menyediakan atau meningkatkan dan mengembangkan sarana keselamatan publik yang telah ada agar dapat melaksanakan upaya pencegahan terjadinya kecelakaan di tempat wisata. Dengan demikian penjagaan keselamatan publik di tempat pariwisata dapat meningkat dan tempat wisata mampu menjaga keamanan dan keselamatan nyawa dan barang pengunjung sehingga membentuk persepsi pengunjung yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan jumlah pengunjung wisata pantai.

4. Untuk Pengunjung Wisata Pantai

Penelitian ini memberikan masukan pada pengelola wisata agar memperbaiki sarana keselamatan di tempat wisata yang nantinya akan bermanfaat untuk menjaga keselamatan masyarakat. Selain itu dari gambaran sarana keselamatan yang ada di wisata pantai dan fungsi sarana tersebut. Sehingga pengunjung dapat memanfaatkan sarana tersebut untuk menjaga diri sendiri dan mencegah terjadinya kecelakaan.

1.6 Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif observasional mengenai sarana keselamatan pengunjung di Pantai Ancol, Jakarta dan Pantai Jakat, Bengkulu pada tahun 2011. Penelitian ini dilakukan untuk menilai kesesuaian komponen sarana keselamatan publik dengan standar PP No. 43 Tahun 1993 untuk menilai sarana keselamatan lalu lintas, Australian Coastal Public Safety Guidelines untuk menilai sarana keamanan dari tindakan kriminalitas dan sarana keselamatan pantai, dan Pedoman Rambu Evakuasi Tsunami untuk menilai sarana keselamatan kondisi bencana dan Standar Toilet Umum Indonesia untuk menilai standar kamar ganti dan toilet yang aman.

Komponen yang dinilai antara lain sarana keselamatan lalu lintas, sarana keamanan dari tindakan kriminalitas, sarana keselamatan pantai (penjaga pantai, sarana informasi dan peringatan, dan peralatan penyelamatan aktivitas air), sarana keselamatan kondisi bencana tsunami, dan sarana keselamatan pada fasilitas umum.

Penelitian dilakukan di Pantai Ancol Jakarta dan Pantai Jakat Bengkulu pada bulan Desember tahun 2011. Penelitian ini menggunakan data primer, dengan menggunakan metode wawancara petugas wisata pantai dan observasi sarana keselamatan pengunjung dengan bantuan lembar observasi atau lembar *checklist*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Pariwisata telah menjadi generator perkembangan sosial dan ekonomi dunial. Untuk mendapatkan dukungan dari para pemegang keputusan pihak pemerintahan maupun industri diperlukan penyamaan persepsi tentang nilai dan pentingnya pariwisata di setiap destinasi wisata (AICST, 2006).

2.1.1 Definisi Pariwisata, Wisata Dan Wisatawan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, definisi wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan definisi pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah dan definisi wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Menurut Burkart dan Medlik (1981) dalam Rahmawati (2009), wisatawan memiliki empat ciri utama, yaitu :

- a. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke dan atau tinggal di berbagai tempat tujuan.
- b. Tempat tujuan wisatawan berbeda dari tempat tinggal dan tempat kerjanya sehari-hari, karena itu kegiatan wisatawan tidak sama dengan kegiatan wisatawan tidak sama dengan kegiatan penduduk yang berdiam dan bekerja di tempat tujuan wisata.
- c. Perjalanan wisatawan dalam jangka pendek.
- d. Wisatawan melakukan perjalanan bukan untuk mencari tempat tinggal atau bekerja.

2.1.2 Klasifikasi Wisata

Sedangkan menurut Pendit (1994) dalam Rahmawati (2009), ada beberapa jenis pariwisata yang sudah dikenal, antara lain:

- a. Wisata budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari sejarah masyarakat, keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka.
- b. Wisata kesehatan, yaitu perjalanan seseorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.
- c. Wisata olahraga, yaitu wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau Negara.
- d. Wisata komersial, yaitu termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.
- e. Wisata industri, yaitu perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian, dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
- f. Wisata Bahari, yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai atau laut.
- g. Wisata Cagar Alam, yaitu jenis wisata yang biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.
- h. Wisata bulan madu, yaitu suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalan.

2.1.3 Klasifikasi Wisatawan

Menurut Vanhove (2005) dalam Rahmawati (2009), terdapat beberapa tipe wisatawan, antara lain :

1. *Domestic Tourism*, yaitu wisatawan yang merupakan penduduk lokal dari negara tempat tujuan wisata.
2. *Inbound Tourism*, yaitu wisatawan yang bukan merupakan penduduk lokal dari negara tempat tujuan wisata.
3. *Outbond Tourism*, yaitu wisatawan yang mengunjungi tujuan wisata di negara yang bukan negara mereka.
4. *Internal Tourism*, yaitu wisatawan yang merupakan kombinasi antara *Domestic* dan *Inbound Tourism*.
5. *National Tourism*, yaitu wisatawan yang merupakan penduduk dari dalam dan luar wilayah perekonomian di negara yang direkomendasikan.
6. *International Tourism*, yaitu wisatawan yang merupakan kombinasi antara *Inbound* dan *Outbond Tourism*.

2.1.4 Motivasi Berwisata

Motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan pemacu dari proses perjalanan wisata, walau motivasi ini sering tidak disadari oleh wisatawan itu sendiri. Menurut pierce dalam Rahmawati (2009), berpendapat bahwa wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata termotivasi oleh beberapa faktor yaitu : kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, *prestice*, dan aktualisasi diri. Seseorang melakukan perjalanan dimotivasi oleh beberapa hal, motivasi-motivasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar sebagai berikut :

- a. *Physical or physiological motivation* yaitu motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis, antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, santai, dan sebagainya.
- b. *Cultural Motivation* yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai objek peninggalan budaya.
- c. *Social dan Interpersonal motivation* yaitu motivasi yang bersifat sosial, seperti mengunjungi teman dan keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi (*prestice*), melakukan ziarah, pelarian dari situasi yang membosankan dan sebagainya.

- d. *Fantasy Motivation* yaitu adanya motivasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa terlepas dari rutinitas keseharian yang membosankan dan memberikan kepuasan psikologis (McIntosh, 1997 dalam Pitana, 2005).

Menurut Soekadijo (2000), wisatawan adalah pengunjung di Negara yang dikunjunginya setidak-tidaknya tinggal 24 jam dan yang datang dengan motivasi:

- a. Mengisi waktu senggang atau untuk bersenang-senang, berlibur, untuk alasan kesehatan, studi, keluarga, dan sebagainya.
- b. Melakukan perjalanan untuk keperluan bisnis.
- c. Melakukan perjalanan untuk mengunjungi pertemuan-pertemuan atau sebagai utusan (ilmiah, administratif, diplomatik, keagamaan, olahraga dan sebagainya).
- d. Dalam rangka pelayaran pesiar, jika kalau ia tinggal kurang dari 24 jam.

2.2 Ekowisata

2.2.1 Definisi Dan Klasifikasi Ekowisata

Ekowisata merupakan wisata yang berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam dan industri kepariwisataan (META, 2002). Ekowisata pertama kali dikenalkan pada tahun 1990 oleh organisasi The Ecotourism Society, sebagai perjalanan ke daerah-daerah yang masih alami yang dapat mengkonservasi lingkungan dan memelihara kesejahteraan masyarakat setempat (Blangy dan Wood, 1993).

Ekowisata didefinisikan sebagai bentuk baru dari perjalanan yang bertanggung jawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999 dalam Fandeli dan Muchlisson, 2000). Secara singkat ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi (Yulianda, 2007).

2.2.2 Ekowisata Perairan

2.2.2.1 Definisi Ekowisata Perairan

Menurut Yulianda (2007) wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga, dan menikmati pemandangan, sedangkan wisata bahari merupakan

kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya bawah laut dan dinamika air laut. Kegiatan wisata pantai dan wisata bahari dapat disajikan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Pengembangan Kegiatan Wisata Pantai Dan Wisata Bahari

Wisata Pantai	Wisata Bahari
1. Rekreasi Pantai	1. Rekreasi pantai dan laut
2. Panorama Alam	2. Resort (Peristirahatan)
3. Resort (Peristirahatan)	3. Wisata selam (diving) dan wisata snorkling
4. Berenang dan Berjemur	4. Selancar, jet ski, banana boat, perahu kaca, kapal selam.
5. Olahraga Pantai (jalan pantai, volley pantai, dll)	5. wisata ekosistem lamun, wisata nelayan, wisata pulau, wisata pancing.
6. Memancing	6. Wisata satwa (penyu, burung, lumba-lumba, duyung, buaya, paus.
7. Wisata Mangrove	

Sumber : Yulianda, 2007 dalam Rahmawati 2009

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Wisata Pantai

Untuk mengembangkan suatu usaha wisata banyak faktor yang perlu diperhatikan demi keselamatan dan kenyamanan pengunjung dan lingkungan. Diantaranya adalah :

a. Potensi dan Dinamika Ekosistem Pesisir

Secara horizontal, laut dapat dibagi menjadi dua, yaitu laut pesisir (*zona neritic*) dan laut lepas (*zona oseanic*). Wilayah pesisir dapat didefinisikan sebagai daerah pertemuan antara darat dan laut. Batas ke arah darat meliputi bagian daratan baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Batas ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Soegiarto, 1976 in Dahuri *et al.*, 2004). Laut pesisir (*zona neritic*) meliputi daerah paparan benua dan pantai. Pantai dapat didefinisikan sebagai wilayah yang dimulai dari titik terendah air laut pada waktu surut sampai ke arah daratan yang masih terkena ombak atau gelombang (Suhendar, 2008 dalam Pragawati, 2009).

Ekosistem pesisir dapat bersifat alami maupun buatan. Ekosistem alami yang terdapat di wilayah pesisir antara lain terumbu karang, hutan mangrove, padang lamun, pantai berbatu, estuaria, laguna, dan delta. Ekosistem buatan dapat

berupa tambak, kawasan wisata, kawasan industri, dan kawasan pemukiman (Dahuri *et al.*, 2004 dalam Pragawati, 2009).

Pantai berbatu merupakan pantai yang berbatu-batu memanjang ke laut dan terbenam di air. Batu yang terbenam di air ini menciptakan suatu zonasi habitat karena adanya perubahan naik turunnya permukaan air laut, sehingga menyebabkan adanya bagian yang selalu tergenang air pada saat pasang dan selalu terbuka terhadap matahari pada saat surut. Umumnya terdapat bersama-sama dengan pantai berdinding batu. Zonasi komunitas biota menempel dan mencari perlindungan di antara batu-batu tersebut. Komunitas biota di daerah berbatu jauh lebih kompleks dari daerah lainnya karena relung ekologis yang ada (Dahuri *et al.*, 2004 dalam Pragawati, 2009). Berdasarkan pada tipe sedimennya, pantai dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Pantai gravel, bila pantai tersusun oleh endapan sedimen berukuran gravel (diameter butir > 2 mm).
2. Pantai pasir, bila pantai tersusun oleh endapan sedimen berukuran pasir (0,5 – 2 mm).
3. Pantai lumpur, bila pantai tersusun oleh endapan lumpur (material berukuran lempung sampai lanau, diameter $< 0,5$ mm).

Sedimen pantai adalah material sedimen yang diendapkan di pantai.

Berdasarkan ukuran butirnya, sedimen pantai dapat berkisar dari sedimen berukuran butir lempung sampai gravel. Klasifikasi tipe-tipe pantai berdasarkan pada sedimen penyusunnya itu juga mencerminkan tingkat energi (gelombang dan atau arus) yang ada di lingkungan pantai tersebut.

Pantai gravel mencerminkan pantai dengan energi tinggi, sedang pantai lumpur mencerminkan lingkungan berenergi rendah atau sangat rendah. Pantai pasir menggambarkan kondisi energi menengah. Di Pulau Jawa, pantai berenergi tinggi umumnya dijumpai di kawasan pantai selatan yang menghadap ke Samudera Hindia, sedang pantai berenergi rendah umumnya di kawasan pantai utara yang menghadap ke Laut Jawa (younggeomorphologist, 2010 <http://younggeomorphologys.wordpress.com/2010/04/01/tipe-%E2%80%93-tipe-pantai>).

Dinamika oseanografi merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam perencanaan wisata pesisir. Dinamika oseanografi dapat digambarkan oleh terjadinya fenomena alam seperti pasang surut, angin, gelombang, dan arus.

Pasang surut adalah naik dan turunnya permukaan laut secara periodik dalam interval waktu tertentu. Tipe pasang-surut terdiri dari 3 tipe, yaitu pasang surut diurnal, semidiurnal, dan campuran. Secara umum, tipe pasang surut yang terjadi di Laut Jawa adalah tipe pasang surut campuran, yaitu terjadi dua kali pasang dan surut dalam 1 hari.

b. Satwa Laut

Berdasarkan *The World Atlas of Coral Reefs* yang dikeluarkan oleh *United Nations Environment Programme World Conservation Monitoring Centre* (UNEP-WCMC) Indonesia merupakan Negara dengan terumbu karang yang terbesar di dunia dengan persentase 17,95% dari seluruh dunia. Diperkirakan lebih dari 2.500 jenis ikan dan 500 jenis karang hidup didalamnya.

Selain merupakan kekayaan alam Indonesia, terumbu karang dan binatang yang hidup di air dapat menimbulkan masalah bagi manusia yaitu melalui gigitan atau sengatan. Gigitan atau sengatan oleh binatang yang hidup di air adalah gigitan atau sengatan yang beracun, disebabkan oleh segala bentuk kehidupan yang berasal dari air. Kebanyakan dari tipe sengatan ini terjadi di laut. Beberapa tipe gigitan atau sengatan dapat menyebabkan kematian.

Penyebab dari gigitan atau sengatan ini berasal dari berbagai tipe kehidupan yang ada di laut seperti ubur-ubur, *Portuguese Man-of-War*, anemon laut, karang, cacing laut, kerang, dan beberapa jenis ikan seperti ikan pari, ikan lele, *scorpionfish*, *stonefish* dan *weeverfish*, ikan hiu, *Barracuda*, dan belut *Morray*.

Gejala yang ditimbulkan dari gigitan atau sengatan ini dapat berupa nyeri, rasa terbakar, bengkak, kemerahan, atau perdarahan pada area di dekat tempat gigitan atau sengatan. Gejala lainnya dapat mengenai seluruh tubuh, seperti kram, diare, sesak napas, nyeri pada daerah inguinal atau aksila, demam, mual atau vomitus, paralisis, berkeringat, lemas, pusing, dan pingsan.

Pertolongan pertama yang dapat dilakukan pada pasien yang terkena gigitan atau sengatan ialah menyingkirkan penyebab gigitan atau sengatan

tersebut dengan handuk, sebaiknya penolong menggunakan sarung tangan, cuci area yang digigit atau disengat dengan air asin, rendam luka di air panas selama 30–90 menit (Suling, Cutaneous Lesions From Coastal And Marine Organisms).

Selain itu pencegahan dengan pemberian rambu informasi di mana lokasi pantai yang berbahaya untuk berenang perlu disediakan dan pemberian net/jaring pembatas agar hewan-hewan tersebut tidak masuk ke area wisata sehingga pengunjung yang datang tetap dijamin keselamatannya.

c. Iklim Pantai Indonesia

Hingga akhir Agustus 2011 kondisi suhu permukaan laut di perairan Indonesia, beberapa perairan berada di bawah nilai rata-rata atau normalnya, yaitu sekitar Samudera Hindia sebelah barat Sumatra dan selatan Jawa dengan anomali suhu berkisar -0.5°C s/d -2°C . Sementara daerah dengan suhu permukaan laut relatif hangat berada diperairan selatan Sulawesi dan Samudera Hindia sebelah selatan Nusa Tenggara dengan anomali suhu berkisar $+0.25$ s/d $+0.5$.

Suhu permukaan laut di Indonesia selama Musim Hujan 2011/2012 diperkirakan sebagai berikut :

- 1) Wilayah perairan di selatan Sulawesi dan Samudera Hindia sebelah selatan Nusa Tenggara diperkirakan akan tetap hangat hingga Desember 2011 dengan anomali suhu berkisar $+0.5^{\circ}\text{C}$ s/d $+1^{\circ}\text{C}$, bulan-bulan lainnya berada pada kisaran normalnya.
- 2) Wilayah perairan barat Sumatra dan selatan Jawa diperkirakan akan cenderung mendingin pada bulan September s/d Desember 2011, dengan anomali suhu berkisar -0.5°C s/d -2°C , selanjutnya akan berkisar pada normalnya.
- 3) Wilayah perairan Indonesia lainnya diperkirakan akan berada pada kondisi normalnya dengan anomali suhu berkisar antara -0.5°C s/d $+0.5^{\circ}\text{C}$.

(http://www.bmkg.go.id/BMKG_Pusat/DataDokumen/pmh20112012.pdf)

d. Sosial Budaya Masyarakat

Wisata alam merupakan suatu aspek yang dinilai sangat kompleks. Beberapa faktor yang berpengaruh dalam wisata alam antara lain: keadaan iklim setempat (cuaca yang cerah, kesejukan, kering, panas, hujan, dan lainnya), bentuk

lahan dan pemandangan (lahan datar, lembah, pegunungan, danau, sungai, pantai, air terjun, gunung api, dan lainnya), flora dan fauna termasuk hutan belukar, buah-buahan, tumbuhan aneh, hewan yang dilindungi, cagar alam, dan daerah perburuan), dan pusat-pusat kesehatan antara lain sumber air panas, mandi lumpur, mengubur diri di pasir pantai dan lainnya (Yani, Pengembangan Instrumen Survey Awal Objek Wisata Pantai Berdasarkan Faktor Geografis, [file.upi.edu/Direktori/FPIPS/.../ artikel_Pangandaran_Aktripa.pdf](file.upi.edu/Direktori/FPIPS/.../artikel_Pangandaran_Aktripa.pdf)).

Menurut Organisasi Wisata Dunia (World Tourism Organization) menyarankan bahwa :

- a) Pengembangan kepariwisataan harus menjadikan komunitas setempat menjadi sehat atau menjadi baik.
- b) Pengembangan kepariwisataan harus mengutamakan suatu keseimbangan antara ketertarikan komunitas setempat dengan para turis yang berkunjung.
- c) Pengembangan kepariwisataan harus didasarkan pada perencanaan secara teliti meliputi komunitas lokal, termasuk wanita, orang muda dan sektor pribadi.
- d) Pengembangan kepariwisataan harus diimplementasikan pada suatu cara bahwa tidak ada penambahan suatu pendapatan di suatu bagian dan level tertentu tetapi juga seiring dengan perbaikan mutu dan kualitas hidup komunitas tersebut.

Persyaratan ini menjadi suatu rambu-rambu bahwa pengembangan pariwisata jangan sampai mengorbankan akar budaya setempat, merusak lingkungan, dan juga merusak kehidupan masyarakatnya. Sebaliknya pengembangan pariwisata harus dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk setempat. Karena itu perlu perencanaan secara teliti yang melibatkan pertimbangan komunitas lokal dan internasional, gender, orang tua dan orang muda, dan sektor pribadi dan sektor publik. (Yani, Pengembangan Instrumen Survey Awal Objek Wisata Pantai Berdasarkan Faktor Geografis, [file.upi.edu/Direktori/FPIPS/.../ artikel_Pangandaran_Aktripa.pdf](file.upi.edu/Direktori/FPIPS/.../artikel_Pangandaran_Aktripa.pdf)).

e. Environmental Health Impact Assessment (EHIA)

Environmental Health Impact Assessment atau Analisis Dampak Kesehatan Lingkungan pada dasarnya merupakan model pendekatan guna mengkaji, dan atau

menelaah secara mendalam untuk mengenal, memahami dan memprediksi kondisi dan karakteristik lingkungan yang berpotensi terhadap timbulnya resiko kesehatan, mengembangkan tatalaksana pemecahan dan pengelolaan masalah serta upaya lain yang dilaksanakan terhadap sumber perubahan, media lingkungan, masyarakat terpajan dan dampak kesehatan yang terjadi. (EHIA, mukhlasin212.files.wordpress.com/2010/03/adkl-ehia.ppt).

Langkah-langkah dalam menganalisis dampak kesehatan lingkungan antara lain :

1. Identifikasi Dampak Potensial

Pada awal menentukan perencanaan pembangunan, seharusnya rona awal dari lingkungan yang ingin dibangun harus dilakukan. Rona awal lingkungan disebut juga *baseline, existing, background atau affected environment*. Tujuan dari uraian rona lingkungan awal yaitu:

- (1) Untuk menilai kualitas lingkungan yang ada dan dampak lingkungan dari rencana kegiatan
- (2) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penting lingkungan atau daerah geografis tertentu sehingga mencegah pembangunan yang berisiko bagi lingkungan, seperti pada segmen sungai tertentu atau kondisi udara berkualitas buruk disuatu wilayah, habitat yang terancam, spesies yang dilindungi dan lokasi bersejarah.
- (3) Memberikan informasi kepada pengambil keputusan yang tidak mengenal lokasi rencana kegiatan.
- (4) Memberikan informasi sebagai dasar dalam menetapkan pemenuhan kebutuhan proyek.

Konsep kerangka kerja penentuan rona lingkungan awal adalah membuat daftar atau parameter dari faktor lingkungan lalu melakukan proses seleksi kegiatan dimana dalam tahap ini dibagi menjadi faktor lingkungan yang dipilih dan faktor lingkungan yang tidak dipilih. Dari faktor lingkungan yang dipilih dilihat berdasarkan perolehan data, rencana dan melaksanakan studi baseline dari hasil survey dan penyiapan laporan (Rona Lingkungan Hidup Awal, hidayatus.files.wordpress.com/2010/03/rona-lh.ppt).

Proses penyeleksian terbagi menjadi 5 proses penyeleksian dalam pembangunan yang menggunakan AMDAL antara lain :

(1) Kunjungan lapangan

a) Penting bagi anggota team untuk melakukan kunjungan lapangan sehingga:

- Mengetahui kondisi rencana lokasi dengan baik
- Diskusi menjadi lebih efektif

b) Apa yang perlu menjadi perhatian dalam kunjungan lapangan tergantung kepada jenis rencana kegiatan, dampak yang diantisipasi dan kondisi rencana lokasi.

c) Memberikan gambaran kondisi yang ada dan membantu penulisan

d) Memeriksa informasi yang telah dimiliki

e) Memeriksa daerah sekitarnya dan kemungkinan dampak selanjutnya

f) Membantu mengidentifikasi faktor dan data yang tidak diketahui

g) Memverifikasi proposal

h) Koordinasi dan diskusi dengan instansi lain di lapangan

i) Kredibilitas

j) Membantu perencanaan program pemantauan

k) Bertemu dengan penduduk lokal untuk mendapatkan informasi yang diperlukan

l) Menghasilkan analisis yang independen

m) Memastikan status rencana proyek

n) Memeriksa informasi akibat perubahan waktu

(2) Diskusi team interdisiplin

a) Faktor lingkungan harus didiskusikan dalam team interdisiplin

b) Seluruh anggota team harus memiliki pemahaman yang cukup mengenai usulan proyek

c) Anggota team akan lebih memahami mengenai dampak proyek sehingga memberikan gambaran menganalisis faktor lingkungan yang perlu dikaji lebih lanjut.

(3) Scoping (Pelingkupan)

- a) Dapat dipakai untuk menyeleksi faktor lingkungan untuk kepentingan penelaahan lebih lanjut.
- b) Merupakan proses awal yang terbuka untuk menentukan ruang lingkup studi dan untuk mengidentifikasi dampak penting yang berhubungan dengan rencana kegiatan.
- c) Rona lingkungan awal perlu menjelaskan setiap faktor yang diantisipasi yang diduga akan terkena dampak oleh rencana kegiatan.

(4) Kriteria pertanyaan

Disarankan hanya faktor lingkungan yang berpotensi terkena dampak saja yang dianalisis lebih lanjut. Beberapa contoh pertanyaan berikut mungkin dapat membantu penyeleksian faktor lingkungan dimaksud:

1. Apakah faktor lingkungan akan terkena dampak positif ataupun negatif
2. Apakah faktor lingkungan akan berpengaruh terhadap rencana kegiatan
3. Apakah ada faktor yang menjadi perhatian khusus bagi publik

(5) Penilaian profesional

Digunakan untuk menyeleksi faktor lingkungan yang perlu ditelaah lebih lanjut dan pakar dapat merupakan bagian dari team penyusun ataupun dari luar team. (Rona Lingkungan Hidup Awal, hidayatus.files.wordpress.com/2010/03/rona-lh.ppt).

Identifikasi dampak potensial dari kajian aspek kesehatan dlm studi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dapat disusun sebagai berikut

a). Yang berhubungan dengan cemaran, perlu diperhatikan :

- (1). Penyebaran bahan pencemar di media lingkungan
- (2). Jalur-jalur pemajanan yang mungkin terjadi (dimasa datang)
- (3). Telaah data dan info berdasar studi toksikologi, epidemiologi, dan kesling
- (4). Pengalaman negara lain untuk kasus sejenis

b). Yang berhubungan dengan perindukan vektor :

- (1). Perubahan lahan yang dapat menimbulkan genangan air

- (2). Perubahan vegetasi yang menunjang atau menghambat perkembangan vektor
- (3). Telaah data dan info dari studi kesling survei studi epidemiologi
- (4). Pengalaman negara lain untuk kasus sejenis

c). Yang berhubungan dengan Perilaku Masyarakat :

- (1). Kebiasaan pemanfaatan air
- (2). Kebiasaan penggunaan bahan / alat pelindung
- (3). Kebiasaan penggunaan insektisida
- (4). Kebiasaan yang berhubungan dengan sanitasi
- (5). Kebiasaan yang berhubungan dengan pengelolaan makanan
- (6). Kebiasaan yang berhubungan dengan masalah kesehatan

Setelah melakukan identifikasi dan seleksi dalam perencanaan proyek, untuk rencana proyek yang berpotensi kontroversial dalam proses penyeleksian faktor lingkungan harus menganalisis alasan masuk atau tidaknya kedalam telaahan lebih lanjut perlu didokumentasikan dalam tabel dan informasi mengenai kegiatan dapat dimasukkan kedalam lampiran. Contoh tabel dokumen proses seleksi :

Tabel 2.2 Contoh Tabel Dokumen Proses Seleksi

Faktor	Dasar terpilihnya faktor					Dasar tdk terpilihnya faktor	
	S	KP	K	DI	PP	Di lokasi tidak ada	Tidak ada dasarnya
1	x		x	X			
2						x	
3							x
..							
N							

S: Scoping, KP: Kriteria Pertanyaan, K: Kunjungan lap, DL: Diskusi Interdisiplin, PP: Penilaian Pakar

Sumber : Rona Lingkungan Hidup Awal (hidayat.us.files.wordpress.com/2010/03/rona-lh.ppt)

2. Evaluasi Dampak Potensial

Bertujuan untuk menghilangkan dampak potensial yang dianggap tidak relevan, sehingga diperoleh dampak penting hipotesis, yaitu prediksi yang

menggambarkan potensi besarnya dampak kesehatan yang kemungkinan dapat timbul akibat perubahan lingkungan.

3. Pemusatan Dampak Penting (Focusing)

Bertujuan untuk mengelompokkan dampak penting yang telah dirumuskan dari dampak potensial sehingga diperoleh gambaran tentang isu-isu pokok permasalahan lingkungan hidup yang terkait erat dengan kesehatan dengan memperhatikan :

- 1). Keterkaitan antara rencana usaha / kegiatan dengan komponen lingkungan yang mengalami perubahan mendasar (dampak penting)
- 2). Keterkaitan antara komponen dampak penting yang telah dirumuskan secara holistik, menurut waktu, tahapan kegiatan, maupun dampak komunikatif yang terjadi.

Dalam proses pemusatan, penyusun aspek kesehatan dalam studi AMDAL harus memperhatikan prioritas kepentingan sebagai berikut :

- a). Sifat Dampak : akut atau kronis
- b). Jumlah Penduduk
- c). Beban Ekonomi

4. Pelingkupan Wilayah Studi

Pelingkupan (*Scoping*) adalah suatu proses berjenjang melalui penapisan (*Screening*) untuk membatasi permasalahan yang harus ditelaah secara cermat dan mendalam. Berkaitan dengan masalah epidemiologi, maka penjabaran batas-batas pelingkupan wilayah dapat dirinci dengan memperhatikan :

- 1). Batas Proyek
- 2). Batas Ekologis
- 3). Batas Sosial
- 4). Batas Administrasi

Dasar penilaian dokumen ADKL yang berhubungan dengan AMDAL, dasar hukum diberlakukannya ADKL untuk AMDAL adalah Pasal 15 Undang-Undang No. 23/1997). Pasal 15 (1) Undang-Undang No. 23/1997 Menyatakan :

“(1) Setiap Rencana Usaha Dan/Atau Kegiatan Yang Kemungkinan Dapat Menimbulkan Dampak Besar Dan Penting Terhadap Lingkungan Hidup, Wajib

Memiliki Analisis Mengenai Dampak Lingkungan”. Dampak Penting Terhadap Lingkungan Hidup Ditentukan Antara Lain:

- A. Jumlah Manusia Yang Terkena Dampak
- B. Luas Wilayah Persebaran Dampak
- C. Intensitas Dan Lamanya Dampak Berlangsung
- D. Banyaknya Komponen Lingkungan Lainnya Yang Terkena Dampak
- E. Sifat Kumulatif Dampak
- F. Berbalik Atau Tidak Berbaliknya Dampak

“(2) ketentuan tentang rencana usaha dan/atau kegiatan yang menimbulkan dampak besar dan penting terhadap lingkungan hidup, sebagaimana dimaksud pada ayat (1), serta tata cara penyusunan dan penilaian analisis mengenai dampak lingkungan hidup ditetapkan dengan peraturan pemerintah”.

Dengan demikian maka secara jelas tata cara penilaian suatu dokumen amdal akan diatur melalui suatu peraturan yang kedudukannya berada dibawah undang-undang (UU). Pendelegasian undang-undang ini secara tegas dalam bentuk produk hukum berupa peraturan pemerintah (PP). Pada saat ini PP yang berlaku adalah PP No. 27/1999 tentang AMDAL. (EHIA, mukhlasin212.files.wordpress.com/2010/03/adkl-ehia.ppt).

Dokumen amdal untuk ADKL yang dinilai berdasarkan PP No. 27/1999 hanya diisyaratkan 4 dokumen amdal untuk ADKL, yaitu :

- a. Kerangka acuan analisis dampak lingkungan (ka-andal)
- b. Analisis dampak lingkungan (ANDAL)
- c. Rencana pengelolaan lingkungan (RKL)
- d. Rencana pemantauan lingkungan (RPL)

5. Komisi Penilai ADKL

Definisi komisi penilai amdal diatur dalam pasal 1 (11) PP No.27/1999 yang menyatakan:

“Komisi penilai adalah komisi yang bertugas menilai dokumen analisis mengenai dampak lingkungan hidup dengan pengertian di tingkat pusat oleh komisi penilai pusat dan di tingkat daerah oleh komisi penilai daerah”. (EHIA, mukhlasin212.files.wordpress.com/2010/03/adkl-ehia.ppt). Komisi penilai amdal dibentuk :

- a. Ditingkat pusat oleh menteri negara lingkungan hidup
- b. Ditingkat daerah oleh gubernur

Sedangkan kedudukan komisi penilai berada di Bapedal (pusat) dan Bapedalda provinsi (daerah).

Keanggotaan komisi penilai amdal untuk ADKL (pusat) antara lain :

- Instansi yang ditugasi mengelola lingkungan hidup
- Instansi yang ditugasi mengendalikan dampak lingkungan
- Departemen dalam negeri
- Instansi yang ditugasi bidang kesehatan
- Instansi yang ditugasi bidang pertahanan keamanan
- Instansi yang ditugasi bidang perencanaan pembangunan nasional
- Instansi yang ditugasi bidang penanaman modal
- Instansi yang ditugasi bidang pertanian
- Instansi yang ditugasi bidang ilmu pengetahuan
- Departemen dan/atau lembaga pemerintah non departemen yang membidangi usaha/atau kegiatan yang bersangkutan
- Departemen dan/atau lembaga pemerintah non-departemen yang terkait
- Wakil propinsi daerah tingkat i yang bersangkutan
- Wakil kabupaten/kotamadya daerah tingkat ii yang bersangkutan
- Ahli dibidang lingkungan hidup sesuai dengan bidang usaha dan/atau kegiatan yang dikaji
- Wakil masyarakat terkena dampak
- Anggota lain yang dipandang perlu

Keanggotaan komisi penilai amdal untuk ADKL (daerah), antara lain :

- Badan perencanaan pembangunan daerah tingkat i
- Instansi yang ditugasi mengendalikan dampak lingkungan
- Instansi yang ditugasi bidang pertahanan keamanan
- Instansi yang ditugasi bidang penanaman modal daerah
- Instansi yang ditugasi bidang pertanian didaerah
- Instansi yang ditugasi bidang kesehatan dati i
- Wakil instansi pusat dan/atau daerah yang membidangi usaha dan/atau kegiatan yang bersangkutan

- Wakil instansi terkait di propinsi dan di
- Wakil kabupaten/kotamadya dan di yang bersangkutan
- Pusat studi lingkungan hidup perguruan tinggi daerah yang bersangkutan
- Ahli dibidang lingkungan hidup
- Ahli dibidang yang berkaitan
- Organisasi lingkungan hidup di daerah
- Warga masyarakat yang terkena dampak
- Anggota lain yang dipandang perlu

6. Dampak Pariwisata

Pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Kegiatan kepariwisataan dilakukan mulai dari keberangkatan hingga di daerah tujuan di seluruh penjuru dunia (Ismayanti, 2010 dalam Arifin, 2011).

1. Dampak pariwisata terhadap ekonomi

Pariwisata merupakan industri yang membawa aliran devisa, lapangan pekerjaan dan cara hidup modern. Pariwisata memberikan keunikan tersendiri dibandingkan dengan sektor ekonomi lain karena keempat faktor berikut. Pertama, pariwisata adalah industri ekspor fana. Kedua, setiap kali wisatawan mengunjungi destinasi, mereka selalu membutuhkan barang dan jasa tambahan, seperti transportasi dan kebutuhan air bersih. Ketiga, pariwisata sebagai produk yang terpisah-pisah, tetapi terintegrasi dan langsung mempengaruhi sektor ekonomi lain. Keempat, pariwisata merupakan ekspor yang sangat tidak stabil. Sifat kepariwisataan yang dinamis dan musiman membuat industri ini mengalami fluktuasi yang sangat tinggi.

Tabel 2.3 Keuntungan dan Kerugian Pariwisata terhadap Ekonomi

Keuntungan	Kerugian
1. Kontribusi pariwisata dalam devisa pada neraca penerimaan negara.	1. Bahaya ketergantungan terhadap pariwisata.
2. Kontribusi pariwisata dalam devisa pada neraca penerimaan negara.	2. Peningkatan inflasi dan nilai Lahan
3. Menghasilkan lapangan pekerjaan.	3. Peningkatan frekuensi impor.
	4. Produksi musiman.

4. Meningkatkan struktur ekonomi	5. Pengembalian modal lambat.
5. Membuka peluang investasi.	

Sumber : Ismayati, 2010 dalam Arifin, 2011

2. Dampak pariwisata terhadap sosial-budaya

Pariwisata merupakan kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga memberikan pengaruh terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata mampu membuat masyarakat sekitar mengalami perubahan, baik ke arah perbaikan maupun ke arah penurunan dalam berbagai aspek. Pariwisata merupakan fenomena kemasyarakatan, yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok organisasi dan kebudayaan.

Dampak pariwisata terhadap sosial-budaya sebagai *people impact* menurut Wolf dalam Wall (1982) dalam Pragawati, 2011 berkaitan dengan pengaruh kepada masyarakat, tuan rumah dan wisatawan dalam perubahan kualitas hidup, baik secara positif maupun secara negatif. Secara umum dampak tersebut menurut dapat dikelompokkan seperti pada Tabel berikut.

Tabel 2.4 Keuntungan dan Kerugian Pariwisata Terhadap Sosial-Budaya

Keuntungan	kerugian
Pengetahuan dan wawasan masyarakat setempat	Penurunan harga diri masyarakat dan komersialisasi budaya
Masyarakat semakin sadar akan kekayaan budaya	Resiko menurunnya moral bangsa
Status sosial masyarakat meningkat	Wisata seks
Kebudayaan setempat menjadi berkembang	Penyebaran penyakit
Upaya konservasi dan preservasi	Kriminalitas meningkat
Revitalisasi cinderamata dan kerajinan lokal	Komodifikasi praktik dan kebiasaan tradisional menjadi pertunjukan yang ramah wisatawan
Pariwisata mendorong untuk menciptakan perdamaian dan saling memahami melalui interaksi lintas budaya	Efek terhadap bahasa local
Pemberdayaan wanita dalam industri pariwisata	Pola konsumsi baru yang terkadang banyak menggunakan produk-produk impor
Citra masyarakat semakin terkenal	Tekanan terhadap perubahan nilai sosial, cara berpakaian, adatistiadat dan norma tradisional

Sumber : Ismayati, 2010 dalam Arifin, 2011

3. Dampak pariwisata terhadap lingkungan

Pariwisata memiliki hubungan erat dan kuat dengan lingkungan fisik. Lingkungan alam merupakan aset pariwisata dan mendapatkan dampak karena sifat lingkungan tersebut yang rapuh dan tak terpisahkan. Bersifat rapuh karena lingkungan alam merupakan ciptaan Tuhan yang jika dirusak belum tentu akan tumbuh atau kembali seperti sediakala. Bersifat tidak terpisahkan karena manusia harus mendatangi lingkungan alam untuk menikmatinya.

Lingkungan fisik adalah daya tarik utama kegiatan wisata. Lingkungan fisik meliputi lingkungan alam dan lingkungan buatan. Secara teori, hubungan lingkungan alam harus mutual dan bermanfaat. Wisatawan menikmati keindahan alam dan pendapatan yang dibayarkan wisatawan digunakan untuk melindungi dan memelihara alam guna keberlangsungan pariwisata. Hubungan lingkungan dan pariwisata tidak selamanya saling mendukung dan menguntungkan sehingga upaya konservasi, apresiasi dan pendidikan dilakukan agar hubungan keduanya berkelanjutan, tetapi kenyataan yang ada hubungan keduanya justru menimbulkan konflik. Pariwisata sering mengeksploitasi lingkungan. (Pragawati, 2011)

Tabel 2.5 Manfaat dan Beban Pariwisata terhadap Dampak Lingkungan

Dampak	Manfaat	Beban
Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program kebersihan dan penghematan air 2. Penggunaan alat transportasi air ramah lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Polusi pembuangan limbah 2. Sulit mendapatkan air bersih 3. Gangguan kesehatan masyarakat 4. Kerusakan vegetasi air 5. Estetika perairan berkurang 6. Makanan laut menjadi berbahaya akibat air beracun
Udara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan kendaraan ramah lingkungan 2. Penggunaan alat angkutan udara massal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Polusi udara 2. Polusi suara 3. Gangguan kesehatan manusia
Pantai dan Pulau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Preservasi dan konservasi pantai dan laut 2. Kegiatan wisata ramah lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan tepian pantai rusak 2. Kerusakan karang laut 3. Hilangnya peruntukan lahan pantai tradisional. 4. Erosi pantai
Pegunungan dan Area Liar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reboisasi 2. Peremajaan pegunungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanah longsor dan erosi tanah 3. Menipisnya vegetasi pegunungan 4. Polusi visual
Vegetasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya biodiversitas 2. Reboisasi 3. Konservasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembalakan Liar 2. Pembalakan pepohonanan 3. Bahaya kebakaran hutan 4. Koleksi tanaman untuk Cinderamata

Kehidupan Liar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konservasi dan preservasi 2. Biodiversitas 3. Pembiakan satwa 4. Relokasi hewan ke habitat asli 5. Pembuatan peraturan tentang perubahan hewan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemburuan hewan sebagai cinderamata 2. Pelecehan satwa untuk fotografi 3. Eksploitasi hewan untuk pertunjukan 4. Gangguan reproduksi hewan 5. Perubahan insting hewan 6. Migrasi
Situs Sejarah, Budaya dan Keragaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konservasi dan preservasi 2. Renovasi 3. Manajemen pengunjung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepadatan di daerah wisata 2. Alterasi fungsi awal situs 3. Komersialisasi daerah wisata
Wilayah Perkotaan dan Pedesaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan kota atau desa 2. Pemberdayaan masyarakat 3. Manajemen pengunjung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tekanan terhadap lahan 2. Perubahan fungsi lahan tempat tinggal menjadi lahan komersial 3. Kemacetan lalu lintas <p>Polusi udara, polusi suara, dan polusi estetika</p>

Sumber : Ismayati, 2010 dalam Arifin, 2011

2.3 Sarana Keselamatan Wisata Pantai

2.3.1 Definisi Sarana Keselamatan

Sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Sarana keselamatan adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja. Jadi, sarana keselamatan merupakan semua peralatan dan perlengkapan yang berfungsi untuk memberi perlindungan kepada masyarakat.

2.3.2 Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai

Keselamatan dan keamanan penting untuk memberikan kualitas dalam pariwisata. Lebih dari setiap kegiatan ekonomi lainnya, keberhasilan atau kegagalan dari suatu tujuan wisata tergantung pada kemampuan untuk menyediakan lingkungan yang aman dan aman bagi pengunjung. Keselamatan pengunjung (publik) didefinisikan sebagai suatu bentuk perlindungan terhadap masyarakat secara umum dalam hal ini adalah pengunjung dari segala bentuk bahaya, risiko, kecelakaan dan kerugian yang timbul dari bencana alam maupun dari bencana akibat peran manusia.

Pengunjung harus diberi perlindungan dalam setiap aktivitas yang dilakukan selama berada di tempat wisata dari tahap kedatangan pengunjung, kegiatan yang dilakukan di tempat pariwisata dan kepulangan dari tempat wisata harus dijamin oleh pihak pengelola kawasan wisata untuk meningkatkan nama baik perusahaan dan agar perusahaan tidak mengalami kerugian untuk pemberian insentif kepada korban.

Kecelakaan adalah kejadian yang tidak diinginkan yang dapat menimbulkan cedera, kematian, kerugian dan kerusakan pada property. Pada umumnya kecelakaan di area wisata terjadi secara acak tanpa mengenal umur, jenis kelamin, status, jabatan dan sebagainya, Kecelakaan dapat terjadi karena kondisi simultan dari faktor manusia, faktor lingkungan, dan faktor alam sendiri. Agar risiko kecelakaan tidak meningkat maka dilakukan pencegahan melalui peningkatan keselamatan. Peningkatan keselamatan dapat diintervensi dengan 5 pendekatan yaitu *engineering, enforcement, education, encouragement dan emergency preparedness*. (AICST, 2006)

Risiko didefinisikan sumber-sumber yang mengandung *unsur perusak yang potensial* terhadap operator atau destinasi wisata/komunitas. Elemen elemen dari resiko dilihat dari siapa atau apa yang terkena dampak atau apa yang mengalami kerugian dari setiap keadaan yang mengandung bahaya. Elemen tersebut termasuk: manusia, lingkungan, fasilitas, infrastruktur, sarana umum dan ekonomi. (AICST, 2006).

Organisasi Pariwisata Dunia atau *World Tourism Organization* (2003) dalam APEC International Centre for Sustainable Tourism (AICST) TAHUN 2006 mengidentifikasi resiko yang berkaitan dengan keselamatan dan keamanan tamu, tuan rumah dan pegawai pariwisata berdasarkan empat sumber:

1. Lingkungan Manusia dan Institusi (*The Human and Institutional Environment*)

Resiko muncul apabila pengunjung menjadi korban atas:

- Kejahatan umum (pencuri, copet, penganiayaan, perampokan, penipuan, pencurangan);
- Kebrutalan tanpa pilih-pilih dan menjadi sasaran (seperti pemerkosaan) dan gangguan;
- Kejahatan terorganisir (pemerasan, perdagangan budak, kekerasan);

- Terorisme dan tindakan diluar hukum (penyerangan terhadap institusi negara dan sumber kekayaan negara), pembajakan dan penyanderaan;
- Peperangan, konflik sosial, keresahan sosial politik dan agama; dan
- Ketidakmampuan jasa perlindungan terhadap publik dan institusi.

2. Pariwisata dan Sektor Terkait

Pariwisata dan sektor terkait seperti transportasi, olahraga, pengecer, dapat membahayakan keamanan pengunjung, integritas fisik dan ekonomi melalui:

- Standar keselamatan yang buruk pada usaha – usaha pariwisata (kebakaran, kesalahan konstruksi, tidak ada perlindungan gempa);
- Sanitasi yang buruk dan tidak memperhatikan keberlangsungan/ sustainability lingkungan dimasa depan;
- Tidak tersedianya perlindungan terhadap tindakan diluar hukum, kejahatan dan kriminal pada fasilitas – fasilitas pariwisata;
- Penipuan dalam transaksi komersial;
- Masalah hubungan industrial oleh pegawai.

3. Pengunjung / pelaku perjalanan Individual

Pelaku perjalanan atau pengunjung dapat membahayakan dirinya sendiri, termasuk tuan rumahnya melalui:

- Praktek olahraga dan aktifitas hiburan yang berbahaya, mengemudi dengan ceroboh, dan mengkonsumsi makanan dan minuman tidak aman;
- Bepergian pada saat kondisi kesehatan buruk, yang semakin memburuk selama perjalanan;
- Menyebabkan konflik dan pertikaian dengan penduduk setempat melalui sikap yang tidak sesuai dengan budaya komunitas atau melanggar hukum;
- Menjalankan kegiatan kegiatan kriminal (seperti: perdagangan obat – obatan terlarang);
- Mengunjungi wilayah berbahaya; dan
- Kehilangan barang barang pribadi, dokumen, uang, dsbnya., karena kecerobohan.

4. Resiko fisik dan lingkungan

Kerusakan fisik dan lingkungan dapat terjadi apabila para pelaku perjalanan:

- Tidak menyadari karakter destinasi, terutama flora dan fauna;
- Tidak mempersiapkan pengobatan yang dibutuhkan untuk melakukan perjalanan (vaksinasi, prophylaxis);
- Tidak berhati – hati ketika makan atau minum maupun memperhatikan kebersihan pribadi;
- Menghadapi situasi bahaya yang timbul dari lingkungan fisik.

Risiko fisik dan lingkungan termasuk resiko dari penyakit menular yaitu flu burung atau avian influenza yang merebak pada tahun akhir 2005 dan SARS yang merebak pada tahun 2002 (AICST, 2004). Kenyataannya, pelaku perjalanan dari luar negeri mudah menjadi korban kecelakaan di lingkungan yang tidak dikenal serta pada saat berpartisipasi mengikuti kegiatan – kegiatan yang tidak dikenal (Page & Meyer 1997). Walau telah dikategorikan menjadi empat sumber resiko, ancaman terhadap keselamatan fisik menjadi perhatian utama para pelaku perjalanan sejak terjadinya peristiwa September 11, 2001 (World Tourism Organization, 2003).

Berdasarkan Keselamatan dan Keamanan di Industri Pariwisata - Sebuah Perspektif Daerah tentang Pariwisata Keamanan (Dengan Johnson JohnRose, Petugas Komunikasi, Karibia Organisasi Pariwisata) pengelola wisata harus mampu menyesuaikan dengan kepentingan industri dalam mengkoordinasikan upaya dan bekerja sama sepenuhnya dengan mitra utama lainnya, yaitu pemerintah, lembaga penegak hukum dan masyarakat luas.

2.3.3 Penyediaan Sarana Keselamatan

2.3.3.1 Sarana Keamanan Lalu Lintas Dan Kriminalitas

A. Lalu Lintas

Kecelakaan transportasi seperti tabrakan bis, kereta api yang keluar jalur, kecelakaan kapal feri merupakan keadaan darurat yang sifatnya rutin terjadi di negara negara yang sedang berkembang, namun bila korban termasuk sejumlah pengunjung internasional akan mengakibatkan ketertarikan yang besar dari pihak

media dalam melaksanakan pemberitaan. Tingkat peliputan media berhubungan dengan frekwensi, skala, dan berat ringannya insiden (terutama dari segi jumlah yang luka dan cedera); namun seringkali, publisitas seperti ini malah merusak citra serta mengakibatkan persepsi buruk terhadap suatu tempat wisata.

Meskipun pariwisata maupun pejabat di destinasi tidak secara langsung terlibat dan bertanggung jawab terhadap insiden tersebut, keadaannya memaksa agar dilakukan peninjauan terhadap standar keselamatan dan kondisi. Data terakhir tentang profil kecelakaan bis di Mesir (Januari 2006) disebabkan oleh kecepatan mengemudi dan kondisi jalan yang buruk, sementara feri yang terbalik di Bahrain dan membunuh 44 orang di bulan Maret, 2006, ternyata sudah tidak memenuhi kelayakan dan tidak memiliki surat ijin. Insiden yang mirip menyebabkan terjadinya kelebihan muatan, peralatan keselamatan tidak memadai, kondisi operasionalisasi yang buruk dan kecerobohan umum. (AICST, 2006)

Di Indonesia, menurut data Polri, tren kecelakaan lalu lintas cenderung meningkat setiap tahun. Kecelakaan lalu lintas tahun ini meningkat sebesar 6,72 persen atau terjadi 61.606 kasus. Sedangkan pada 2009 terjadi 57.726 kasus atau jika dirata-rata terjadi 168 kecelakaan lalu lintas per hari (www.dephub.go.id).

Sarana keselamatan lalu lintas merupakan alat atau perlengkapan yang mengendalikan lalu lintas, khususnya untuk meningkatkan keamanan dan kelancaran pada sistem jalan maka marka dan rambu lalu lintas merupakan obyek fisik yang dapat menyampaikan informasi (perintah, peringatan dan petunjuk) kepada pemakai jalan serta dapat mempengaruhi pengguna jalan (Diktat Kuliah Rekayasa Lalu Lintas, 2008). Persyaratan mengenai sarana lalu lintas di atur berdasarkan PP No. 43 tahun 1993 tentang Prasarana dan Lalu Lintas. Ada tiga jenis informasi yang digunakan dalam marka dan rambu lalu lintas yaitu :

- a. Rambu lalu lintas dan marka yang bersifat perintah dan larangan yang harus dipatuhi.
- b. Peringatan terhadap suatu bahaya
- c. Petunjuk berupa arah, identifikasi tempat, dan fasilitas-fasilitas.

Apabila alat pengendali lalu lintas itu tidak terlihat atau kurangnya pengetahuan si pengemudi maka alat pengendali lalu lintas tersebut harus (Diktat Kuliah Rekayasa Lalu Lintas, 2008) :

- a. Memenuhi suatu kebutuhan tertentu
- b. Dapat melihat dengan jelas
- c. Memaksakan perhatian
- d. Menyampaikan suatu maksud yang jelas dan sederhana
- e. Perintahnya dihormati dan dipatuhi secara penuh oleh para pemakai jalan
- f. Memberikan waktu yang cukup untuk menanggapi dan bereaksi.

1. Rambu Lalu Lintas

Rambu lalu lintas mengandung berbagai fungsi yang masing-masing memiliki konsekuensi hukum sebagai berikut :

a. Perintah

Yaitu bentuk pengaturan yang jelas dan tegas tanpa ada interpretasi lain yang wajib dilaksanakan oleh pengguna jalan. Karena sifatnya perintah, maka tidak benar bila ada berbagai tambahan yang membuka peluang munculnya interpretasi lain, seperti : rambu belok kiri yang disertai dengan kalimat belok kiri boleh teru, adalah suatu contoh yang keliru. Penggunaan kata tidak boleh ambigu karena dapat mengurangi makna perintah menjadi pilihan. Dengan menggunakan kalimat yang tegas, pelanggar atas perintah ini dapat dikenakan sanksi.

b. Larangan

Yaitu bentuk pengaturan yang dengan tegas melarang para pengguna jalan untuk melakukan hal-hal tertentu, tidak ada pilihan lain kecuali tidak boleh dilakukan. Rambu larangan berbentuk lingkaran dengan warna dasar putih dan lambang atau tulisan berwarna merah atau hitam. Rambu larangan khusus, berbentuk segi delapan sama sisi.

c. Peringatan

Menunjukkan kemungkinan adanya bahaya di jalan yang akan dilalui. Rambu peringatan berbentuk bujur sangkar berwarna dasar kuning dengan

lambang atau tulisan berwarna hitam. Rambu pemberi jalan berbentuk segitiga sama sisi dengan titik sudutnya ditumpulkan.

d. Anjuran

Yaitu berbentuk pengaturan yang bersifat menghimbau, boleh dilakukan boleh pula tidak. Pengemudi yang melakukan atau tidak melakukan anjuran tersebut tidak dapat disalahkan dan tidak dapat dikenakan sanksi.

e. Petunjuk

Yaitu member petunjuk mengenai jurusan, keadaan jalan, situasi, kota berikutnya, keberadaan fasilitas, dan lain-lain. Rambu petunjuk berbentuk persegi panjang. Keterangan tambahan dapat dipasang di bawah rambu utama dengan maksud melengkapi informasi tentang pesan yang tertera di rambu utama.

Bentuk dan warna digunakan untuk membedakan antara kategori-kategori rambu yang berbeda, dimana dapat :

- a. Meningkatkan kemudahan pengenalan bagi pengemudi
- b. Membuat pengemudi dapat lebih cepat untuk bereaksi
- c. Menciptakan reaksi-reaksi standar terhadap situasi-situasi yang standar

Secara khusus bentuk dan warna yang digunakan pada perambuan lalu lintas adalah sebagai berikut :

a) Warna

- Merah menunjukkan bahaya
- Kuning menunjukkan peringatan
- Biru menunjukkan perintah
- Hijau menunjukkan informasi umum

b) Bentuk

- Bulat menunjukkan larangan
- Segi empat sumbu diagonal menunjukkan peringatan bahaya dan petunjuk.

c) Ukuran huruf

Kemudahan membaca ditentukan oleh huruf dan lebar dari kebalan huruf. Perbandingan tinggi : lebar huruf biasanya antara 1:1 dan 2:1. Rasio

tinggi:lebar ketebalan huruf biasanya 9:1 dan 5:1. Ukuran huruf dapat diperhitungkan dengan rumus :

$$H = \frac{L}{201} = \frac{2 \operatorname{tg} V_1 + s / \tan A}{201}$$

Keterangan :

H= Tinggi huruf kecil yang diperlukan (tinggi huruf besar=1,33 H)

L= Jarak dari titik rambu mulai dibaca sampai ke rambu tersebut

l= kemudahan membaca (legibility)

V_1 = kecepatan awal

S= tinggi rambu

A= sudut ketinggian rambu dan titik pembacaan rambu yang paling dekat.

2. Marka Jalan

Marka jalan adalah tanda berupa garis, gambar, anak panah, dan lambang pada permukaan jalan yang berfungsi mengarahkan arus lalu lintas dan mebatasi daerah kepentingan lalu lintas. Posisi marka jalan adalah membujur, melintang dan serong. Tentang marka jalan diatur dalam PP No. 43 tahun 1993 tentang prasarana dan lalu lintas Jalan (Diktat Kuliah Rekayasa Lalu Lintas, 2008).

Marka jalan berfungsi untuk mengatur lalu lintas atau memperingatkan atau menuntun pengguna jalan dalam berlalu lintas di jalan. Marka jalan mengandung pesan perintah, peringatan maupun larangan. Fasilitas pendukung marka jalan di bagi menjadi tiga yaitu :

- Paku jalan (Road Studs) terbuat dari logam atau plastik atau keramik. paku jalan terutama digunakan sebagai tanda garis tengah jalan. Paku jalan ini tidak boleh menonjol lebih dari 15 mm karena dapat mengganggu pengguna kendaraan bermotor. Apabila paku jalan menggunakan reflektor maka tingginya tidak boleh lebih dari 40 mm di atas permukaan jalan. Reflektor berfungsi agar dapat terlihat pada malam hari.
- Delineator terbuat dari plastik atau fiberglass, digunakan sebagai tanda pembatas tepi jalan biasanya berbentuk lempengan tiang-tiang dan menggunakan cat berwarna merah atau putih yang memantulkan cahaya saat terkena cahaya lampu pada malam hari.

- Traffic cones merupakan alat pengendali lalu lintas yang bersifat sementara yang berbentuk kerucut berwarna merah dan dilengkapi dengan alat pemantul cahaya atau reflektor.



Tikungan Kanan

Gambar 2.1 Gambar Rambu Petunjuk

Dilarang Belok
Kiri

Gambar 2.2 Gambar Rambu Larangan



Awat Jalan Licin

Gambar 2.3 Gambar Rambu Peringatan



Gambar 2.4 Gambar Marka Jalan

B. Kriminalitas

1. Mengkounter Tindakan Terorisme

Sejak peristiwa September 11 di New York, tindakan tindakan yang diperlukan disiapkan oleh pemerintah yang bertujuan melindungi warganya, infrastruktur dan sarana prasarana (listrik, air, saluran air) dari serangan teroris. Menyusul pemboman di London Underground pada tanggal 7 Juli, 2005, fokus untuk mengkounter serangan terorisme internasional adalah kepada infrastruktur transportasi umum dari negara negara yang memiliki resiko diserang tinggi (ICST, 2006).

Pada umumnya industri pariwisata dan para operator wisata tidak memiliki peran langsung atau tanggung jawab terhadap pengembangan maupun implementasi dari rencana untuk mengkounter tindakan terorisme (ini merupakan tanggung jawab yang diamanahkan kepada penegak hukum, departemen HANKAM dan badan pemerintah khusus) walau demikian, mengingat dampak potensial yang diakibatkan dari tindakan terorisme terhadap infrastruktur

pariwisata dan destinasi, perwakilan dari industri seharusnya berkoordinasi dengan badan penanganan khusus masalah terorisme sehingga mereka memiliki awareness terhadap kerangka dan peraturan nasional. Di tingkat yang paling bawah, operator wisata seharusnya berkoordinasi dengan polisi setempat agar mengetahui aturan-aturan yang menyangkut perlindungan maupun tindakan pengamanannya.

2. Mencegah Kejahatan yang Terorganisir

Di tingkat nasional, otoritas pariwisata dapat membantu polisi dan pihak berwenang lainnya melawan kejahatan yang terorganisir, perbuatan tercela dan senjata terlarang memasuki negara. Hal ini termasuk penggunaan sistem pengawasan ketat di bandara dan pintu masuk lainnya.

Cara lain untuk mencegah kejahatan yang terorganisir adalah mengidentifikasi sumber-sumber kejahatan sehingga strategi merancang komunikasi disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung agar pesan yang disampaikan mengenai kejahatan yang terorganisir biasanya dijadikan sasaran walaupun terlihat tidak beraturan.

2.3.3.2 Lifeguard Atau Penjaga Pantai

Lifeguard atau penjaga pantai adalah Petugas yang terlatih dan berkualitas yang bekerja sebagai pengawas di area pantai untuk menyelamatkan dan mencegah kejadian tenggelam, menyediakan pertolongan cedera, dan memberi pelayanan penyelamatan. Hasil penelitian *Lifesaving Society drowning research*, menunjukkan bahwa kebanyakan kejadian tenggelam di area perairan diakibatkan karena tidak adanya pengawasan Lifeguard.

a. Aktivitas rekreasi air dan masalah Keselamatan Aktivitas wisata pantai

- | | |
|------------------|-----------------|
| 1. Berenang | 5. Ski air |
| 2. Snorkling | 6. Berperahu |
| 3. Scuba diving | 7. Kite surfing |
| 4. Kapal (boats) | |

1. Tenggelam

Tenggelam merupakan penyebab kematian nomor satu di area wisata pantai. Tenggelam merupakan penyebab kematian yang dapat dicegah. Di Australia,

dewasa ini terjadi sebesar 1800 kematian per tahun akibat tenggelam. Oleh karena itu, *Water Safety Strategic Australia* mencanangkan pengurangan sebesar 50% kematian akibat tenggelam pada tahun 2020. Pengurangan kematian akibat tenggelam tersebut dilakukan melalui penerapan program keselamatan. Sebuah program penyelamatan nyawa (Lifesaving), keselamatan air, pencegahan tenggelam dan aksi masyarakat telah menghasilkan penurunan tingkat kematian sebesar 2 kematian per 100.000 penduduk atau sekitar 270 kematian tenggelam per tahun pada tahun 2007.

2. Cedera tulang belakang

- Berdasarkan *European Child Safety Alliance* tahun 2007 tercatat bahwa 70% dari pengunjung yang menyelam mengalami cedera tulang belakang.
- Di Portugal, 40% dari benturan di kepala dan luka tabrakan disebabkan oleh penyelaman di laut, kolam, dan sungai yang dangkal (*European Child Safety Alliance*, 2007).
- Berdasarkan sebuah studi, dari semua cedera menyelam pada remaja menunjukkan bahwa 44% dari cedera tulang belakang yang parah terjadi pada kunjungan pertama ke kolam renang, dan 28% terjadi pada menyelam pertama ke dalam kolam, dan 87% tidak ada penyebab yang jelas ((*European Child Safety Alliance*, 2007).

3. Kecelakaan olah raga air

Berdasarkan *European Child Safety Alliance*, hampir 70% orang Eropa menghabiskan liburan mereka di area perairan (sungai, danau, pantai, dan kolam renang) dan 25% dari wisatawan bepergian dengan anak di bawah usia 18 tahun.

- Kemungkinan wisatawan meninggal akibat cedera 10 kali lebih besar daripada akibat infeksi penyakit. Cedera menyebabkan 23% kematian wisata dibandingkan dengan hanya 2% yang disebabkan oleh penyakit infeksi. (*European Child Safety Alliance*, 2007).
- Wisatawan lebih sering cedera dibandingkan dengan masyarakat sekitar karena mereka melakukan hal yang berbeda dari kegiatan rutin mereka (*European Child Safety Alliance*, 2007).

- Di seluruh dunia, lebih dari 355.000 orang cedera setiap tahun karena kecelakaan dari rekreasi berperahu dan lebih dari 40% dari cedera memerlukan perawatan medis di luar pertama pertolongan pertama pada kecelakaan (European Child Safety Alliance, 2007).
- Diperkirakan bahwa 85% dari kematian berperahu dapat dicegah dengan mengenakan baju pelampung (European Child Safety Alliance, 2007).

4. Sengatan hewan

Pantai Teleng Ria merupakan salah satu pantai yang lautnya merupakan habitat bagi ubur-ubur api yang dapat menyebabkan rasa gatal, panas dan nyeri di ulu hati. Bahkan, puluhan pengunjung dilokasi wisata Pantai Teleng Ria, harus menjalani perawatan. akibat sengatan hewan laut tersebut. Meski demikian, kejadian ini tidak sampai menyebabkan korban jiwa. Bukan hanya menyengat pengunjung, ubur-ubur juga mengenai para nelayan (<http://www.pacitankab.go.id/berita/berita.php?id=659>).

b. Kategori Pengawasan Wisata Pantai

1. Area pantai tanpa pengawasan

Merupakan area pantai yang tidak diawasi oleh penjaga pantai. Bila terjadi keadaan darurat maka ada pihak ketiga yang melakukan pengendalian dan penanggulangan, seperti penggunaan panggilan gawat darurat kepada pihak yang berwenang dan lebih profesional (Australian Water Safety Strategy 2008-2011, 2008).

2. Area pantai dengan pengawasan

Merupakan area pantai yang dijaga oleh penjaga pantai. Penjaga pantai bertugas untuk mengawasi keadaan pantai. Petugas yang menjaga pantai harus memiliki kualifikasi sebagai berikut :

- Berumur 16 tahun ke atas
- Telah mendapatkan pelatihan mengenai prosedur keadaan darurat dan sistem keselamatan pantai.
- Terlatih dalam menggunakan P3K.

c. Penempatan patroli Penjaga Pantai

Penjaga Pantai harus mampu mengawasi pengunjung selama berada di area pantai dan mampu menyelamatkan pengunjung jika berada dalam keadaan darurat (kram atau tenggelam) (Australian Coastal Public Safety Guidelines, 2007). Penjaga pantai harus berpatroli pada area seperti berikut :

- Daerah yang tidak dijaga harus memiliki rambu keselamatan untuk menunjukkan ketiadaan layanan.
- Daerah pantai yang masing-masing bertanggung jawab penjaga pantai harus dibuat jelas sehingga bahwa penjaga pantai, manajemen dan pantai pengguna memahami persis yang daerah dijaga.

d. Sarana yang harus dimiliki Penjaga Pantai

1. Berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007, perlengkapan pribadi yang perlu dimiliki seorang penjaga pantai antara lain:

a. Kaki katak

- Kaki katak peralatan penyelamatan pribadi wajib untuk semua lifeguards.
- Semua penjaga pantai harus memiliki tas pinggang yang berisi masker wajah dengan inlet oksigen, sarung tangan karet pelindung dan buku catatan dan alat tulis



Gambar 2.5. Tas Penjaga Pantai



Gambar 2.6. Kaki Katak

Sumber: (Australian Coastal Public Safety Guidelines, 2007)

2. Perlengkapan minimum di wilayah layanan

a. Menurut Australian Coastal Public Safety Guidelines, tahun 2007 layanan perlengkapan Keamanan yang diperlukan penjaga pantai adalah:

- Seragam

- menggunakan topi berwarna merah dan kuning dengan tulisan “Lifeguard” atau
- baju berwarna kuning-merah dengan lengan panjang dengan tanda “Penjaga Pantai” atau “Lifeguard”.

- Syarat Pakaian harus:

- Ringan
- melindungi diri dari sengatan matahari, untuk minimal SPF 50.
- Topi dengan ketinggian tulisan 35 mm yang bertuliskan “LIFEGUARD” atau “Penjaga Pantai”
- Organisasi bertanggung jawab untuk penyediaan dan/atau pengelolaan penjaga pantai harus memastikan bahwa:
 - a. seragam disediakan;
 - b. seragam dalam kondisi baik, dan
 - c. seragam yang dikenakan.

- b. Peralatan minimum di wilayah layanan:

- | | |
|---|---------------------------------|
| - 1 set bendera merah di atas patroli kuning dengan ketinggian 3,6 m | - 1 set bendera pasangan sinyal |
| - 1 set bendera biru di tiang | - 2 radio tangan |
| - 2 Rescue Board | - 2 peluit |
| - 2 rescue tube | - 1 operasional powercraft |
| - 4 paket perlindungan berisi masker sarung tangan, pensil dan kertas | - 2 pasang fins |
| | - 1 set collar servikal |
| | - 2 spinal board |
| | - 1 set P3K. |

- c. Tower Pengawas

1. Klasifikasi Tower Pengawas

Ada empat klasifikasi tower pengawas berdasarkan disain structural (Australian Coastal Public Safety Guidelines, 2007), yaitu :

- a. Kelas I

Tower terbuka, biasanya dengan akses tangga, kadang-kadang ditutupi dengan payung, dan dapat dibongkar pasang - yaitu, dapat diangkut atau ditarik oleh truk jika diperlukan di tempat lain.



Gambar 2.7. Tower Penjaga Pantai Jenis I

Sumber: (Australian Coastal Public Safety Guidelines, 2007)

b. Kelas II

Tower yang tertutup, dengan penutup sehingga tidak menyilaukan penglihatan dari air dan pantai. Ini harus berventilasi baik, memberikan ruang penyimpanan yang memadai untuk penyelamatan dan peralatan pertolongan pertama, memiliki jalan atau tangga, dan dapat ditarik meluncur dengan menggunakan truk.



Gambar 2.8. Tower Penjaga Pantai Jenis II

Sumber: (Australian Coastal Public Safety Guidelines, 2007)

c. Kelas III

Tower yang bangunannya hampir mirip dengan tower jenis II, bedanya pondasi tower ini tetap sehingga tidak dapat dipindahkan dengan ditarik menggunakan truk atau Derek.



Gambar 2.9. Tower Penjaga Pantai Jenis III

Sumber: (Australian Coastal Public Safety Guidelines, 2007)

d. Kelas IV

Tower yang berupa bangunan yang memiliki atap, hampir sama dengan tower jenis II. Tower ini juga digunakan sebagai pusat unit atau komando pelayanan penyelamatan nyawa (Livesaving).



Gambar 2.10 Tower Penjaga Pantai Jenis IV

Sumber: (Australian Coastal Public Safety Guidelines, 2007)

2. Pertimbangan klasifikasi I, II, dan III.

- Dimensi

Pengamatan penjaga pantai titik Kelas I, II dan III harus dirancang sedemikian rupa sehingga memiliki:

- Sebuah tinggi 2.000 mm direkomendasikan untuk panggung, dengan kursi penjaga pantai 450 mm yang lebih tinggi.
- Para tangga dan landai harus memiliki minimal satu pegangan
- Setiap langkah harus anti slip dan minimum 400 mm lebar dan dengan kedalaman 250 mm.
- Fitur didesain untuk akses yang mudah untuk penyelamatan, ketinggian yang cukup untuk mengamati sesuai dengan topografi pantai,

konstruksi anti karat, dan tempat duduk yang ergonomis selama berpatroli.

2.3.3.3 Peralatan Komunikasi dan Informasi

1. Pedoman Plang (Signage) Keselamatan Umum

- a) Kategori tanda bahaya berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007

E = tanda peralatan emergency (menjaga kondisi darurat), M = tanda tindakan mandatory, P = tanda larangan, W = tanda peringatan, dan I = tanda informasi

TYPE OF SIGN	SIGN	DESCRIPTION AND USE
SURFBOARD RIDING PROHIBITED		Used to designate an area where surfboard riding (and surf craft) is prohibited. Legislation must apply for this sign to be used.
SURFBOARD RIDING (Directional)		Used to designate an area where surf craft are permitted.
BODY BOARD RIDING (Directional)		Used to designate an area where body board usage is permitted.
CRAFT TRAINING AREA		Used to designate and warn of an area of beach where rescue craft and training craft are operating.
WARNING SWIMMING NOT ADVISED		Used to warn that an area is unsafe for swimming. Used where legislation does not exist allowing lifesavers/keepers to close a beach and prohibit swimming.
BEACH CLOSED		Used to inform that swimming is prohibited (should only be used where legislation permits the usage of such a prohibition).
BEACH CLOSED NO AQUATIC ACTIVITIES		Used to inform that aquatic activities are prohibited (should only be used where legislation permits the usage of such a prohibition).

Gambar 2.11. Contoh Plang Tanda Bahaya (Signage)

Sumber: (Australian Coastal Public Safety Guidelines, 2007)

- a) Ukuran

- Posisi tanda
- Kuantitas isi informasi termasuk gambar dan text
- Syarat penglihatan jarak jauh
- Kemungkinan tanda dibaca
- Border pada backboard diperlukan

- b) Ukuran simbol dan huruf [Recommended lettering sizes (AS 1428.2)]

Tabel 2.6 Ukuran Minimal Simbol

Jarak Penglihatan	Ukuran minimum symbol
7 m	60 mm x 60 mm
7 m to 18 m	110 x 110 mm
> 18 m	200 mm x 200 mm – 450 mm x 450 mm

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007

Tabel 2.7 Ukuran Minimal Huruf

Jarak penglihatan (m)	Ukuran minimum huruf (mm)
2	6
4	12
6	20
8	25
12	40
15	50
25	80
35	100
40	130
50	150

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007

- a) Konstruksi berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007.

• Faktor yang dipertimbangkan

- Durability (tahan lama) → material, warna, ketahanan terhadap air, korosi, sinar matahari
- Keselamatan dan Kecocokan
- Ketahanan terhadap angin dan tahan luntur

- b) Informasi plang pantai

Informasinya berisi :

- Nama pantai
- Informasi kontak gawat darurat
- Penggunaan tanda dan gambar untuk Bahaya dan larangan

2. Manajemen Sistem Plang Keselamatan Wilayah Pesisir

a) Prinsip perencanaan sistem signage (plang) berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007.

- Tanda harus ditempatkan di area yang menarik perhatian pada lapangan dengan jarak penglihatan yang normal.
- Tanda harus kontras dengan warna sekitarnya
- Tanda harus terlihat dari berbagai tempat dengan bahaya di sekitarnya
- Permukaan tanda keselamatan harus dapat mengurangi silau
- Tanda harus ditempatkan dengan baik agar orang dari posisi duduk, berdiri dan orang yang mengalami gangguan penglihatan dapat membacanya.
- Tanda harus ditempatkan dengan ketinggian yang sama.
- Tanda keselamatan harus didahulukan dari semua tanda lain
- Tanda seharusnya ditempatkan dengan baik agar tidak membahayakan diri sendiri
- Jumlah tanda harus dibuat seminimal mungkin untuk mengurangi polusi penglihatan dan kekacauan

b) Jenis tanda di pantai

1) Tanda mendekati (approach sign)

- Harus ditempatkan pada jalan utama yang dilewati oleh kendaraan menuju pantai
- harus berisi informasi arah dan simbol grafis dan teks yang menguraikan setiap potensi bahaya di setiap lokasi.

2) Tanda akses utama

- Harus ditempatkan pada semua titik masuk kendaraan dan pejalan kaki
- Berisi informasi tentang
 - Nama pantai
 - Kontak informasi keadaan darurat
 - Bahaya dan larangan yang menggunakan simbol dan teks yang mendukung
 - Layanan informasi penjaga pantai

3) Tanda akses menengah

- harus ditempatkan di semua titik akses pejalan kaki ke pantai secara periodik di sepanjang kawasan pejalan kaki, pantai atau pesisir (tempat pemesanan)
- harus menyediakan informasi yang sama seperti tanda-tanda akses utama



Gambar 2.12. Best Practice Sign Type And Placement

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007

- c) Lokasi tanda berdasarkan Australian Coastal Public Safety tahun 2007 adalah
- Tanda-tanda keselamatan Pesisir dan air harus diletakkan sedemikian rupa sehingga bahaya dapat mudah diidentifikasi dan memungkinkan orang untuk mengambil tindakan yang tepat.
 - Pertimbangan pendekatan tanda antara lain : lokasi bahaya, lokasi area dan kegiatan air, lokasi dan akses ketempat tempat istirahat (venue), lokasi tanda tanda lain, penggunaan teks tambahan yang tepat pada tanda-tanda keselamatan air, penggunaan informasi yang tepat pada tanda-tanda pantai, dan lokasi fitur arsitektur, mebel pantai, struktur, vegetasi atau orang yang dapat menyembunyikan atau mengalihkan perhatian dari tanda-tanda.
- d) Tanda petunjuk berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines Tahun 2007, antar lain :

- harus berisi simbol, teks tambahan, arah panah dan jarak dalam meter ke tempat tujuan
 - mungkin permanen atau sementara. Sementara merupakan tanda-tanda arah seharusnya hanya digunakan di lokasi yang diawasi dan hanya ketika pengawas sedang bertugas.
 - harus diletakkan pada interval reguler untuk membimbing orang ke lokasi tertentu.
- e) Tanda Bahaya spesifik/larangan/regulasi berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines Tahun 2007, antar lain :
- Tanda bahaya/larangan/peraturan individu harus digunakan di mana kondisi tertentu telah diidentifikasi sebagai bahaya atau bahaya potensial melalui penilaian risiko dan menjamin tanda yang telah disediakan member informasi kepada pengguna pantai.
 - Tanda-tanda ini harus digunakan untuk menyoroti gambaran tertentu atau bahaya seperti bahaya atau larangan.
 - Tanda-tanda ini harus diletakkan berdekatan dengan bahaya yang sebenarnya atau lokasi yang dilarang.
 - Tanda-tanda ini dapat dalam format horizontal atau vertikal.
 - Struktur kisi harus dibuat dalam bentuk tanda bagi informasi grup
 - Isi informasi direkomendasikan untuk tanda-tanda spesifik adalah:
 - Simbol menggambarkan bahaya / larangan / peraturan
 - Tambahan teks

3. Pelampung Dan Gabungan Tanda Keselamatan Untuk Setiap Zona

Pelampung yang digunakan secara terpadu berfungsi untuk Sarana untuk mengidentifikasi area (zona). berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines Tahun 2007, antar lain :

a) Pelampung

Tanda pelampung harus digunakan untuk mengidentifikasi zona di dalam air (contoh Keamanan di Laut milik Victoria).

1. Merah

Berhenti- tidak berenang- tidak berperahu- digunakan untuk menandai area larangan berenang dan kegiatan air.



Gambar 2.13. Pelampung Larangan

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007

2. Kuning

Batasan kecepatan : suatu daerah disisihkan sebagai zona batasan kecepatan karena kecepatan yang berlebihan berisiko kepada pengguna, kapal-kapal lain atau orang, atau ke lingkungan. pelampung Kuning dapat ditempatkan karena persyaratan lokal atau umum untuk kecepatan lambat.



Gambar 2. 14. Gambar Pelampung Batas Kecepatan

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007

3. Hijau

Jalur akses : kegiatan air yang berada diantara pelampung hijau diizinkan untuk melakukan kegiatan air.



Gambar 2.15. Gambar Pelampung Jalur Akses

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007

4. Merah dan kuning

Tujuan khusus: tanda pelampung ini digunakan untuk menandakan daerah khusus seperti lomba berlayar, bahaya,kanal, dll



Gambar 2.16. Gambar Pelampung Untuk Kegiatan Khusus

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007

5. Pelampung kecil

Pelampung ini dari warna yang sama dapat digunakan dalam hubungannya dengan pelampung yang lebih besar untuk membatasi daerah (membantu membatasi area).

b) Tanda keselamatan air

- Informasi tanda struktur air dan basis lahan sangat penting untuk disampaikan kepada awak kapal dan perenang mengenai area keselamatan air.
- Gambar dibawah ini menyediakan sampel signage yang dapat digunakan bersama dengan zona lain sistem penanda seperti buoyage.



Gambar 2.17. Tanda Keselamatan Air

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007

c) Sistem penanda Penempatan dan penyalarsan area

- Penempatan

Signage harus ditempatkan pada garis pantai dengan pertimbangan sebagai berikut: (Australian Coastal Public Safety Guidelines, 2007)

- Rambu Informasi dapat dilihat dari tepi air dan dari air;
- Jika diperlukan, papan papan pendukung bisa digunakan, perbedaan ukuran dan warna yang memungkinkan keselamatan tanda secara jelas terlihat dari air,
- Izin dari otoritas yang relevan.

- Penjajaran
 - Tanda-tanda keselamatan melengkapi dan buoyage harus sejajar untuk meminimalkan kebingungan dari pengguna air untuk daerah zona di mana mereka diizinkan dan dibatasi, dan
 - Buoyage mungkin perlu disesuaikan air yang merugikan berikut dan / atau kondisi cuaca.

4. Bendera Keselamatan Pantai

- 1) Kegunaan bendera keselamatan pantai secara umum berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007.
 - bendera seharusnya hanya digunakan untuk perairan biasanya ditunjuk untuk kegiatan air.
 - Semua organisasi keselamatan publik dianjurkan untuk mengibarkan bendera jika terjadi konflik dengan standar karena hal ini dapat menyebabkan kebingungan publik.
 - bendera dapat membantu mengurangi timbulnya cedera dan tenggelam, tetapi tidak dapat membantu orang dalam keadaan tertekan. Oleh karena itu, flag-flag ini hanya untuk digunakan di pantai di mana ada penjaga pantai yang memenuhi syarat pedoman *Surf Life Saving Australia* bertugas.
 - Bendera bukan merupakan pengganti penolong terlatih dan dilengkapi dan bukan alat untuk mereka gunakan.
- 2) Tipe keselamatan pantai berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007.
 - merah / kuning (dibagi dua merah di atas kuning) - daerah tersebut dilindungi oleh penjaga pantai. Bendera ini dapat digunakan dalam pasangan yang terpisah untuk menunjukkan suatu area tertentu atau zona di sepanjang pantai atau tepi pantai yang paling dekat diawasi atau dipatroli oleh penjaga pantai memenuhi syarat, dan dimana diizinkan renang dan / atau badan berselancar.
 - Merah → Pantai Tertutup. Digunakan untuk menunjuk bahwa area pantai ditutup untuk berenang (Penggunaan Opsional).

- Biru terang → Batas Perairan Kegiatan. Digunakan untuk menunjuk suatu batas kegiatan air.
- 3) Pedoman pengoprasian bendera keselamatan pantai berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007.
- Bendera harus melekat dengan cara apapun yang wajar pada tiang, dan didirikan sehingga titik terendah bendera tidak kurang dari 2 m. Bendera tidak boleh terhalang oleh lainnya struktur atau oleh flora dan fauna alami.
 - Bendera digunakan untuk area pantai atau kegiatan air yang seharusnya digunakan untuk kondisi lokasi yang berubah
 - Bendera yang dikibarkan memberikan informasi/instruksi mengenai larangan baik itu kendaraan air, angin lepas pantai, atau identifikasi penghapusan batas jika tidak diperlukan lagi.
 - sistem ini hanya harus beroperasi selama periode yang ditentukan dan dipublikasikan dengan baik setiap hari. Keberadaan sistem ini juga dapat berhubungan dengan aktivitas musiman.
 - Oleh karena itu lokasi yang bertanggung jawab untuk bendera menempatkan harus menerima pertimbangan hati-hati pada setiap tahap perencanaan.
 - Bendera dan tiang bendera harus dilakukan perawatan rutin.
- 4) Spesifikasi rancangan berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007.
- Semua bendera berukuran 750 mm-900mm dan mungkin dibuat dari polyester atau bahan yang cocok.

5. Tanda Bendera Pantai.

Rancangan bendera tanda pantai menurut Australian Coastal Public Safety Guidelines bendera harus:

- a. 900 mm x 750 mm
- b. kain berwarna atau bahan sintetis
- c. oranye 100 mm dengan garis diagonal lebar biru
- d. dapat dipasang oleh satu tepi ke tiang.

6. Tanda Informasi

1) Penilaian risiko area pesisir

- Pemilihan dan penggunaan tanda-tanda informasi harus ditentukan dari hasil penilaian risiko pesisir yang lebih luas yang dilakukan oleh penilai yang berpengalaman.
- Penilaian risiko harus mencakup pesisir sebagai minimum berikut:
 - a. bahaya dari pesisir, pantai dan lingkungan perairan;
 - b. risiko yang terkait dengan penggunaan lingkungan
 - c. undang-undang, peraturan, standar, dan kode praktek yang relevan
 - d. operasi dan pengelolaan lingkungan akuatik.
- Hasil dari penilaian risiko signage pesisir harus dicatat secara rinci dan dilaporkan, direkomendasikan tindakan dan langkah-langkah pengendalian risiko yang mendukung pemilihan, penggunaan dan penempatan tanda pengaman pantai, tanda-tanda keselamatan air dan bendera keselamatan pantai.

2) Rancangan tanda

- Warna
 - Tanda-tanda informasi harus simbol berwarna putih, kata-katadan symbol dengan latar belakang biru, seperti biru cerah.
 - Sebagai tanda minimum harus konsisten di seluruh daerah pesisir



Gambar 2.18. Contoh Tanda Informasi

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007

7. Surveilans Kamera Dan Video Perekam

Berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007, fungsi dari surveilans kamre antara lain :

- a. pencegahan tindakan kriminal

- surveilans kamera seharusnya menjadi komponen satu satunya yang menjadi strategi pencegahan kriminal.
- surveilans kamera seharusnya dipertimbangkan dan investigasi dari semua masalah dan mendukung data yang berhubungan dengan masalah kriminal.

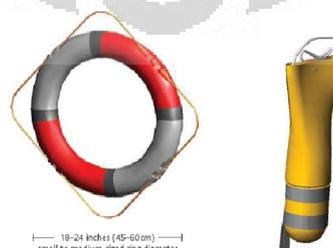
b. surveilans dan plang tindakan kejahatan

Tanda yang mengindikasikan surveilans kamera CCTV yang dioperasikan seharusnya ditunjukkan pada akses utama atau di jalur masuk. Surveilans kamera seharusnya tidak dipasang di toilet, kamar ganti dan ruangan yang sama.

2.3.3.4 Peralatan penyelamatan aktivitas air

1. Peralatan Pertolongan (Rescue) Masyarakat Pesisir

- a. Peralatan pertolongan publik secara umum Berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007. Peralatan pertolongan masyarakat seharusnya dipertimbangkan sebagai akses minimum masyarakat lingkungan pantai untuk pertolongan pertama pada kecelakaan tenggelam, peralatan komunikasi darurat, tanda keselamatan dan akses defibrilator masyarakat
- b. Pertolongan pertama pada situasi tenggelam Berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007.
 - menyediakan susunan situasi sesegera mungkin di perbatasan atau di permukaan air.
 - dapat dicapai dengan mudah oleh pengunjung
 - alat pertolongan tenggelam antara lain pelampung, ban, dan throw bag.



Gambar 2.19. Alat Pertolongan Tenggelam

Sumber : Australian Coastal Public Safety tahun 2007

c. Peralatan komunikasi keadaan darurat

Peralatan komunikasi keadaan darurat seharusnya mempertimbangkan pemasangan di lingkungan pantai :

- a. telepon darurat
- b. perlengkapan sinyal darurat
- c. perlengkapan alarm

2. Sarana Penyelamatan Diri

a. Penempatan Sarana penyelamatan Rescue Board dan Rescue Tube Berdasarkan Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007.

- Tabung penyelamatan ditempatkan pada kaitan di rescue board, dekat dengan bibir pantai. Tabung penyelamatan dan rescue board harus tersedia di pangkalan penyelamat atau kendaraan patroli. Tabung juga harus dibawa ketika berpatroli.
- Rescue board di tempatkan dekat dengan bibir pantai di kebanyakan penyedia layanan dan dalam kondisi siap digunakan.
- Perahu karet diletakkan setidaknya 20m dari bendera.
- Peralatan P3K disediakan pada ruang medis dan unit penyelamatan dan mobile

b. Dimensi Sarana Penyelamatan

1) Rescue Tube

- Menggunakan bahan pelapis plastik busa dan tahan lama serta fleksibel.
- Berwarna merah, kuning atau orange
- Panjang tali menjadi minimum 1.900mm dengan maksimum 2.100mm.
- Bertuliskan "GUARD"
-



Gambar 2.20 Gambar Rescue Tube

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007

2) Rescue Board

- Papan penyelamatan harus panjang minimum 2.820 mm dan panjang maksimum dari 3.200 mm.
- lebar minimum 520 mm dan lebar maksimal 580 mm.
- Tebal minimum 130 mm pada bagian terluas.
- Berbahan Busa (polyurethane) yang digunakan dalam kerajinan penyelamatan yang solid akan memiliki kepadatan minimal 15 kg/m^3 .
- Pada tubuh papan bertuliskan "RESCUE".



Gambar 2.21 Gambar Rescue board

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines tahun 2007

2.3.3.5 Sarana Situasi Bencana Tsunami

Bencana adalah kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekonomi, hilangnya nyawa dan menurunnya kesehatan pada jasa kesehatan ditingkat yang mengkhawatirkan sehingga harus didukung dengan bantuan dari luar kepada daerah yang terkena wabah atau komunitas (WHO).

Setelah tsunami melanda Samudera Hindia tahun 2004, banyak negara berusaha membuat dan memasang rambu evakuasi tsunami di area pantai yang rawan. Kini banyak rambu yang berisi pesan peringatan dan pesan evakuasi yang sama, tetapi digambarkan melalui berbagai simbol, grafik, teks bentuk, serta warna da terkadang diubah untuk merefleksikan budaya dan demografi daerah.

Dalam seminar Keselamatan Nuklir tahun 2006, mengenai Mitigasi Bahaya Tsunami Terhadap Calon Tapak PLTN Indonesia oleh Akhmad Muktaf Haifani dan rekannya, menjelaskan bahwa tsunami adalah banjir pasang laut yang menyapu bersih perumahan nelayan dan masyarakat yang kemudian menariknya kembali ke laut. Pada umumnya penyebab utama dari tsunami dari aktivitas

pergeseran lempeng tektonik yang berada pada dasar laut. Namun tsunami dapat pula disebabkan oleh aktivitas nonseismik seperti pergeseran atau longsornya material bawah laut (*landslide*), jatuhnya meteor ke dalam laut, maupun letusan gunung api bawah laut.

Karakteristik umum dari bahaya tsunami adalah gelombang tsunami bisa menghantam daratan dalam 5 sampai 30 menit, orang di daratan bisa saja tidak merasakan gempa yang besar karena memang terjadinya di dasar laut. Kecepatan gelombang bisa mencapai 600 mil per jam (antara 700 sampai 1000 km per jam), tinggi gelombang bisa mencapai 6 sampai 14 meter ukuran rata-rata, namun bisa juga hingga 30 meter, tsunami bisa terjadi siang maupun malam.

Pada peristiwa terjadinya gelombang tsunami ada dua kejadian penting yang dapat digunakan sebagai acuan: pertama, adanya guncangan dalam skala yang besar sebagai akibat getaran gempa pada permukaan tanah, begitu kuatnya sehingga banyak bangunan yang runtuh. Ke dua, terjadinya pemandangan yang luar biasa yakni surutnya permukaan air laut secara cepat mencapai jarak lebih dari 50 – 100 meter dari garis pantai semula wilayah rawan tsunami di Indonesia berdasarkan hasil pemantauan yang telah dilakukan oleh Puslitbang Geologi Bandung meliputi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Banten, Jawa Tengah Bagian Selatan, Jawa Timur Bagian Selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur.

Rambu evakuasi berperan penting dalam memberikan arahan ke masyarakat di daerah rawan tsunami karena rambu-rambu tersebut menunjukkan rute penyelamatan diri dan tempat-tempat yang aman. Rambu evakuasi mengindikasikan rute evakuasi harus mampu dikenali secepat mungkin dan dipahami semudah mungkin baik oleh penduduk setempat maupun pendatang yang belum terbiasa dengan daerah tersebut. Sehingga standar secara nasional dibutuhkan.

Kementerian Riset dan Teknologi mengusulkan adanya standar rambu evakuasi tsunami dan ditulis dalam sebuah buku pedoman Pembuatan Rambu Evakuasi tahun 2007. Tujuannya untuk panduan praktis bagi otoritas dan pemangku kepentingan di daerah rawan tsunami.

Persyaratan rambu evakuasi tsunami antara lain : papan terbuat dari logam aluminium (panjang 90 cm, lebar 45 cm, membentuk seperti anak panah pada satu sisi dan sudut lain membentuk sudut tumpul), warna dasar adalah oranye tanpa garis tepi dan simbol-simbolnya berwarna putih dengan tinta menyala, sehingga dapat dilihat gelap. Tiang rambu terbuat dari pipa besi silindris dengan warna dasar metalik, tingginya 300 cm, tegak, papan rambu bisa dikaitkan pada menara atau ditempatkan di sebuah dinding.

Papan rambu evakuasi tsunami harus memuat simbol, nama area evakuasi, dan jarak, sementara papan rambu daerah evakuasi tidak perlu mengindikasikan jarak, karena papan-papan tersebut dipasang di pintu-pintu masuk lokasi evakuasi.



Gambar 2.22 Gambar Rambu Evakuasi

Sumber : Pedoman Pembuatan Rambu Evakuasi (MENRISTEK)

2.3.3.6 Sarana Kebersihan Dan Keselamatan Fasilitas Umum Di Area Pantai

Toilet Umum adalah fasilitas sanitasi yang mengakomodasi kebutuhan membuang hajat digunakan oleh masyarakat umum, tanpa membedakan usia maupun jenis kelamin dari pengguna tersebut (ATI, 2004). Asosiasi Toilet Umum Indonesia (ATI) bekerja sama dengan Kementerian Budaya dan Pariwisata merumuskan Standar Toilet Umum Indonesia yang berisi tentang persyaratan ruang dan minimal hygiene sanitasi.

Persyaratan toilet dan kamar ganti dibedakan atas laki-laki dan perempuan. Lebih baik lagi jika ada kamar untuk penyandang cacat, terdapat ventilasi untuk seluruh ruangan, lantai tidak licin dan mudah dibersihkan, tersedia kloset (wc), lantai miring ke arah pembuangan (drain), pintu tahan air dan membuka keluar dan tersedia gayung dan tempat air dan/atau shower.

BAB III

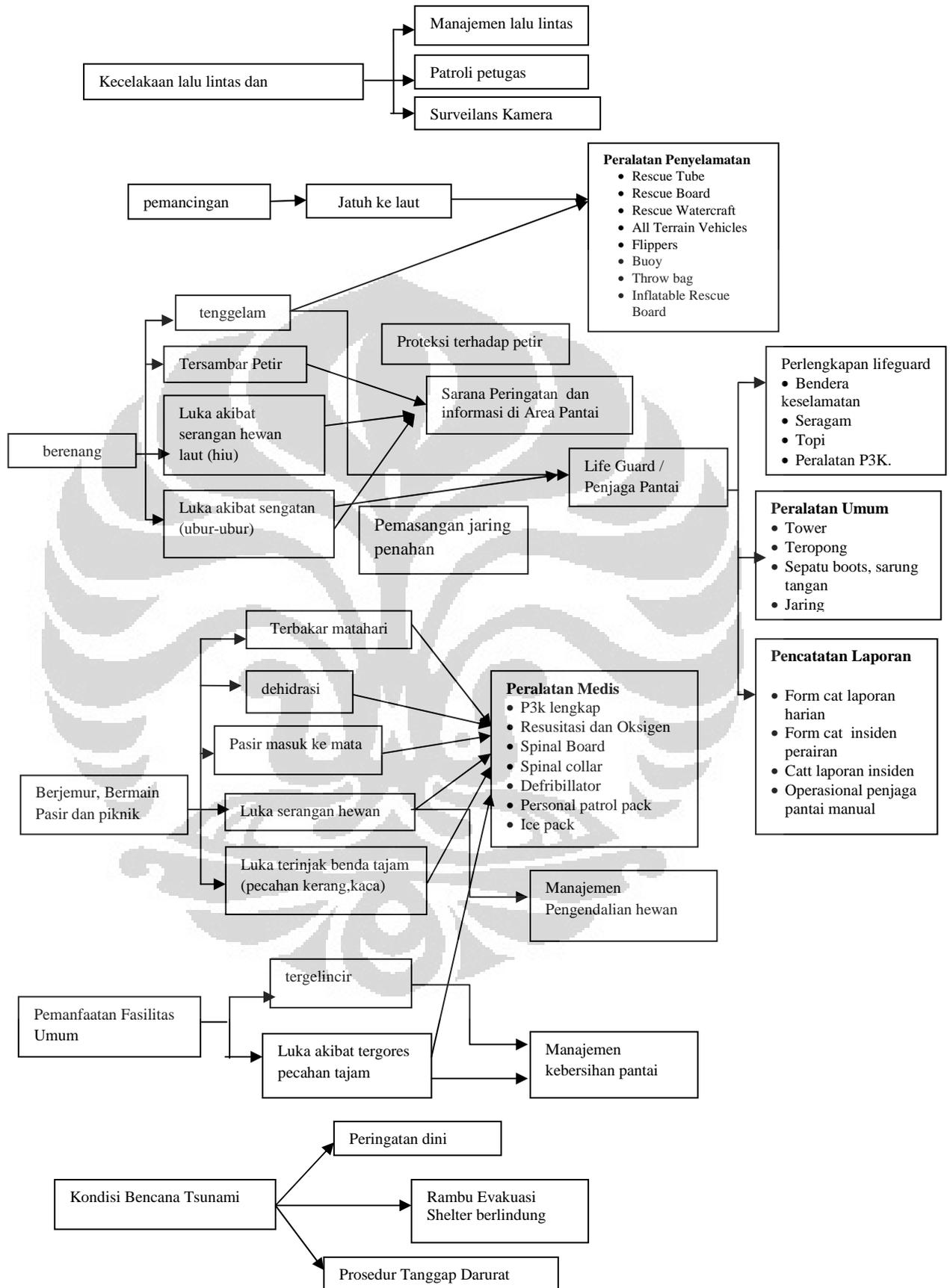
KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL

3.1 Kerangka Teori

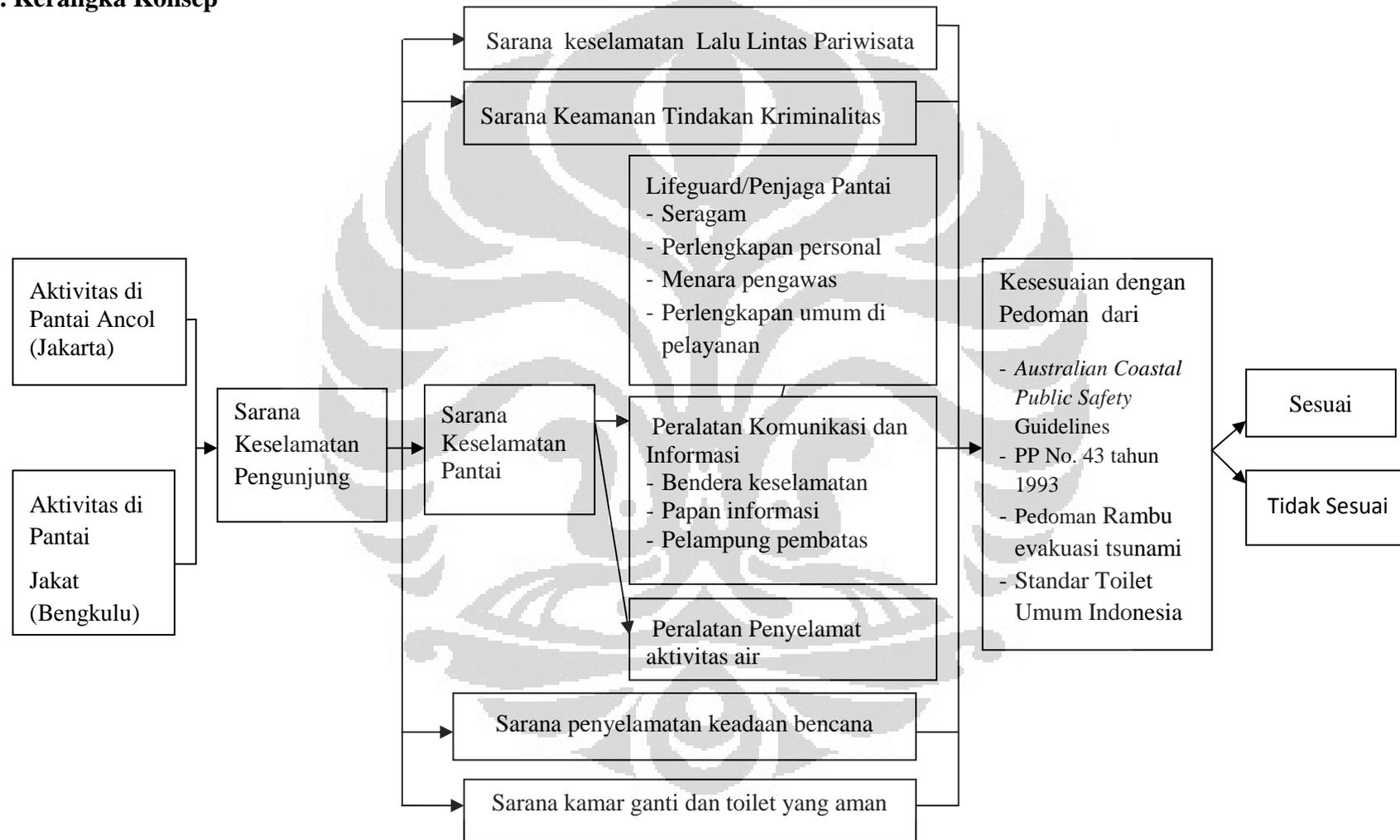
Penelitian ini dilakukan untuk melihat sarana keselamatan publik yang disediakan oleh pengelola wisata pantai di dua tempat wisata yaitu di Pantai Ancol, Jakarta Pantai Panjang Bengkulu. Ketersediaan sarana keselamatan di kedua wisata pantai ini dianalisis dengan cara membandingkan sarana yang ada dengan beberapa kriteria yang dibakukan dalam pedoman keselamatan publik *Australian Coastal Public Safety Guidelines*.

Keselamatan publik di kawasan wisata pantai harus diperhatikan karena lokasi wisata pantai yang sangat berisiko untuk membahayakan keselamatan pengunjung. Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung dari kedatangan hingga kepulangan memiliki potensi kecelakaan (ringan hingga kematian). Oleh karena itu disetiap kegiatan pengamanan dan sarana keselamatan harus disediakan, baik itu dari kegiatan pembelian tiket yang sangat berhubungan dengan penertiban lalu lintas dan penjagaan security dari tindakan kriminalitas, kegiatan parkir yang berkaitan dengan keamanan kendaraan baik itu penculikan maupun kebakaran, aktivitas kegiatan di pantai yang meliputi berenang, menikmati panorama alam, berjemur dan memancing yang sangat membutuhkan sarana keselamatan untuk menjaga agar pengunjung tetapa aman dan selamat dalam menikmati aktivitas yang dilakukan. Kebersihan pantai dan fasilitas disekitar pantai seperti kantin, tempat beristirahat, kamar ganti dan toilet yang harus dijaga baik dari sampah, benda tajam yang dapat menimbulkan luka maupun dari lantai yang licin yang dapat mengakibatkan tergelincir.

Kerangka Teori



3.2. Kerangka Konsep



3.3 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Sarana Keselamatan Pengunjung wisata pantai	Perlengkapan atau peralatan yang diperlukan untuk melindungi pengunjung wisata pantai (aktivitas piknik dan berenang) secara menyeluruh, meliputi : sarana keselamatan lalu lintas, sarana keamanan tindakan kriminal, sarana keselamatan aktivitas pantai, sarana keselamatan kondisi bencana dan sarana kamar ganti dan toilet.	Observasi dan wawancara	Lembar <i>Check list</i> dan lembar wawancara	Baik : jika bobot rata-rata kesesuaian dari semua aspek sarana >48,1% Tidak baik : jika bobot rata-rata kesesuaian dari semua aspek sarana <48,1%	ordinal
2	Sarana keselamatan Lalu Lintas jalan raya	perlengkapan atau peralatan yang diperlukan untuk menghindari kecelakaan selama berlalu lintas. Sarana keselamatan jalan meliputi : ketersediaan rambu lalu lintas, marka jalan, fasilitas pendukung jalan seperti tempat penyebrangan jalan, halte dan jalur sepeda.	Observasi dan wawancara	Lembar <i>Check list</i> dan lembar wawancara	Sesuai : semua aspek dalam standar terpenuhi Tidak sesuai : jika ada semua aspek dalam standar tidak terpenuhi.	ordinal

3	Sarana keselamatan Pantai	Perlengkapan atau peralatan yang digunakan untuk melindungi pengunjung ketika melakukan aktivitas berenang di pantai, meliputi aspek ketersediaan penjaga pantai, ketersediaan perlengkapan personal, kesesuaian standar menara pengawas, dan ketersediaan perlengkapan umum di pos pelayanan.	Observasi dan wawancara	Lembar <i>Check list</i> dan lembar wawancara	Sesuai : jika elemenmua aspek dalam standar terpenuhi Tidak sesuai : jika ada semua aspek dalam standar tidak terpenuhi.	Ordinal
4	Penjaga Pantai	Petugas yang terlatih dan berkualitas yang bekerja sebagai pengawas di area pantai untuk menyelamatkan dan mencegah kejadian tenggelam, menyediakan pertolongan cedera, dan memberi pelayanan penyelamatan	Observasi dan wawancara	Lembar <i>Check list</i> dan lembar wawancara	Sesuai : jika elemenmua aspek dalam standar terpenuhi Tidak sesuai : jika ada semua aspek dalam standar tidak terpenuhi.	Ordinal

5	Seragam	Pakaian khusus yang digunakan oleh penjaga pantai agar mudah dikenali pengunjung.	Observasi dan wawancara	Lembar <i>Check list</i> dan lembar wawancara	Sesuai : jika elemenmua aspek dalam standar terpenuhi Tidak sesuai : jika ada semua aspek dalam standar tidak terpenuhi.	ordinal
6	Perlengkapan Personal Penjaga Pantai	Peralatan pelengkap yang dimiliki oleh masing-masing penjaga pantai, meliputi fins, HT, tas P3K, dan pluit.	Observasi dan wawancara	Lembar <i>Check list</i> dan lembar wawancara	Tersedia : bila elemen dimiliki oleh wisata pantai Tidak tersedia : bila elemen tidak dimiliki oleh wisata pantai.	ordinal
7	Menara Pengawas	Suatu bangunan yang digunakan oleh penjaga pantai untuk mengawasi semua pengunjung.	Observasi dan wawancara	Lembar <i>Check list</i>	Sesuai : jika elemenmua aspek dalam standar terpenuhi Tidak sesuai : jika ada salah satu aspek dalam standar tidak terpenuhi.	ordinal

8	Perlengkapan pelayanan umum	Peralatan minimum yang harus dimiliki pos pelayanan jika terjadi kecelakaan dan situasi darurat, meliputi megaphone, tandu dan selimut, P3K, trauma bag dan alat resusitasi, dan pencatatan kasus.	Observasi dan wawancara	Lembar <i>Check list</i> dan lembar wawancara	Tersedia : bila elemen dimiliki oleh wisata pantai Tidak tersedia : bila elemen tidak dimiliki oleh wisata pantai	ordinal
9	Peralatan Komunikasi dan Informasi	Semua perlengkapan dan peralatan yang digunakan sebagai media untuk memberikan informasi, larangan, dan peringatan kepada pengunjung. Sarana yang diperlukan antara lain : bendera keselamatan, rambu informasi dan keselamatan (signage), dan pelampung pembatas (buoyancy).	Observasi dan wawancara	Lembar <i>Check list</i> dan lembar wawancara	Sesuai : semua aspek dalam standar terpenuhi Tidak sesuai : jika ada semua aspek dalam standar tidak terpenuhi.	ordinal
10	Bendera Keselamatan	Tanda yang berbentuk bendera yang digunakan untuk menginformasikan pengunjung batas aman atau dilarang untuk berenang.	Observasi dan wawancara	Lembar <i>Check list</i> dan lembar wawancara	Sesuai : semua aspek dalam standar terpenuhi Tidak sesuai : jika ada semua aspek dalam standar tidak terpenuhi..	ordinal

11	Papan informasi keselamatan	Tanda yang berbentuk papan yang berisi informasi, petunjuk dan larangan kepada pengunjung.	Observasi dan wawancara	Lembar <i>Check list</i> dan lembar wawancara	Sesuai : semua aspek dalam standar terpenuhi Tidak sesuai : jika ada semua aspek dalam standar tidak terpenuhi.	ordinal
12	Pelampung pembatas	Perlengkapan aktivitas air yang berfungsi sebagai pembatas jarak berenang dan dapat digunakan untuk mengetahui kedalaman air laut.	Observasi dan wawancara	Lembar <i>Check list</i> dan lembar wawancara	Sesuai : semua aspek dalam standar terpenuhi Tidak sesuai : jika ada semua aspek dalam standar tidak terpenuhi.	ordinal
13	Peralatan Penyelamat aktivitas air	perlengkapan yang berfungsi untuk menyelamatkan nyawa saat situasi darurat perorangan di dalam air seperti tenggelam. Sarana yang diperlukan antara lain : rescue board, rescue tube, kapal karet penyelamat (Inflatable Rescue Board), dan kapal penyelamat (Watercraft Rescue).	Observasi dan wawancara	Lembar <i>Check list</i> dan lembar wawancara	Tersedia : bila elemen dimiliki oleh wisata pantai Tidak tersedia : bila elemen tidak dimiliki oleh wisata pantai.	ordinal

14	Sarana penyelamatan kondisi bencana tsunami	Segala sesuatu yang digunakan untuk keperluan penyelamatan diri saat kondisi darurat pada masyarakat pantai terjadi peringatan tsunami. Sarana yang diperlukan antara lain : sirine peringatan dan rambu evakuasi.	Observasi dan wawancara	Lembar <i>Check list</i> dan lembar wawancara	<p>Sesuai : semua aspek dalam standar terpenuhi</p> <p>Tidak sesuai : jika semua aspek dalam standar tidak terpenuhi.</p>	Ordinal
15	Sarana kamar ganti dan toilet yang aman	perlengkapan sanitasi yang mengakomodasi kebutuhan membuang hajat dan mandi yang digunakan oleh masyarakat umum, tanpa membedakan usia maupun jenis kelamin dari pengguna tersebut.	Observasi dan wawancara	Lembar <i>Check list</i> dan lembar wawancara	<p>Sesuai : semua aspek dalam standar terpenuhi</p> <p>Tidak sesuai : jika semua aspek dalam standar tidak terpenuhi.</p>	Ordinal

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif observasional, yaitu penelitian yang mencoba mendapatkan gambaran tentang sesuatu yang akan diteliti, dalam penelitian ini yang ingin diobservasi adalah sarana keselamatan publik yang tersedia di wisata Pantai Ancol dan Pantai Jakat dibandingkan dengan pedoman yang berlaku untuk pengelola keselamatan publik wisata pantai yaitu PP. No. 43 tahun 1993, Australian Coastal Public Safety Guidelines, pedoman rambu evakuasi tsunami dan Standar Toilet Umum Indonesia melalui observasional lapangan dengan menggunakan instrument *checklist* sebagai lembar penilaian.

4.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember tahun 2011 di tempat wisata Pantai Ancol Jakarta dan Pantai Jakat yang berlokasi di Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu.

4.3 Unit Analisis

Untuk sarana keselamatan pengunjung yang tersedia di wisata pantai unit analisis yang dilakukan adalah sarana keamanan lalu lintas, sarana keamanan tindakan kriminalitas, sarana keselamatan pantai (penjaga pantai, sarana komunikasi dan informasi, dan peralatan penyelamat aktivitas air), sarana keselamatan kondisi bencana, dan sarana kebersihan di fasilitas umum

4.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah sarana keselamatan pengunjung yang tersedia di Pantai Ancol, Jakarta dan Pantai Jakat, Bengkulu. Sampel adalah seluruh sarana keselamatan pengunjung yang tersedia di Pantai Ancol, Jakarta dan Pantai Jakat, Bengkulu.

4.5 Teknik Pengumpulan Data

4.5.1 Sumber Data

Data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung ke lapangan dan hasil wawancara terhadap petugas lapangan. Data yang diobservasi meliputi sarana keselamatan pengunjung yang tersedia di lapangan melalui lembar *checklist*. Data sekunder berupa data jumlah pengunjung Ancol.

4.5.2 Cara Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan oleh peneliti dengan melalui teknik wawancara dan observasi dengan menggunakan instrumen berupa lembar *checklist*. Data sekunder dikumpulkan peneliti dari pihak pengelola kawasan Ancol.

4.6 Pengolahan Data

Data mengenai sarana keselamatan pengunjung yang tersedia di Pantai Ancol dan Pantai Panjang yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan dianalisis secara kualitatif untuk dibandingkan dengan pedoman yang berlaku untuk pengelola keselamatan publik wisata pantai yaitu PP No. 43 tahun 2009, Australian Coastal Public Safety Guidelines, Pedoman Pembuatan Rambu Evakuasi Tsunami dan Standar Toilet Umum Indonesia yang digunakan peneliti sebagai pembanding. Setelah kedua wisata pantai dibandingkan dengan pedoman yang berlaku, peneliti juga membandingkan tingkat kesesuaian sarana keselamatan yang tersedia di pantai Ancol dan Pantai Jakat berdasarkan pembobotan nilai mean untuk menentukan sarana keselamatan secara keseluruhan sudah digolongkan baik atau belum baik.

4.7 Analisis Data

Analisa univariat digunakan untuk membuat gambaran umum tentang suatu fenomena yang diamati dengan cara/menggunakan : frekuensi, proporsi persentase, rasio, ukuran gejala pusat (mean, modus, median), dan ukuran sebaran atau disperse (varians, deviasi standar, range dan sebagainya). Hasil dari analisis univariat ini akan disajikan dengan narasi dan tabel. (Purwanto, 2007).

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Wisata Pantai

5.2.1 Gambaran Umum Wisata Pantai Indah Ancol

Pantai Indah Ancol merupakan pantai yang paling sering dikunjungi pengunjung dengan rata-rata pengunjung setiap harinya 1.996 orang. Luas pantai yang digunakan untuk lokasi berenang sebesar 500 m² sebagai area untuk berenang. Pantai Indah, sebagai kawasan wisata pantai yang menyediakan fasilitas rekreasi berupa berenang di laut, penyewaan kapal, area dan piknik keluarga.

5.2.2 Gambaran Umum Wisata Pantai Jakat Bengkulu

Pantai Jakat Bengkulu merupakan bagian paling ujung dari Pantai Panjang, yang letaknya agak menjorok ke daratan (teluk) sehingga ombak yang menghantam tidak terlalu besar seperti Pantai Panjang. Pantai Jakat merupakan area pantai terbuka tanpa adanya pungutan biaya untuk masuk ke area pantai karena terletak di sekitar kawasan perumahan penduduk. Sehingga jumlah pengunjung ke pantai Panjang tidak diketahui secara pasti karena tidak menggunakan sistem *ticketing*.

5.2 Sarana Keselamatan Pengunjung

Sarana keselamatan pengunjung pantai dinilai dari kesesuaian aspek sarana keselamatan lalu lintas, sarana keamanan kriminalitas, sarana keselamatan pantai, sarana keselamatan bencana tsunami dan sarana keselamatan kamar ganti dan toilet.

5.2.1 Sarana Keamanan Lalu Lintas

Sarana keselamatan lalu lintas dinilai dari rambu jalan, marka jalan dan fasilitas pendukung jalan seperti lampu penerangan, trotoar, tempat penyebrangan pejalan kaki dan halte. Fungsi sarana keselamatan lalu lintas adalah untuk mengurangi kecelakaan dan memberi informasi kepada pengguna jalan.

Tabel 5.1 Tabel Perbandingan Kriteria Sarana Keselamatan Lalu Lintas Pantai

Acuan : PP 43 Tahun 1993	Pantai Indah Ancol	Ket	Pantai Jakat	Ket
Berupa sarana yang berisi perintah, larangan, peringatan, atau petunjuk dalam berlalu lintas dengan menggunakan rambu lalu lintas, marka jalan, dan/atau alat pemberi isyarat lalu lintas (di persimpangan padat kendaraan)	Tersedia rambu larangan, peringatan dan petunjuk berupa rambu lalu lintas dan marka jalan. Tidak tersedia pemberi isyarat lalu lintas karena tidak memiliki persimpangan	Sesuai	Tersedia rambu larangan, peringatan dan petunjuk berupa rambu lalu lintas dan marka jalan.	Sesuai
Syarat rambu lalu lintas larangan : berwarna merah dan berbentuk bulat, peringatan : berwarna kuning dan berbentuk bujur sangkar, informasi : berwarna biru dan berbentuk bujur sangkar.	Rambu lalu lintas sesuai dengan peraturan.	Sesuai	Rambu lalu lintas sesuai dengan peraturan.	Sesuai
marka jalan tidak mudah terhapus dan tidak menimbulkan licin pada permukaan jalan serta terlihat jelas pada malam hari.	Marka jalan di cat, terlihat jelas, tidak licin dan tidak mudah terhapus.	Sesuai	Marka jalan di cat, terlihat jelas, tidak licin dan tidak mudah terhapus.	Sesuai
Jalan dilengkapi lampu penerangan jalan	Tersedia lampu penerangan di sepanjang jalan	sesuai	Tersedia lampu penerangan di sepanjang jalan	Sesuai
Fasilitas pendukung kegiatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang berada di Jalan dan di luar badan Jalan berupa : trotoar, lajur sepeda, tempat penyeberangan pejalan kaki dan halte.	Tersedia trotoar, zebra cross, lajur sepeda dan halte bus yang disediakan pihak Ancol.	Sesuai	Tersedia zebra cross	Sesuai

Dari perbandingan di atas dapat dinilai bahwa sarana keselamatan lalu lintas yang terdapat di Pantai Indah Ancol dan Pantai Jakat Bengkulu sudah sesuai dengan PP No. 43 tahun 1993 tentang prasarana dan lalu lintas jalan.

5.2.3 Sarana Keamanan Pengunjung Pantai

Sarana keamanan pengunjung dinilai dari patroli petugas yang disediakan pihak pengelola dan keberadaan surveilans kamera di kawasan pantai.

Tabel 5.2 Tabel Perbandingan Kriteria Sarana Keamanan Pengunjung Pantai

<i>Acuan Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Pantai Indah	Ket	Pantai Jakat	Ket
Patroli Petugas keamanan	Petugas keamanan di tempatkan di setiap pintu keluar/masuk dan satu orang petugas berpatroli	sesuai	Tidak ada	Tidak sesuai
Penyediaan Surveilans kamera (CCTV)	Terdapat 8 kamera CCTV dengan pos pusat di Pospol Ancol	sesuai	Tidak ada	Tidak sesuai

Dari perbandingan di atas dapat dinilai bahwa sarana keamanan pengunjung yang terdapat di Pantai Indah Ancol telah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines*. Sedangkan sarana keamanan pengunjung yang terdapat di Pantai Jakat Bengkulu tidak sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines*.

5.2.4 Sarana Keselamatan Pantai

Sarana Keselamatan Pantai dilihat dari 3 aspek yaitu penjaga pantai, sarana informasi dan larangan dan sarana penyelamatan aktivitas air.

5.2.4.1 Penjaga Pantai

Sarana keselamatan yang digunakan oleh penjaga pantai untuk menunjang penjagaan pantai dilihat dari seragam penjaga pantai, perlengkapan personal, menara penjaga pantai, dan perlengkapan umum di pos pelayanan.

Tabel 5.3 Tabel Perbandingan Kriteria Seragam Penjaga Pantai

<i>Acuan Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Pantai Indah	Ket	Pantai Jakat	Ket
Seragam terlihat jelas dan mudah dikenali pengunjung	Seragam penjaga pantai khusus dan mudah diidentifikasi	sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai
Melindungi diri dari sinar matahari	Seragam bertangan panjang	sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai
Seragam berwarna kuning dan merah	Seragam berwarna biru	Tidak sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai
Ringan dipakai	Seragam berbahan kaos	sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai
Seragam bertuliskan LIFEGUARD / PENJAGA PANTAI	Seragam bertuliskan Kartika Lifeguard	sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai
Seragam digunakan setiap bertugas	Seragam digunakan saat bertugas	sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai

Dari perbandingan di atas dapat dinilai bahwa sarana keamanan pengunjung yang terdapat di Pantai Indah Ancol sudah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines*, kecuali warna seragam penjaga pantai. Sedangkan sarana keamanan pengunjung yang terdapat di Pantai Jakat Bengkulu tidak sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines*.

Tabel 5.4 Tabel Perbandingan Kriteria Perlengkapan Personal Penjaga Pantai

<i>Acuan Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Pantai Indah	ket	Pantai Jakat	Ket
Kaki katak atau fin	Tersedia 2 set fin di Pos II	tersedia	Tidak Ada	Tidak tersedia
Tas pinggang penjaga pantai yang berisi P3K	Tersedia tas pinggang namun tidak semua personel menggunakan	tersedia	Tidak Ada	Tidak tersedia
HT (<i>Walkie Talkie</i>) dan dinyalakan setiap berpatroli	Tersedia sebuah HT pada di Pos II pada penjaga pantai yang bertugas	tersedia	Tidak Ada	Tidak tersedia

1 set Pluit	Tersedia peluit di semua penjaga pantai	tersedia	Tidak Ada	Tidak tersedia
-------------	---	----------	-----------	----------------

Dari perbandingan di atas dapat dinilai bahwa perlengkapan personal Penjaga Pantai yang terdapat di Pantai Indah Ancol sudah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines*. Sedangkan perlengkapan personal Penjaga Pantai yang terdapat di Pantai Jakat Bengkulu tidak sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines*.

Tabel 5.5 Tabel Perbandingan Kriteria Sarana Menara Penjaga Pantai

<i>Acuan Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Pantai Indah	Ket	Pantai Jakat	Ket
Tersedia portable atau permanent tower	Tersedia satu permanent tower	Sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai
Menara harus memiliki pandangan yang jelas dan tidak terhalang oleh benda apapun	Menara penuh dengan peralatan keselamatan seperti <i>ring buoy</i> dan <i>lifejacket</i>	Tidak sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai
Ketinggian tower kurang lebih 2 meter	Ketinggian tower lebih dari 2 meter	Sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai
Terdapat perlindungan dari sinar matahari	Terdapat atap pada menara penjaga pantai	Sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai
Tangga landai dan minimal memiliki satu pegangan tangga	Tangga curam dan tidak memiliki pegangan tangga (<i>hand rail</i>)	Tidak sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai
Akses keluar atau turun mudah untuk proses penyelamatan	Akses keluar susah karena banyak alat keselamatan yang menghalang dan tangga yang curam	Tidak sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai

Dari perbandingan di atas dapat dinilai bahwa perlengkapan personal Penjaga Pantai yang terdapat di Pantai Indah Ancol sudah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines*, kecuali jarak pandang, kelandaian tangga dan akses keluar/masuk. Sedangkan perlengkapan

personal Penjaga Pantai yang terdapat di Pantai Jakat Bengkulu tidak sesuai dengan pedoman.

Tabel 5.6 Tabel Perbandingan Kriteria Perlengkapan Umum di Area Pelayanan

Acuan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Pantai Indah	Ket	Pantai Jakat	Ket
Sebuah pengeras suara	Tersedia sebuah pengeras suara di pos II	tersedia	Tidak Ada	Tidak Tersedia
1 set tandu dan selimut bersih	Tidak tersedia tandu dan selimut yang bersih	Tidak tersedia	Tidak Ada	Tidak tersedia
1 set P3K	Tersedia P3K di Pos II	tersedia	Tidak Ada	Tersedia
Trauma bag dan alat resusitasi	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak Ada	Tidak tersedia
Pencatatan laporan harian (keadaan laut, cuaca, kecelakaan)	Tersedia pencatatan kasus di pantai	tersedia	Tidak Ada	Tidak Tersedia

Dari perbandingan di atas dapat dinilai bahwa perlengkapan umum di area pelayanan yang terdapat di Pantai Indah Ancol sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines*, kecuali ketersediaan tandu, ketersediaan trauma bag dan alat resusitasi. Sedangkan perlengkapan umum di area pelayanan yang terdapat di Pantai Jakat Bengkulu tidak sesuai dengan pedoman.

5.2.4.2 Sarana Informasi dan Peringatan

Sarana informasi dan peringatan meliputi bendera keselamatan, papan peringatan dan informasi, dan pelampung pembatas.

Tabel 5.7 Tabel Perbandingan Kriteria Bendera Keselamatan di Kawasan Pantai Indah

Acuan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Pantai Indah	Ket	Pantai Jakat	Ket
Ketersediaan bendera keselamatan	Tidak tersedia bendera keselamatan	Tidak sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai
Warna bendera berupa merah dan kuning untuk area yang dilindungi oleh penjaga pantai, merah berarti area pantai yang ditutup, dan biru berarti batas kegiatan perairan.	Tidak tersedia bendera keselamatan	Tidak sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai

Bendera berukuran 750 mm hingga 900 mm dan terbuat dari polyester	Tidak tersedia bendera keselamatan	Tidak sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai
Tidak ada tulisan atau simbol-simbol grafis yang ditempatkan pada setiap bendera keamanan pantai, termasuk iklan.	Tidak tersedia bendera keselamatan	Tidak sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai

Dari perbandingan di atas dapat dinilai bahwa bendera informasi dan peringatan di kawasan Pantai Indah Ancol tidak sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines*. Sedangkan bendera informasi dan peringatan di kawasan Pantai Jakat Bengkulu tidak sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines*.

Tabel 5.8 Tabel Perbandingan Kriteria Papan Informasi dan Peringatan

Acuan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Pantai Indah	Ket	Pantai Jakat	Ket
Ketersediaan papan peringatan dan informasi	Tersedia papan peringatan dan informasi di sepanjang area berenang	Sesuai	Tidak tersedia papan peringata dan informasi	Tidak sesuai
Huruf di informasi dapat terbaca dari semua sudut, baik sedang berdiri, duduk ataupun berenang.	Huruf pada papan jelas dan dapat dibaca dari posisi manapun.	Sesuai	Tidak tersedia papan peringata dan informasi	Tidak sesuai
Simbol di informasi dapat terlihat dari semua sudut, baik sedang berdiri, duduk ataupun berenang.	Simbol pada papan berupa simbol larangan berenang yang terlihat pada saat duduk maupun berenang	Sesuai	Tidak tersedia papan peringata dan informasi	Tidak sesuai
Papan harus ditempatkan di area yang menarik perhatian pada lapangan dengan jarak penglihatan normal	papan diletakkan di area yang ramai pengunjung yang sedang berenang dan piknik di bibir pantai sehingga semua pengunjung dapat membaca marka peringatan	Sesuai	Tidak tersedia papan peringata dan informasi	Tidak sesuai
Bahan yang digunakan tahan lama	Bahan papan yang digunakan rata-rata berbahan dasar seng dengan tiang berbahan dasar kayu	sesuai	Tidak tersedia papan peringata dan informasi	Tidak sesuai

Tahan luntur dan tahan hempasan angin	papan yang diletakkan di pantai tahan luntur dan hempasan angin	sesuai	Tidak tersedia papan peringatan dan informasi	Tidak sesuai
Papan harus memiliki warna yang kontras dengan sekitarnya	Warna yang digunakan kontras dengan warna dasar putih dan tulisan merah dan hitam	sesuai	Tidak tersedia papan peringatan dan informasi	Tidak sesuai
Permukaan papan harus anti silau	Permukaan papan berwarna dasar putih dan tidak menyilaukan	sesuai	Tidak tersedia papan peringatan dan informasi	Tidak sesuai
Jumlah tanda harus dibuat seminimal mungkin untuk menghindari polusi penglihatan dan kekacauan estetika	Terdapat 7 marka yang berada di area bibir pantai dan jumlah ini tidak terlalu banyak untuk ukuran pantai.	sesuai	Tidak tersedia papan peringatan dan informasi	Tidak sesuai

Dari perbandingan di atas dapat dinilai bahwa papan informasi dan peringatan di kawasan Pantai Indah Ancol sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines*. Sedangkan informasi dan peringatan di kawasan Pantai Jakat Bengkulu tidak sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines*.

Tabel 5.9 Tabel Perbandingan Kriteria Pelampung Pembatas

Acuan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Pantai Indah	Ket	Pantai Jakat	Ket
Ketersediaan pelampung pembatas	Tersedia pelampung pembatas yang berjarak 50 meter dari bibir pantai.	sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai
Warna pelampung merah berarti tidak boleh berenang, kuning batasan kecepatan dan hijau jalur akses yang dibolehkan	Pelampung berwarna merah tanda area yang dilarang berenang	sesuai	Tidak Ada	Tidak sesuai

Dari perbandingan di atas dapat dinilai bahwa pelampung pembatas di kawasan Pantai Indah Ancol sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines*. Sedangkan pelampung pembatas di

kawasan Pantai Jakat Bengkulu tidak sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines*.

5.2.4.3 Peralatan Penyelamatan Aktivitas Air

Sarana penyelamatan aktivitas air berupa rescue tube, rescue board, fins, ringbuoy, lives jacket, perahu karet penyelamat dan powercraft.

Tabel 5.10 Perbandingan Kriteria Sarana Keselamatan aktivitas Air

Acuan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Pantai Indah	Ket	Pantai Jakat	Ket
Ketersediaan rescue tube	Tersedia 2 unit tube rescue di kawasan Pos II,	tersedia	Tidak Ada	Tidak tersedia
Ketersediaan Rescue Board	Tidak tersedia rescue board	Tidak tersedia	Tidak Ada	Tidak tersedia
Ketersediaan 2 set fins	Tersedia 2 set fins	tersedia	Tidak Ada	Tidak tersedia
Ketersediaan ring buoy yang memadai	Tersedia ringbuoy di pos II dan pos I	tersedia	ada	tersedia
Ketersediaan <i>lifesjacket</i> di area pantai	Tersedia 20 unit Lifesjacket di Pos I dan Pos II	tersedia	Tidak Ada	Tidak tersedia
Ketersediaan 1 set perahu karet penyelamat	Tidak tersedia perahu karet penyelamat	Tidak tersedia	Tidak Ada	Tidak tersedia
Ketersediaan powercraft sebagai alat penyelamatan	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia

Dari perbandingan di atas dapat dinilai bahwa sarana keselamatan aktivitas air di kawasan Pantai Indah Ancol sudah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines*, kecuali ketersediaan *Rescue board*, ketersediaan perahu karet dan ketersediaan *powercraft*. Sedangkan sarana keselamatan aktivitas air di kawasan Pantai Jakat Bengkulu tidak sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines*, kecuali ketersediaan motorboat (*powercraft*).

5.2.5 Sarana Keselamatan Bencana Tsunami

Bencana dapat berupa bencana alam dan buatan, seperti gempa, tsunami, kebakaran dan lainnya. Sarana keselamatan darurat berupa rambu evakuasi yang digunakan pengunjung dapat melakukan penyelamatan jiwa sesegera mungkin.

Tabel 5.11 Perbandingan Kriteria Sarana Keadaan Bencana Tsunami

Acuan : Pedoman Pembuatan Rambu Evakuasi Tsunami (MENRISTEK)	Pantai Indah	Ket	Pantai Jakat	Ket
Rambu evakuasi harus mudah dipahami untuk memandu masyarakat menuju tempat yang aman	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai
Rambu evakuasi harus dipasang ditempat yang mudah dilihat dan strategis.	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai
Papan rambu terbuat dari logam alumunium	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai
Panjang papan 90 cm, lebar 45 cm	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai
Membentuk anak panah pada satu sisi dan sisi lain membentuk sudut tumpul	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai
Warna dasar latar belakang orange tanpa garis tepi dan simbol-simbolnya berwarna putih dengan tinta menyala	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai
Tiang rambu terbuat dari pipa besi selendris dengan warna dasar metalik	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai
Tinggi tiang 300 cm	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai
Papan rambu bisa diikat pada menara atau sebuah dinding	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai
Rambu evakuasi harus memuat simbol, nama area evakuasi dan jarak.	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai

Pemasangan sirine dipantai berfungsi sebagai alat bunyi untuk memerintahkan masyarakat agar segera meninggalkan pantai ke tempat yang tinggi melalui jalur yang sudah ditentukan	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai	Tidak tersedia rambu evakuasi	Tidak sesuai
--	-------------------------------	--------------	-------------------------------	--------------

Dari perbandingan di atas dapat dinilai bahwa sarana keselamatan keadaan darurat di kawasan Pantai Indah Ancol dan Pantai Jakat Bengkulu belum sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada Kepmen Pedoman Pembuatan Rambu Evakuasi Tsunami (MENRISTEK).

5.2.6 Sarana Keselamatan Kamar Ganti dan Toilet

Standar Toilet Umum Indonesia berupa pemisahan ruang, keadaan ventilasi, keadaan lantai kamar ganti dan toilet, keadaan pintu, penyediaan kloset (wc), penyediaan tempat penampungan air, shower dan gayung.

Tabel 5.12 Perbandingan Kriteria Sarana Kamar Ganti dan Toilet yang Aman

Acuan : Standar Toilet Umum Indonesia (ATI)	Pantai Indah	Ket	Pantai Jakat	Ket
Toilet dan kamar ganti dibedakan atas laki-laki dan perempuan. Lebih baik lagi jika ada kamar untuk penyandang cacat	Toilet telah dibedakan atas laki-laki dan wanita	Sesuai	Toilet dan kamar ganti tidak dibedakan atas laki-laki dan wanita	Tidak sesuai
Terdapat ventilasi untuk seluruh ruangan	Terdapat ventilasi yang juga berfungsi untuk pencahayaan pada siang hari	Sesuai	Terdapat ventilasi	Sesuai
Lantai tidak licin dan mudah dibersihkan	lantai berbahan keramik sehingga mudah dibersihkan dan tidak licin	Sesuai	Lantai terlihat berlumut dan kotor	Tidak sesuai
Tersedia kloset (WC)	Tersedia kloset	Sesuai	Tersedia kloset	Sesuai
Lantai miring ke arah pembuangan (drain)	Lantai miring agar tidak ada genangan air	Sesuai	Lantai miring agar air tidak menggenang	Sesuai

Pintu tahan air dan membuka keluar	Tidak terdapat pintu pada kamar ganti tapi terdapat pintu pada toilet	Sesuai	Pintu terbuat dari kayu sehingga mudah rusak dan pintu membuka ke dalam	Tidak sesuai
Tersedia gayung dan tempat air dan/atau shower	Tersedia gayun dan tempat air dan tersedia pula shower	Sesuai	Tersedia gayung dan tempat air	Sesuai

Dari perbandingan di atas dapat dinilai bahwa sarana kebersihan fasilitas umum di kawasan Pantai Indah Ancol sudah sesuai dengan Standar Toilet Umum Indonesia (ATI). Sedangkan sarana kebersihan fasilitas umum di kawasan Pantai Jakat Bengkulu sudah persyaratan Standar Toilet Umum Indonesia (ATI), kecuali ketersediaan kotak sampah, kelayakan kamar ganti dan keberadaan ranting kayu di area pantai.

5.3 Pengategorian Kesesuaian Sarana Keselamatan Pengunjung Pantai

Pengategorian ini berfungsi untuk melihat persentase rata-rata sarana keselamatan yang tersedia di wisata pantai. Setiap variabel yang dinilai dibandingkan jumlah aspek yang tersedia di pantai dengan pedoman yang digunakan dalam bentuk persentase. Kemudian didapatkan nilai rata-rata tingkat keamanan sarana keselamatan pantai yang tersedia di Pantai Indah Ancol dan Pantai Jakat Bengkulu.

Dari kedua nilai rata-rata ini akan didapatkan nilai pembandingan sarana keselamatan pantai untuk menentukan sarana keselamatan pengunjung pantai yang baik dan sarana keselamatan pengunjung yang tidak baik.

Tabel 5.13 Tabel Pengategorian Tingkat Keselamatan Sarana Keselamatan Pantai Indah Ancol

No	Elemen yang di nilai	Jumlah elemen	Jumlah elemen yang sesuai standar	Rata-rata Tingkat keamanan (%)
1	Lalu lintas	5	5	100%
2	kriminalitas	2	2	100%

3	penjaga pantai	Seragam	6	5	77,5%
		perlengkapan personal	4	4	
		menara penjaga pantai	6	3	
		perlengkapan umum di pos pelayanan	5	3	
4	informasi dan peringatan	bendera keselamatan	4	0	67%
		papan informasi dan peringatan	9	9	
		pelampung pembatas	2	2	
5		peralatan penyelamatan aktivitas air	7	4	57,2%
6		sarana keselamatan bencana tsunami	11	0	0%
7		sarana keselamatan kamar ganti dan toilet	7	7	100%
Rata-Rata					71,7%

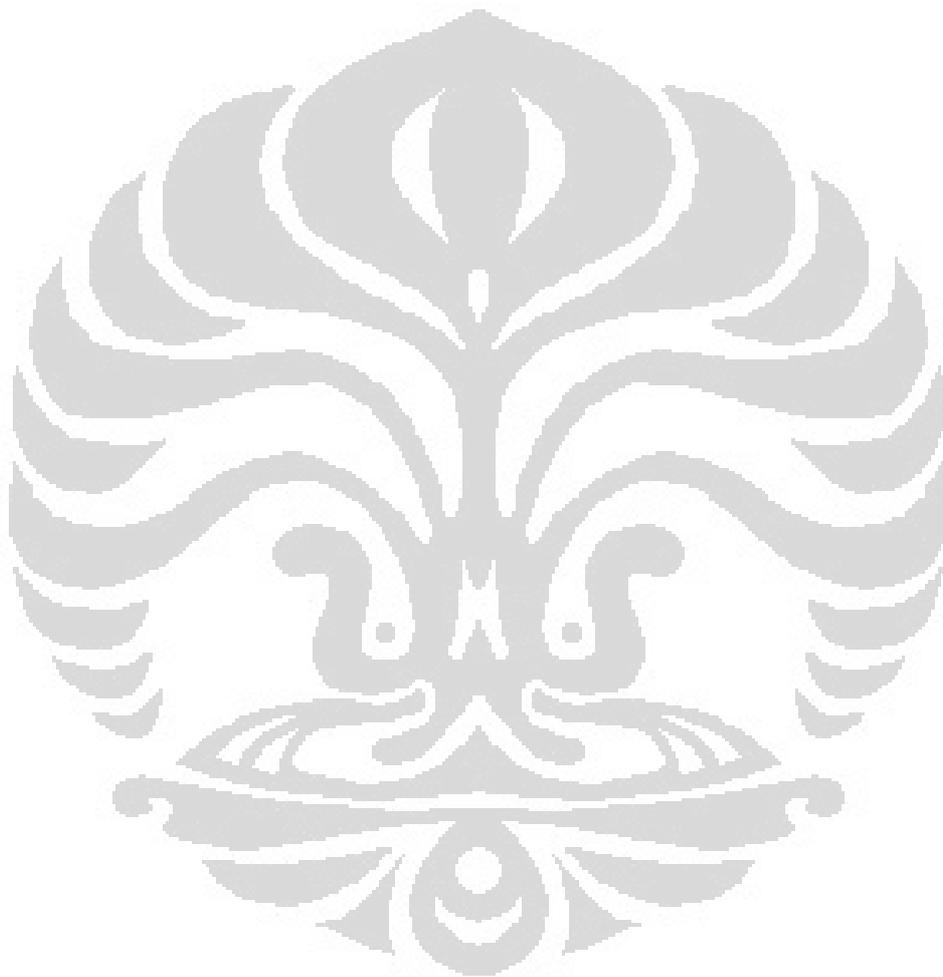
Berdasarkan rata-rata persentase tingkat kesesuaian sarana keselamatan pengunjung wisata Pantai Indah Ancol secara keseluruhan adalah 71,7%.

Tabel 5.14 Tabel Pengkategorian Tingkat Keselamatan Sarana Keselamatan Pantai Jakat Bengkulu

No	Elemen yang di nilai	Jumlah elemen	Jumlah elemen yang sesuai standar	Rata-Rata Tingkat keamanan (%)	
1	Lalu lintas	5	5	100%	
2	Kriminalitas	2	0	0%	
3	penjaga pantai	Seragam	6	0	0%
		perlengkapan personal	4	0	
		menara penjaga pantai	6	0	
		perlengkapan umum di pos pelayanan	5	0	
4	informasi dan peringatan	bendera keselamatan	4	0	0%
		Papan informasi dan peringatan	9	0	
		pelampung pembatas	2	0	

5	peralatan penyelamatan	7	1	14,28%
6	sarana keselaatan bencana tsunami	11	0	0%
7	sarana keselamatan kamar ganti dan toilet	7	4	57,1%
Rata-Rata				24,5%

Berdasarkan rata-rata persentase tingkat kesesuaian sarana keselamatan pengunjung wisata Pantai Panjang Bengkulu dinilai sebesar 24,5%.



BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Sarana Keamanan Lalu Lintas

Sarana keselamatan lalu lintas yang ideal dalam penelitian ini menggunakan acuan PP No. 43 tahun 1993 mengenai prasarana dan lalu lintas jalan. Dalam PP ini dijelaskan bahwa beberapa peruntukan unsur jaringan transportasi jalan yang dibangun adalah kawasan pemukiman, industri, pertambangan, pertanian, kehutanan, perkantoran, perdagangan, pariwisata dan sebagainya.

Fungsi rambu lalu lintas sebagai pemberi peringatan, perintah dan larangan kepada pengguna jalan agar berhati-hati dalam berkendara agar tidak terjadi kecelakaan. Marka jalan memiliki mengatur lalu lintas atau memperingatkan atau menuntun pemakai jalan dalam berlalu lintas di jalan. Salah satu contohnya adalah *zebra cross*, yang merupakan marka yang membujur yang diperuntukkan sebagai tempat penyebrangan agar mencegah kecelakaan pada pejalan kaki. Alat pemberi isyarat lalu lintas berfungsi untuk mengatur kendaraan atau pejalan kaki dan penempatannya diletakkan pada persimpangan jalan yang rawan untuk terjadi kecelakaan dikarenakan kepadatan jalan (Diklat Kuliah Rekayasa Lalu Lintas Universitas Widyagama, 2008). Fasilitas pendukung jalan meliputi fasilitas pejalan kaki, parkir pada badan jalan, halte, tempat istirahat dan penerangan jalan (PP No. 43 tahun 1993).

6.1.1 Wisata Pantai Indah Ancol, Jakarta

Sarana keselamatan lalu lintas di kawasan sudah memenuhi kriteria keselamatan lalu lintas dan keamanan di Ancol terbukti dengan angka kecelakaan lalu lintas dalam Ancol tahun 2010 sebesar 0 per tahun dan pada tahun 2011 sebesar 0 per tahun (Secure And Security Manager PT. TIJA).

Terdapat rambu-rambu lalu lintas yang menjelaskan situasi jalan di kawasan Ancol. Dari informasi pihak pengelola kawasan Ancol, di kawasan wisata ini diberlakukan sistem jalan *single loop* yang berarti kendaraan hanya berjalan pada satu arah mengelilingi semua kawasan Ancol. Tidak ada

persimpangan jalan yang berisiko untuk terjadi kecelakaan, sehingga dikawasan pantai ini tingkat kecelakaan yang terjadi sangat rendah bahkan bisa dikatakan nol. Jalan yang memiliki risiko untuk terjadi kecelakaan karena adanya persimpangan jalan ditutup dengan menggunakan *traffic cones*. Tersedia pula sarana *track* pengendara sepeda selebar 0,5 meter di bahu kiri jalan yang dibatasi dengan *delineator* jalan. Untuk pejalan kaki agar tidak terjadi kecelakaan maka disediakan pula trotoar untuk pengunjung yang ingin berkeliling dengan berjalan kaki dan terdapat halte di setiap wahana permainan Ancol dan pihak Ancol menyediakan sarana bis khusus kepada pejalan kaki yang ingin berkeliling dengan kendaraan.

Untuk masuk ke kawasan Pantai Indah terdapat 2 pintu yang berfungsi untuk keluar/masuk pengunjung. Terdapat 3 petugas yang menjaga keamanan pantai. Dua orang petugas bertugas mengamankan pintu masuk/keluar dan seorang bertugas mencatat nomor polisi kendaraan dan berpatroli. Sehingga di kawasan Pantai ini keamanan kendaraan pengunjung sangat terjamin. Berdasarkan informasi dari pihak pengelola kawasan, tindakan kriminalitas yang paling sering terjadi di kawasan pantai Ancol bukanlah pencurian dan pencopetan, melainkan huru-hara yang terjadi antar pengunjung. Bila terjadi tindakan kriminal dan kekerasan maka pihak Kepolisian Sub Sektor Ancol yang bertanggung jawab untuk mengatasi masalah tersebut.

6.1.1 Wisata Pantai Jakat, Bengkulu

Sarana keselamatan lalu lintas di pantai Jakat sudah sesuai dengan sarana yang digunakan di jalan pada umumnya, kecuali penyediaan papan penunjuk arah yang menunjukkan lokasi tempat wisata. Hal ini dikarenakan setelah masuk ke area pantai, sepanjang jalan pariwisata hingga jalan bengkulen merupakan kawasan pesisir dan pantai sudah terlihat, sehingga tidak membutuhkan papan penunjuk arah wisata. Jalan menuju pantai Jakat merupakan jalan yang digunakan untuk menuju pemukiman penduduk tepatnya berada di jalan bengkulen.

Pantai ini tidak menarik bayaran retribusi kepada pengunjung. Pengunjung bebas untuk masuk dan keluar pantai sehingga tidak ada data valid mengenai jumlah pengunjung yang datang ke pantai baik dengan kendaraan maupun berjalan kaki. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, penarikan

retribusi susah untuk diterapkan karena masih banyak warga yang bermukim di dalam kawasan pantai dan sebagian dari pengunjung pantai merupakan masyarakat sekitar.

6.2 Sarana Keamanan dari Tindak Kriminalitas

Umumnya masalah yang masing sering terjadi di tempat pariwisata adalah tindakan kriminalitas seperti pencurian, penipuan, ancaman bom, perampokan, kekerasan dan huru-hara. Pengawasan petugas keamanan sangat perlu dan berperan penting sekali untuk melindungi keamanan pengunjung.

Tindakan kriminalitas di suatu pariwisata dapat memberikan dampak buruk bagi tempat wisata tersebut karena dapat mengubah persepsi masyarakat untuk membatalkan kunjungan wisata mereka ke tempat wisata yang dianggap tidak aman.

6.2.1 Wisata Pantai Indah Ancol, Jakarta

Dari hasil observasi, keamanan Ancol sudah sesuai dengan pedoman. Oleh karena itu angka pencurian mobil di Ancol juga rendah sebesar 0 per tahun pada tahun 2011. Tingkat pencurian motor juga rendah yaitu pencurian motor pada tahun 2011 sebanyak 2 kali, dengan rata-rata kunjungan pengunjung yang menggunakan motor pada akhir tahun (peak season) sebesar 1.996 motor/hari. Angka perkelahian antar pengunjung tahun 2011 sebanyak 3 kali (Secure And Security Manager PT. TIJA).

Untuk menjaga keamanan dan kelancaran lalu lintas maka pihak Ancol menurunkan 16 orang dengan 2 unit mobil patroli dan 4 unit motor yang digunakan untuk berpatroli selama jam operasional Ancol. Selain satuan petugas keamanan Ancol yang mengamankan lalu lintas dan keamanan di kawasan Ancol, terdapat juga petugas dari Kepolisian Wisata sejumlah 4 hingga 6 orang dengan 1 mobil patroli yang bertugas di kawasan Ancol.

Keamanan barang di dalam kawasan pantai juga tergolong aman karena dari hasil wawancara, pihak pengelola kawasan menjelaskan bahwa setiap barang yang tertinggal atau tercecer bila ditemukan oleh petugas (kebersihan, penjaga pantai ataupun penjaga keamanan) akan di simpan dan diumumkan kepada pengunjung.

Selain itu pihak Ancol telah memiliki sistem surveilans kamera dengan menyediakan 8 unit kamera CCTV yang tersebar di seluruh kawasan Ancol. Durasi kamera CCTV ini berlangsung selama seminggu dan setelah itu terhapus secara otomatis, namun untuk tindakan yang mencurigakan pihak pengawas di pos keamanan melakukan *back up* dan menyimpan rekaman tersebut.

6.2.2 Pantai Jakat Bengkulu

Untuk perlindungan pengunjung dari tindakan kriminalitas yang terjadi, pemerintah telah menyiapkan satu kantor satuan petugas di sepanjang jalan Pantai Panjang. Namun kantor Satgas tersebut tutup ketika peneliti melakukan observasi bahkan kondisi kantor satgas seperti tidak pernah di jaga oleh petugas. Dari hasil observasi peneliti, tidak ada petugas keamanan atau satuan kepolisian wisata yang berpatroli mengamankan pantai. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, kerjasama pengamanan pantai dengan kepolisian wisata baru akan direncanakan tahun 2012.

6.3 Sarana Keselamatan Pantai

Sarana keselamatan pantai berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kecelakaan yang terjadi di kawasan pantai. Sarana keselamatan pantai ini sangat penting untuk menjaga citra tempat wisata dan menarik pengunjung untuk berkunjung. Sebagai contoh Pantai-pantai terkenal di Bali seperti Nusa Dua, Uluwatu, Jimbaran, Kuta, Canggu dan Seseh, merupakan pantai yang telah memiliki standar keselamatan pantai yang sudah baik, hal ini terbukti dengan menurunnya angka kematian dari kelima pantai tersebut dari tahun 2009-2011. Pada tahun 2010 jumlah korban yang tenggelam 219 orang dengan korban yang meninggal 8 orang dan berhasil diselamatkan 207 orang. Pada tahun 2011 jumlah korban tenggelam di pantai sebanyak 155 orang, korban yang meninggal 4 orang dan yang berhasil diselamatkan 151 orang (Balawista Badung, 2011). Penyediaan sarana penyelamat yang memadai, menara pengawas yang berfungsi dengan baik dan kesatuan Balawista (Badan Penyelamat Wisata Tirta) yang kompeten berhasil mengurangi angka kematian akibat tenggelam di pantai-pantai terkenal di Bali.

6.3.1 Penjaga Pantai

Penjaga pantai bertugas sebagai pengawas keselamatan pengunjung selama di kawasan pantai. Penjaga pantai yang berjaga harus memenuhi kompetensi.

6.3.1.1 Wisata Pantai Indah Ancol, Jakarta

Dari hasil observasi peneliti, keselamatan aktivitas air di Pantai Indah Ancol sudah baik, dengan angka kecelakaan tenggelam di Pantai sebesar 1 orang per tahun dalam tahun 2011. (Secure And Security Manager PT. TIJA).

Penjaga pantai yang mengawasi pantai harus terlatih dan memiliki sertifikasi Lifeguard. Penjaga pantai di Pantai Indah semuanya telah memiliki sertifikat Lifeguard dari BASARNAS. Penjaga pantai yang bekerja di Pantai Indah harus memenuhi kualifikasi sebagai berikut : pria, tinggi minimal 165 cm, tidak cacat secara fisik, sehat jasmani dan rohani, tidak menggunakan kacamata, tidak mengidap penyakit asma, epilepsi dan alergi sinar matahari serta air laut, berkepribadian sabar dan teliti, berkomunikasi secara persuasif, mampu berenang di permukaan atau kedalaman air, mampu melakukan praktek Search and Rescue dan P3K pada insiden tenggelam atau kecelakaan lainnya, dan mampu mengenakan/menggunakan peralatan rescue.

Pantai Indah Ancol memiliki dua tim penjaga pantai yang bertugas bergantian selama 12 jam dari pukul 8 pagi hingga 8 malam. Masing-masing tim terdiri dari 7-8 orang. Menurut catatan Pantai Indah terdapat 15 personil tetap yang bertugas sebagai penjaga pantai. Setiap 6 bulan sekali penjaga pantai melakukan pelatihan mengenai evakuasi dan SAR untuk *mereview* keterampilan yang dimiliki.

Dari hasil penelitian, penjaga pantai di Pantai Indah secara umum telah sesuai dengan kriteria pada pedoman *Australian Coastal Public Safety Guidelines* antara lain seragam petugas dan perlengkapan personal petugas. Kondisi menara pengawas dan perlengkapan umum di unit pelayanan secara umum sesuai namun ada beberapa item yang tidak sesuai.

Secara umum dari sisi seragam pengawas semua memenuhi kriteria. Tujuan dari seragam penjaga pantai adalah untuk membuat penjaga pantai

menonjol sehingga mereka mudah dibedakan dari pengunjung dan dapat dengan cepat dihubungi dalam keadaan darurat atau ketika diperlukan bantuan. Pakaian penjaga pantai juga harus ergonomis agar memudahkan penjaga pantai untuk bertugas. Dari segi warna pakaian penjaga pantai masih berbeda-beda dan belum seragam. Sebaiknya seragam disamakan untuk semua penjaga pantai agar pengunjung cepat mengenali penjaga pantai.

Masing-masing petugas harus mempunyai perlengkapan personal sendiri. Perlengkapan penjaga pantai juga sudah sesuai dengan pedoman *Australian Coastal Public Safety Guideline* berupa fins, tas pribadi yang berisi P3K, pluit dan radio (HT). Seharusnya perlengkapan personal ini harus selalu tersedia dan khusus tas pribadi, HT dan pluit harus selalu dibawa oleh petugas saat patroli. Penjaga pantai di Pantai Indah masih belum membawa tas pribadi saat berpatroli.

Menara pengawas yang tersedia di kawasan Pantai Indah secara umum telah sesuai standar. Namun untuk kondisi menara penjaga pantai masih perlu diperhatikan dan diperbaiki. Kondisi menara pengawas tidak memadai karena banyak peralatan seperti ban dan lifejacket yang disimpan di menara pengawas, sehingga tidak layak ditempati untuk mengawasi pengunjung yang berenang. Di samping itu, kondisi tangga yang curam tidak memudahkan penyelamat ditambah lagi tangga tersebut tidak memiliki pegangan tangga sehingga penjaga pantai bisa berisiko jatuh dari tangga saat tergesa-gesa menyelamatkan pengunjung.

Perlengkapan di unit pelayanan secara umum telah dimiliki oleh kecuali tandu dan trauma bag. Trauma bag berisi bermacam alat penyelamatan saat terjadi kecelakaan. Ketersediaan megaphone atau alat penguat suara berfungsi untuk mengumumkan suatu hal yang berupa informasi dan larangan secara langsung kepada pengunjung. P3K yang tersedia di Pos II antara lain betadin, kasa, kapas, alkohol, obat-obatan dan tabung oksigen yang berfungsi sebagai pertolongan medis pertama jika terjadi cedera. Tersedia juga buku pelaporan kejadian kecelakaan yang merupakan suatu sistem surveilans yang dapat digunakan untuk menilai bahaya yang ada di area pantai dan melakukan perbaikan agar tidak terjadi insidens yang sama.

Mengingat luas Pantai Indah hanya 500 m². Jumlah petugas yang berpatroli dan perlengkapan yang dimiliki penjaga pantai yang tersedia sudah

mencukupi untuk mengawasi pengunjung yang datang. Khusus untuk hari libur (liburan sekolah, natal, lebaran dan tahun baru) penjaga pantai yang dikerahkan dapat mencapai dua kali lipat dari jumlah penjaga pantai pada hari biasa. Oleh karena itu, tingkat insidens tenggelam dan cedera di Pantai Indah rendah.

6.3.1.2 Wisata Pantai Jakat, Bengkulu

Sarana keselamatan Pantai idealnya tersedia penjaga pantai. Namun tidak ditemukan penjaga pantai yang mengawasi pantai. Tidak ada penjaga pantai dan perlengkapannya yang berpatroli di sepanjang pantai Jakat. Padahal jumlah pengunjung yang datang tergolong banyak namun tidak ada data pasti mengenai jumlah pengunjung, tapi bila di estimasikan sekitar 200 orang yang berada di sekitar bibir pantai baik untuk berenang ataupun istirahat sejenak setelah berenang di hamparan pasir. Tidak disediakannya penjaga pantai semakin meningkatkan risiko pengunjung untuk tenggelam karena kurangnya pengawasan. Hal ini dapat dilihat dari estimasi jumlah pengunjung yang tewas akibat berenang sebesar 5 orang per tahun (belum ada pencatatan kasus, sehingga peneliti tidak mendapat data pasti). Pertolongan pada korban tenggelam dilakukan secara sukarela oleh pengunjung yang lain yang tentu saja tidak memiliki kompetensi sebagai penyelamat. Hal ini sangat berisiko untuk korban yang tenggelam dan sukarelawan yang menyelamatkan.

6.3.2 Sarana Informasi dan Peringatan

Sarana informasi dan peringatan merupakan tindakan pencegahan terjadinya insidens (tenggelam dan cedera) meliputi bendera keselamatan, papan peringatan dan informasi, dan pelampung pembatas. Bendera keselamatan merupakan suatu sarana yang menandakan kepada pengunjung area yang aman untuk berenang. Berdasarkan peringatan dari *Surf Live Saving Queensland*, berenanglah hanya antara bendera merah dan kuning dan bila tidak ada bendera jangan berenang. Papan peringatan dan informasi berupa sarana yang memberikan peringatan dan informasi kepada pengunjung secara jelas dalam bentuk teks dan simbol yang jelas untuk dibaca pengunjung. Pelampung pembatas berfungsi untuk membatasi area yang boleh digunakan untuk berenang agar pengunjung tidak terlalu jauh berenang ke arah lautan lepas. Rambu-rambu keselamatan sangat

diperlukan karena menggambarkan apa yang seharusnya diperhatikan situasi yang bisa mempengaruhi keselamatan pengunjung.

6.3.2.1 Wisata Pantai Indah Ancol, Jakarta

Sarana informasi dan peringatan ini berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada pengunjung mengenai larangan dan cara untuk menghindari bahaya. Sarana informasi ini diletakkan di tempat yang mencolok dan mudah di baca oleh pengunjung.

Dari hasil observasi, Pantai Indah Ancol belum menerapkan bendera keselamatan pantai di kawasan pantai. Hal ini dimungkinkan luas pantai yang tidak terlalu luas dan telah dibatasi oleh pelampung pembatas, sehingga sudah jelas bagi pengunjung mengenai area yang boleh digunakan untuk berenang. Berdasarkan pedoman *Australian Coastal Public Safety Guidelines*, idealnya sebuah pantai harus memiliki bendera keselamatan. Dalam kasus Pantai Indah hal ini mungkin terkait dengan prioritas dan biaya. Bendera keselamatan mungkin tidak menjadi prioritas pihak pengelola karena pelampung pembatas sudah mencukupi fungsi bendera keselamatan.

Pantai Indah telah memiliki papan peringatan yang diletakkan tersebar di area pantai baik di darat maupun di laut agar semua pengunjung dapat membaca larangan dan informasi yang tersedia. Dari hasil observasi, papan peringatan sudah sesuai dengan standar Internasional yang berlaku. Namun dilihat dari kondisi papan peringatan, sebaiknya ada beberapa papan peringatan yang perlu diganti karena kondisinya yang sudah tidak layak lagi. Dari hasil wawancara dengan penjaga pantai, sarana papan peringatan ini sudah 2 tahun belum ada perbaikan.

Dari hasil observasi mengenai pelampung pembatas, Pantai Indah sudah memenuhi syarat. Penggunaan pelampung pembatas yang berwarna merah menunjukkan area batas boleh berenang. Sehingga pengunjung merasa tenang dalam menikmati rekreasi karena telah dikondisikan berada ditempat yang aman. Jarak antara bibir pantai dan pelampung pembatas sejauh 50 meter dan ini selalu dilakukan pengecekan oleh petugas setiap minggu, dikhawatirkan adanya pergeseran pelampung pembatas sehingga menimbulkan risiko bagi pengunjung

yang berenang untuk beraktivitas di area yang tidak aman sehingga dapat berakibat terjadinya insiden.

6.3.2.2. Wisata Pantai Jakat, Bengkulu

Tidak tersedia papan peringatan dan informasi di Pantai Jakat. Hal ini tentu meningkatkan risiko untuk terjadinya insidens tenggelam pada pengunjung mengingat banyaknya jumlah pengunjung yang berenang di pantai tanpa pengawasan di area pantai yang memiliki gulungan ombak yang cukup besar.

Rata-rata pengunjung yang berenang di pantai adalah remaja yang pergi bersama teman-temannya tanpa ada nya pengawasan orang tua. Penyelamatan jiwa ketika dalam keadaan terjadi insidens tenggelam atau terjadi kram dilakukan oleh pengunjung lainnya secara sukarela.

Mengingat gulungan ombak Pantai Jakat yang cukup besar karena pantai Jakat langsung berhubungan dengan Samudera Hindia. Tidak ada batasan area yang boleh digunakan pengunjung untuk berenang dan bermain di pinggir pantai sangat berisiko untuk terjadinya insidens.

6.3.3 Sarana Keselamatan Aktivitas Air

Sarana keselamatan aktivitas air ini merupakan peralatan yang digunakan penjaga pantai untuk menyelamatkan pengunjung yang berenang di pantai sebagai alat bantuan segera yang digunakan ketika pengunjung mengalami insidens saat beraktivitas di perairan agar tetap selamat dan mencegah kematian. Berdasarkan *Australian Coastal Public Safety Guidelines*, idealnya sebuah pantai harus menyediakan *rescue board*, *rescue tube*, perahu karet penyelamat, *ring buoy*, *lifes jacket*, *powercraft*, dan *fins*.

6.3.3.1 Wisata Pantai Indah Ancol, Jakarta

Dar hasil observasi, sarana penyelamatan aktivitas air yang tersedia di Pantai Indah Ancol seperti *lifesjacket*, *ringbuoy*, *fin*, *rescue tube* dan *snorkling*. Secara kuantitas, jumlah sarana penyelamatan ini sudah mencukupi untuk melakukan penyelamatan kepada pengunjung yang sedang berenang. Dari hasil observasi peneliti, pengunjung yang berenang tidak terlalu banyak dan rata-rata merupakan anak-anak.

Secara umum sarana keselamatan aktivitas air yang disediakan pihak Ancol telah sesuai, berupa *rescue tube*, *lifesjacket* dan *fins*. Namun ada beberapa sarana yang belum sesuai dengan pedoman yang digunakan peneliti antara lain ketersediaan *rescue board*, *powercraft* dan perahu karet penyelamat (IRB). Hal ini mempertimbangkan luas area pantai, jumlah pengunjung pantai, dan keprofesionalan penjaga pantai. Karena luas pantai tidak terlalu luas sehingga penjaga pantai mampu untuk segera melakukan penyelamatan dengan keterampilan berenang mereka ditambah lagi dengan tenaga penjaga pantai yang ahli, penjaga pantai tidak memerlukan tandu untuk mengangkat pengunjung yang mengalami cedera.

6.3.3.2 Wisata Pantai Jakat, Bengkulu

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, tidak tersedia sarana penyelamatan aktivitas air di kawasan Pantai Jakat. Meskipun banyak pengunjung yang berenang tetap saja tidak ada sarana penunjang keselamatan yang disediakan oleh Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu. Terdapat beberapa tempat penyewaan ban untuk mandi di pantai ini dan ban ini lah yang digunakan oleh pengunjung untuk bermain dan menyelamatkan diri.

Berdasarkan spesifikasi peralatan water rescue, ringbuoy atau ban yang digunakan untuk penyelamatan berbahan fiber atau busa, dan memiliki berat 2 kg (www.slideshare.net/jintut/water-rescue-7367788). Ban yang di sewakan oleh tempat penyewaan ban tidak layak dijadikan alat penyelamatan karena bahanya yang terbuat dari karet padat dan berat sehingga menyulitkan proses penyelamatan.

6.4 Sarana Keselamatan Kondisi Bencana Tsunami

Sarana keselamatan kondisi bencana tsunami yang harus disediakan di area pantai berupa rambu evakuasi yang digunakan untuk menunjukkan arah ke tempat yang aman baik kepada pengunjung yang sudah tahu situasi daerah wisata atau pengunjung yang baru datang ke tempat wisata. Rambu evakuasi harus jelas dan cepat dikenali oleh pengunjung (Pedoman Rambu Evakuasi Tsunami, 2007).

Dari kasus Tsunami Aceh 26 Desember 2004, bencana ini mengakibatkan 128.645 korban jiwa, 37.036 orang hilang dan 500.000 orang kehilangan tempat

tinggal. Hal ini mengajarkan kepada masyarakat Indonesia bahwa kesiapsiagaan masyarakat sangat perlu untuk mengurangi korban jiwa saat terjadi tsunami. Kesiapsiagaan penting bagi Indonesia karena berkaitan dengan fisik dan lingkungan Indonesia. Departemen Dalam Negeri mengidentifikasi 25 dari 33 provinsi di Indonesia rawan terhadap bencana alam.

Menurut ahli Geoteknologi, gempa bumi di Indonesia menyebar hampir seluruh wilayah negeri, dari ujung Sumatera Bagian Utara, sepanjang perairan kawasan barat, sepanjang selatan Jawa, kepulauan sunda kecil kemudian mebelok ke utara kawasan Maluku, Sulawesi sampai Utara Pulau Papua (Natawijaya, 2005). Pantai barat Pulau Sumatera, Selatan Pulau Jawa, Pulau Maluku, Pulau Sulawesi dan Pantai Utara Papua diidentifikasi rawan gempa dan tsunami (BMG, 2006).

6.4.1 Wisata Pantai Indah Ancol, Jakarta

Dalam penelitian ini secara topografi pantai Indah Ancol dan Pantai Jakat merupakan pantai yang berbeda bila dilihat dari risiko bencana. Dari hasil observasi, Pantai Indah Ancol tidak memiliki sarana keselamatan kondisi bencana. Hal ini dikarenakan Pantai Indah Ancol bukan merupakan area yang berpotensi bahaya gempa dan tsunami sehingga tidak memerlukan standar sarana keselamatan ini. Variabel Keselamatan kondisi bencana tsunami ini dimasukkan ke dalam penelitian karena pada umumnya kondisi di pesisir pantai rawan akan tsunami.

6.4.2. Wisata Pantai Jakat, Bengkulu

Meskipun Bengkulu merupakan wilayah yang berpotensi tsunami dan sering terjadi gempa, sarana keselamatan kondisi bencana tsunami belum tersedia di Pantai Jakat. Di sepanjang kawasan Pantai Panjang hingga pantai Jakat kurang lebih 7 km hanya tersedia papan informasi yang menunjukkan tips aman tsunami yang terletak di pantai panjang. Peringatan tersebut berisi tips berupa cara segera pergi menjauh dari pantai jika terdengar suara gemuruh, gempa, melihat ombak yang kuat, dan angin dingin bertiup disertai bau garam. Penyelamatan jiwa yang dapat dilakukan pengunjung adalah pergi sejauh yang mereka bisa dan mencari lokasi yang mereka anggap aman. Papan ini pun hanya terletak di tepi jalan bukan

dimana kawasan yang ramai dikunjungi orang. Selain itu, di pantai Jakat tidak terdapat sirine yang digunakan sebagai peringatan dini agar masyarakat pantai dapat menyelamatkan diri dalam rentang waktu antara gempa dan terjadi tsunami.

Dengan kondisi rawan bencana tsunami, seharusnya Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu peduli dengan keselamatan pengunjung dan masyarakat pesisir yang tinggal di tepi pantai. Sarana keselamatan bukan satu-satunya cara untuk memperkecil jumlah korban akibat tsunami.

6.5 Sarana Keselamatan Kamar Ganti dan Toilet

Kamar ganti dan Toilet merupakan fasilitas umum yang sangat jarang mendapatkan perhatian dan selalu dikeluhkan pengunjung dari suatu tempat wisata dan tempat-tempat umum lainnya. Tahun 2004, Asosiasi Toilet Indonesia (ATI) bekerjasama dengan Kementerian Budaya dan Pariwisata untuk membentuk suatu Standar Toilet Umum Indonesia. Kemandirian baru melakukan survey untuk melihat kondisi toilet di tempat umum dan pariwisata pada tahun 2011 yaitu di bandara dan Ragunan. Belum ada standar khusus untuk kawasan wisata pantai yang memiliki fasilitas kamar ganti.

6.5.1 Wisata Pantai Indah Ancol, Jakarta

Dari hasil observasi, kamar mandi dan toilet di Pantai Indah sudah sesuai dengan Pedoman Toilet Umum Indonesia. Toilet telah dibedakan antara laki-laki dan perempuan, namun belum tersedia untuk penyandang cacat. Masih sangat sedikit toilet yang dibuat khusus untuk penyandang cacat. Terdapat ventilasi yang juga dijadikan sebagai alat penerangan di siang hari. Kamar ganti dan toilet berada dalam satu ruangan namun terpisah, sehingga pengunjung yang ingin menggunakan toilet tidak terganggu dengan pengunjung lain. Tersedia kloset, bak air dan gayung di toilet dan tersedia shower di kamar ganti. Lantai miring agar tidak ada genangan air yang dapat menyebabkan lantai licin. Lantai mudah di bersihkan dan dikeringkan sehingga mengurangi risiko pengunjung untuk tergelincir. Sebaiknya pintu toilet atau kamar mandi terbuka keluar agar dalam kondisi darurat pintu bisa dibuka secara paksa oleh pengunjung di dalam, untuk kamar ganti tidak terdapat pintu namun untuk pintu toilet, pintu membuka keluar.

Kondisi toilet dan kamar ganti Pantai Indah sudah baik namun perlu diadakan perbaikan pada bagian keramik karena ada beberapa bagian yang retak sehingga dapat menimbulkan luka bagi pengunjung jika tidak berhati-hati dan kondisi lantai kamar ganti dan toilet yang basah juga dapat menyebabkan tergelincir pada saat berada di kamar ganti dan toilet.

6.5.2 Wisata Pantai Jakat, Bengkulu

Dari hasil observasi peneliti, Kondisi kamar mandi dan kamar ganti licin dan berlumut sehingga pengunjung berisiko untuk tergelincir. Kamar mandi yang disediakan di Pantai Jakat merupakan toilet dan kamar ganti umum yang dijaga oleh warga setempat. Toilet dan kamar mandi menjadi satu ruangan tanpa pemisah. Ditambah lagi dengan kondisi lantai yang licin dan berlumut. Meningkatkan risiko untuk tergelincir. Kondisi pintu kamar ganti dan toilet membuka ke dalam sehingga berisiko untuk terjebak didalam jika terjadi suatu keadaan darurat ketika sedang berada di dalam kamar ganti.

Kondisi area sekitar pantai banyak terdapat ranting kayu, pecahan kaca, dan lainnya dapat menyebabkan pengunjung yang sedang berenang bisa terluka akibat benda-benda runcing tersebut.

6.6 Pengkategorian Kriteria Sarana Keselamatan Pengunjung Pantai

Untuk mengetahui suatu sarana keselamatan pengunjung di wisata pantai sudah baik atau belum baik maka di nilai dari pembobotan masing-masing nilai rata-rata (mean) setiap elemen yang dinilai. Lalu dicari nilai mean atau rata-rata antara kedua nilai bobot rata-rata setiap elemen wisata pantai. Berdasarkan perhitungan nilai mean antara rata-rata sarana keselamatan Pantai Indah dan Pantai Jakat diperoleh nilai 48,1%.

6.6.1 Wisata Pantai Indah Ancol, Jakarta

Hasil pembobotan nilai rata-rata kesesuaian sarana keselamatan pengunjung untuk Pantai Indah Ancol sebesar 71,7% sarana keselamatan yang tersedia di Pantai Indah. Nilai yang diperoleh lebih besar dari nilai 48,1% artinya sarana keselamatan pengunjung yang ada di pantai Indah sudah dinilai baik.

Penyediaan sarana keselamatan di Pantai Indah sudah tergolong baik dan dapat mengakomodasi keselamatan semua pengunjung. Meskipun variabel sarana keselamatan bencana tsunami juga dinilai di Pantai Indah, secara keseluruhan Pantai Indah tetap memiliki bobot nilai yang tergolong baik mengenai sarana keselamatan pengunjung.

6.6.2. Wisata Pantai Jakat, Bengkulu

Hasil pembobotan nilai rata-rata kesesuaian sarana keselamatan pengunjung untuk Pantai Jakat Bengkulu sebesar 24,5% sarana keselamatan yang tersedia di Pantai Jakat. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari nilai 47,7% artinya sarana keselamatan pengunjung yang ada di pantai Jakat dinilai masih kurang baik.

Hal ini terjadi dikarenakan pengelolaan wisata pantai yaitu pemerintah masih kurang optimal dalam mengembangkan usaha wisata pantai. Selain itu berdasarkan wawancara di temukan bahwa pantai kurang dikelola dan diperhatikan karena terjadi perebutan pengelolaan wisata pantai, antara Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu dan Dinas Pariwisata Kota Bengkulu. Belum adanya keputusan gubernur mengenai penanggung jawab pengelolaan pantai mengakibatkan pantai yang seharusnya menjadi peluang pendapatan daerah menjadi terlantar.

Dalam kasus ini, untuk masuk ke Pantai Jakat tidak dipungut biaya, sehingga sarana dan fasilitas yang tersedia juga seadanya. Akan lebih baik lagi jika fasilitas umum tersedia dan dirawat dengan baik. Banyak fasilitas umum seperti toilet namun tidak dirawat dan digunakan dengan semestinya. Untuk sarana keselamatan belum tersedia sam sekali di Pantai Jakat. Selain itu faktor kesadaran masyarakat juga masih kurang, baik untuk menerima pendatang dan menjaga fasilitas yang disediakan memang sangat minim. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara peneliti dengan penduduk yang berjualan disekitar pantai, papan peringatan yang pernah dipasang pemerintah sebagai peringatan tsunami dirusak oleh pengunjung yang tidak bertanggung jawab.

Dari hasil pembobotan ini, banyak sarana keselamatan yang dapat menjadi masukan bagi pengelola wisata Pantai Jakat untuk disediakan agar keselamatan pengunjung bisa terjaga dan mengurangi angka kematian pengunjung akibat tenggelam.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Sarana keselamatan lalu lintas di Pantai Indah dan Pantai Jakat sudah sesuai dengan PP. No. 43 tahun 1993 mengenai Prasarana dan Lalu Lintas (100%). Di kedua pantai sudah disediakan sarana yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Sarana keselamatan dari tindakan kriminal di Pantai Ancol sudah sesuai dengan *Australian Coastal Public Safety Guidelines* (100%), sedangkan di Pantai Jakat tidak sesuai dengan pedoman karena tidak ada pengamanan yang dilakukan di Pantai Jakat, Bengkulu (0%).
3. Sarana keselamatan aktivitas air menilai tiga aspek yaitu penjaga pantai (seragam, perlengkapan personal, menara pengawas dan peralatan minimum di pos pelayanan), sarana informasi dan larangan (bendera keselamatan, papan informasi dan larangan) dan pelampung pembatas) dan peralatan penyelamatan.
4. Dari aspek Penjaga Pantai, Pantai Indah sudah 77,5% sesuai dengan *Australian Coastal Public Safety Guidelines*. Sedangkan kesesuaian penjaga pantai Pantai Jakat 0% sesuai dengan pedoman. Dari aspek sarana informasi dan larangan, pantai Indah 67% sesuai dengan pedoman, sedangkan pantai Jakat 0% sesuai dengan pedoman. Dari aspek sarana penyelamatan, Pantai Indah 57,2% sudah sesuai dengan pedoman, sedangkan Pantai Jakat 14,28% sudah sesuai dengan pedoman.
5. Sarana keselamatan bencana tsunami di Pantai Indah tidak memenuhi syarat Pedoman Rambu Evakuasi (Menristek) dengan rata-rata 0%, hal ini tidak disediakan pihak pengelola Ancol karena Pantai Indah bukan termasuk Pantai yang rawan tsunami. Sedangkan Pantai Jakat yang rawan terjadi tsunami yang seharusnya memiliki rambu evakuasi, ternyata juga belum memiliki rambu

evakuasi seperti Pedoman Rambu Evakuasi (Menristek) dengan nilai rata-rata 0%.

6. Sarana keselamatan di kamar ganti dan toilet di Pantai Indah sudah memenuhi Standar Toilet Umum Indonesia (100%), sedangkan Pantai Jakat, secara umum sudah sesuai (57,1%) , namun harus diperbaiki lagi dalam beberapa aspek seperti pemisahan antara toilet wanita dan pria, pembersihan lantai kamar mandi agar tidak licin, dan perubahan arah bukaan pintu.
7. Pantai Indah Ancol merupakan salah satu tempat wisata pantai yang telah memiliki sistem perlindungan pengunjung yang baik dan dapat dicontoh oleh pengelola wisata pantai yang lain untuk menerapkan sarana keselamatan di kawasan pantai. Secara keseluruhan sarana keselamatan pengunjung yang tersedia di Pantai Indah sudah baik (71,7%), sedangkan Pantai Jakat Bengkulu masih kurang baik (24,5%).

7.2 Saran

1. Untuk pengelola wisata Pantai Indah Ancol, sebaiknya sarana keselamatan yang telah tidak layak pakai segera diganti atau diperbaiki seperti menara pengawas dan dilakukan pengecekan untuk peralatan penyelamat, seperti *ringbuoy* dan *live jacket*.
2. Untuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu, sebaiknya melakukan koordinasi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bengkulu mengenai pendanaan dan pengelolaan pantai, sehingga potensi pantai yang bisa dikembangkan dan dapat membantu meningkatkan pendapatan daerah.
3. Pemerintah menyediakan sarana keselamatan khususnya untuk aktivitas air mengingat setiap tahun sekitar 5 orang setiap tahun korban tenggelam di pantai. Khususnya pengawasan pantai oleh penjaga pantai, dari hasil observasi pengunjung yang berenang merupakan anak remaja yang tidak mendapatkan pengawasan orang tua dan mereka sendiri belum cukup kuat untuk menyelamatkan diri.

4. Mengingat Bengkulu merupakan daerah rawan gempa dan tsunami, pemerintah harus bekerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah untuk membuat rambu evakuasi di kawasan pantai yang sesuai dengan Pedoman Pembuatan Rambu Evakuasi (MENRISTEK) dan perlu diperhatikan juga tempat pemasangannya agar mudah dikenali oleh pengunjung yang baru datang serta masyarakat yang tinggal di daerah pinggir pantai. Selain itu kesiapsiagaan masyarakat juga harus ditingkatkan dengan melakukan simulasi dan sosialisasi kepada masyarakat sekitar agar tidak terjadi kasus seperti di Aceh 26 Desember 2004 yang menelan banyak korban.
5. Untuk Gubernur Propinsi Bengkulu sebaiknya segera mengeluarkan SK Gubernur mengenai penanggung jawab Wisata Pantai di Bengkulu karena potensi wisata yang ada tidak diberdayakan. Karena Dinas Pariwisata sendiri belum secara pasti tahu siapa pengelola wisata pantai ini.
6. Pengelolaan wisata pantai yang masih terhambat oleh transparansi biaya dapat diatasi dengan membentuk badan keuangan yang independen yang mengurus biaya dalam pengelolaan pantai dan terdiri dari multisektoral agar keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan masing-masing sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Umar Fahmi. *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2008.
- Anehira. Pantai Aceh: Antara Keindahan dan Trauma Tsunami. <http://anehira.com>. Diunduh pada tanggal 18 Desember 2011.
- Antara news. 2010. Anak Hilang Terseret Ombak Pantai Panjang. www.antaraneews.com/.../anak-hilang-terseret-ombak-pantai-panjang. diunduh tanggal 2 Januari 2012.
- Arifin, Ririe Ramdasari. 2011. Analisis Dampak Perubahan Iklim Lokal Terhadap Permintaan Pariwisata Kawasan Pantai Anyer, Banten (Kasus Pantai Bandulu Anyer). Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Asosiasi Toilet Indonesia (ATI). 2004. Standar Toilet Umum Indonesia. Jakarta : Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Astacala.org. 2011. Buat yang Sering Bermain Di Pantai, Watch Out!. <http://astacala.org>. diunduh pada tanggal 18 Januari 2012.
- Australian Water Safety Council. 2008. Australian Water Safety Strategy 2008-2011. Sydney : Australian Water Safety Council.
- Badungkab.go.id. 2010. Badung Gelar Pelatihan Balawista. <http://e-kuta.com/blog/berita-bali/badung-gelar-pelatihan-balawista-ke-xxxv.htm>. diunduh tanggal 8 Januari 2012.
- Balawista Badung. 2011. Data Kecelakaan Tenggelam. <http://balawistabadung.com/info.html>. diunduh tanggal 8 Januari 2012.
- Cohan, Lorena. 2009. Crime, Violence, At-Risk Youth And Responsible Tourism In Latin America And The Caribbean. Enbreve Responsible Tourism Series, No. 143.
- Direktur Keselamatan Transportasi Darat . 2009. Rakornis Bidang Perhubungan Darat. Implementasi UU No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan Bidang Keselamatan Lalu Lintas Jalan. Departemen Perhubungan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat Dan Direktorat Keselamatan Transportasi Darat. (disampaikan pada Rakornis Dephub di Batam, 8 Oktober 2009).
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata. 2010. Naskah Akademik Pedoman Pengembangan Wisata Bahari.

- Environmental Health Impact Assessment.mukhlasin212.files.wordpress.com/2010/03/adkl-ehia.ppt. diunduh pada tanggal 18 Januari 2012.
- Haifani, Akhmad et. al. 2006. Mitigasi Bahaya Tsunami Terhadap Calon Tapak PLTN Indonesia. Seminar Keselamatan Nuklir 2-3 Agustus 2006.
- Hidayati, Deny. 2008. Kesiapsiagaan Masyarakat : Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam Di Indonesia. Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. III, No. I Tahun 2008.
- Kelompok KerjaPerencanaan Evakuasi Kelurahan Kuta. 2010. Rencana Evakuasi Tsunami Untuk Kelurahan Kuta, Bali. GTZ IZ-GITEWS.
- Kementerian Riset dan Teknologi. 2007. Pedoman Pembuatan Rambu Evakuasi Tsunami. Jakarta : MENRISTEK.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2011. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Kemeterian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2010. Jakarta : KEMENBUDPAR.
- Lifesaving Society . 2004. Waterfronts Safety Standard. Canada : the Royal Life Saving Society Canada.
- Norman N, Vincenten J. 2008. Protecting Children And Youths In Water Recreation: Safety Guidelines For Service Providers. Amsterdam: European Child Safety Alliance, Eurosafe.
- Pacitan News. Waspadai Serangan Ubur-Ubur Api Saat Liburan. <http://puskesmastulakanpacitan.wordpress.com/waspadai-serangan-ubur-ubur-api-saat-liburan-di-pantai/>. Diunduh pada tanggal 18 Januari 2012.
- Parfitt, Nick., et al. 2006. Public Liability In The Australian Tourism Industry Risk Exposure Profile And Legal Responsibilities. Australia : CRC for Sustainable Tourism Pty Ltd.
- Pikiran Rakyat Online. 2011. Enam Bulan, Balawista Pangandaran Tak Dapat Dana Operasional. <http://www.pikiran-rakyat.com/node/155512>. diunduh pada tanggal 7 Januari 2012.
- Pikiran Rakyat Online. 2011. Balawista Sukabumi Keluhkan Minimnya Sarana Penjagaan Pantai. <http://www.pikiran-rakyat.com/node/155973>. diunduh pada tanggal 7 Januari 2012.
- Pragawati, Bunga. 2009. Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Untuk Pengembangan Ekowisata Bahari Di Pantai Binangun, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.

- Presiden Republik Indonesia. 1993. Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 1993 Tentang Prasarana dan Lalu Lintas.
- Presiden Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk. 2006. Laporan Tahunan(Annualy Report) PT. Pembangunan Jaya Ancol. Jakarta: Jaya Ancol.
- Purwanto, Erwan. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik Dan Masalah-Masalah Sosial. Yogyakarta : Gava Media
- Rahmawati, Ani. 2009. Studi Pengelolaan Kawasan Pesisir Untuk Kegiatan Wisata Pantai (Kasus Pantai Teleng Ria Kabupaten Pacitan, Jawa Timur). Skripsi. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Robertson, Doone. 2006. Tourism Risk Management For The Asia Pacific Region : An Authoritative Guide For Managing Crisis And Disaster. Australia : APEC International Centre for Sustainable Tourism (AICST).
- Rona Lingkungan Awal. hidayatus.files.wordpress.com/2010/03/rona-lh.ppt. diunduh pada tanggal 18 Januari 2012.
- Riskapoetri, Astrid. 2010. Sarana Keselamatan Publik (Studi Kasus Mal X). Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.
- Sihotang, Master. 2011. Polisi Bengkulu Amankan Obyek Wisata. www.bisnis-sumatra.com/.../polisi-bengkulu-amankan-objek-wisata/. Diunduh tanggal 23 November 2011.
- Suling, Pieter L. 2011. Cutaneous Lesions From Coastal And Marine Organisms. P2KB_ Dermatoses & STIs Associated with Travel to Tropical Countries Surabaya, 22 - 23 Oktober 2011.
- Sumaryadi, Adi. 2010. Pangandaran Lifeguard, Tim Penjaga Pantai. <http://www.pikiran-rakyat.com/node/155973>. diunduh pada tanggal 3 Januari 2012.
- Surabaya Post. 2011. Penjaga Kolam Harus Bersertifikat. www.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id...jenis. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2012.
- Steward, Branche. 2001. Lifeguard Effectiveness: A Report of the Working Group. Atlanta: Centers for Disease Control and Prevention, National Center for Injury Prevention and Control.*
- Surf Life saving Australia. 2007. Australian Coastal Public Safety Guidelines. Australia : Surf Life Saving Australia Limited (SLSA).

Surf Live Saving Australia. Bendera Keselamatan. <http://www.lifesaving.org/>.
Diunduh tanggal 5 Januari 2012.

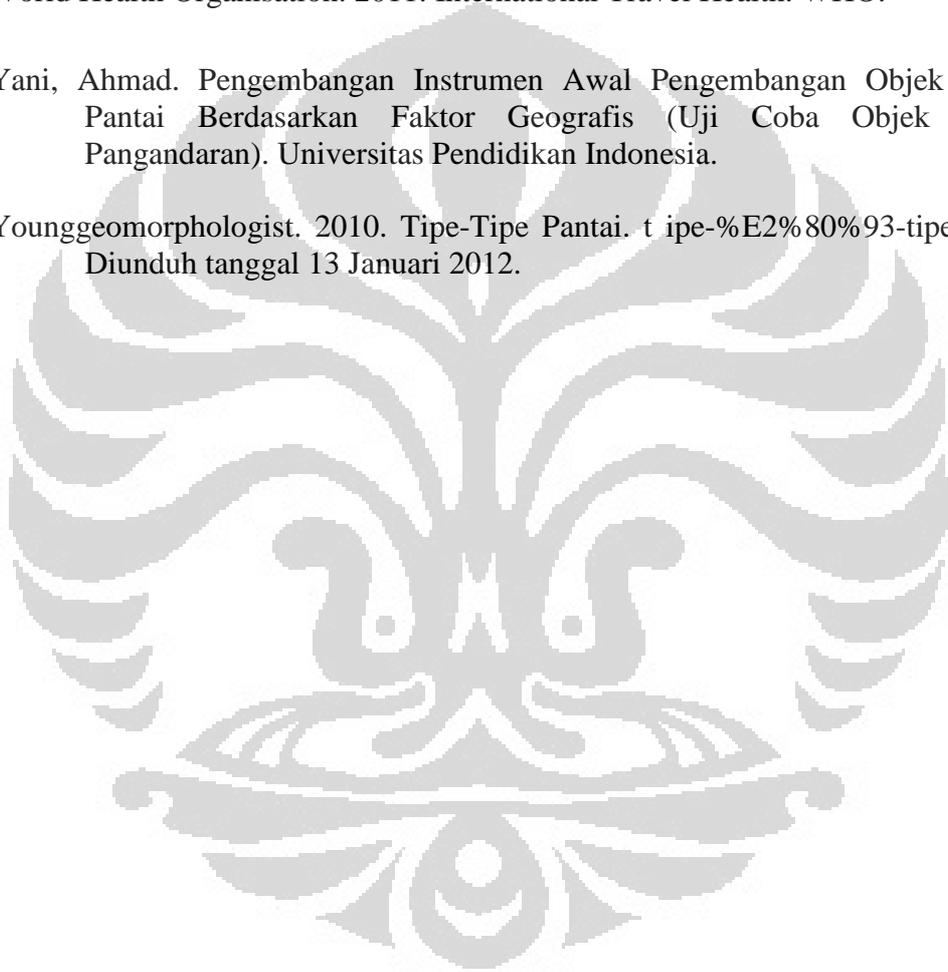
Syamrilaode. Definisi Sarana dan Prasarana. [http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2106943-tin ...](http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2106943-tin...) . diunduh pada tanggal 24 November 2011.

Teknik Sipil. 2008. Diktat Kuliah : Rekayasa Lalu Lintas. Universitas Widyagama Malang.

World Health Organisation. 2011. International Travel Health. WHO.

Yani, Ahmad. Pengembangan Instrumen Awal Pengembangan Objek Wisata Pantai Berdasarkan Faktor Geografis (Uji Coba Objek Wisata Pangandaran). Universitas Pendidikan Indonesia.

Younggeomorphologist. 2010. Tipe-Tipe Pantai. t ipe-%E2%80%93tipe-pantai.
Diunduh tanggal 13 Januari 2012.

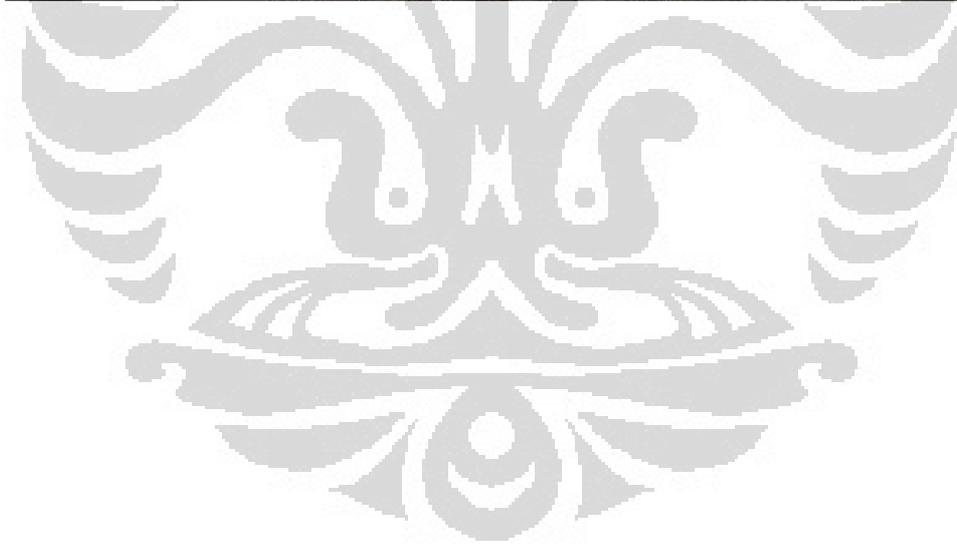
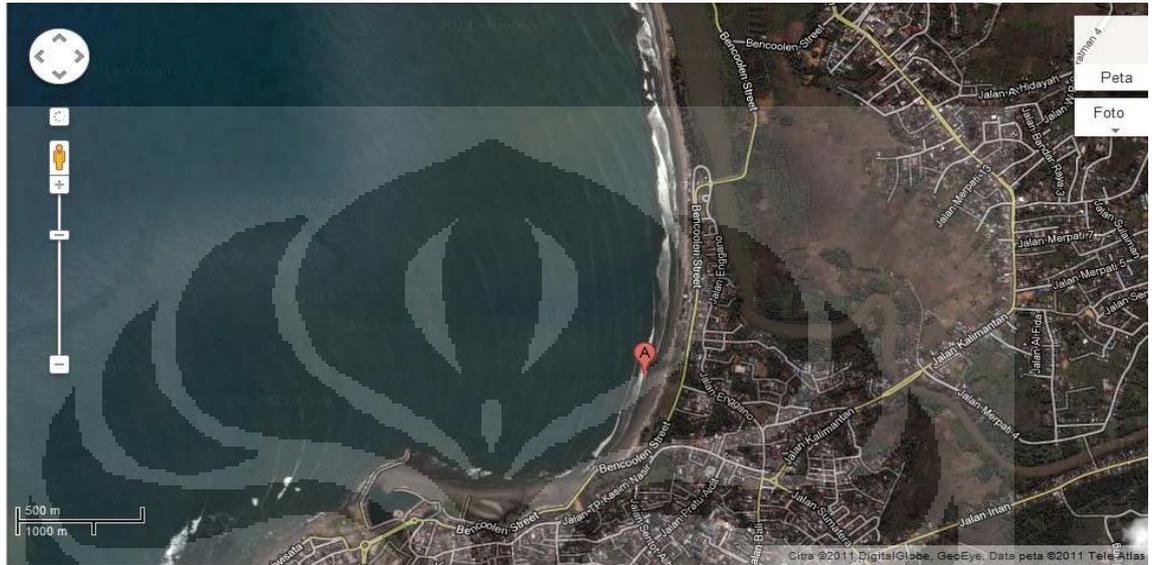


Lampiran 1

Peta Wisata Pantai Indah Ancol



Peta Wisata Pantai Jakat Bengkulu



Lampiran 3

Lembar Observasi

Lokasi :

Pantai :

Waktu :

Tanggal :

1. Sarana Keselamatan Lalu Lintas

Acuan : UU No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan	Sesuai	Tidak Sesuai	Ket
Berupa sarana yang berisi perintah, larangan, peringatan, atau petunjuk dalam berlalu lintas dengan menggunakan rambu lalu lintas, marka jalan, dan/atau alat pemberi isyarat lalu lintas (di persimpangan padat kendaraan).			
Syarat rambu lalu lintas larangan : berwarna merah dan berbentuk bulat, peringatan : berwarna kuning dan berbentuk bujur sangkar, informasi : berwarna biru dan berbentuk bujur sangkar.			
Jalan dilengkapi lampu penerangan jalan			
Syarat marka jalan tidak mudah terhapus dan tidak menimbulkan licin pada permukaan jalan serta terlihat jelas pada malam hari.			
Fasilitas pendukung kegiatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang berada di Jalan dan di luar badan Jalan berupa : trotoar, lajur sepeda, tempat penyeberangan pejalan kaki dan halte.			
Tersedia papan penunjuk arah yang menunjukkan lokasi wisata secara jelas, seragam dan tanda terlihat dari jarak yang cukup jauh			

2. Tindakan Kriminal

Acuan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Sesuai	Tidak Sesuai	Ket
Petugas keamanan			
Surveilans kamera (CCTV)			

3. Penjaga Pantai

a. Seragam

Acuan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Sesuai	Tidak Sesuai	Ket
Seragam terlihat jelas dan mudah dikenali pengunjung			
Warna seragam kuning dan merah			
Melindungi diri dari sinar matahari			
Ringan dipakai			
Seragam bertuliskan LIFEGUARD / PENJAGA PANTAI			
Seragam digunakan setiap bertugas			

b. Perlengkapan Personal

Acuan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Sesuai	Tidak Sesuai	Ket
Kaki katak atau fin			
Tas pinggang penjaga pantai yang berisi P3K			
1 Set HT (<i>Walkie Talkie</i>) dan dinyalakan setiap berpatroli			
Peluit			

c. Menara Pengawas

Acuan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Sesuai	Tidak Sesuai	Ket
Tersedia portable atau permanent tower			
Menara harus memiliki pandangan yang jelas dan tidak terhalang oleh benda apapun			
Ketinggian tower kurang lebih 2 meter			
Terdapat perlindungan dari sinar matahari			
Tangga landai dan minimal memiliki satu pegangan tangga			
Akses keluar atau turun mudah untuk proses penyelamatan			

d. Perlengkapan Umum di Pelayanan

Acuan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Sesuai	Tidak sesuai	Ket
Sebuah pengeras suara yang berfungsi untuk member peringatan dan informasi kepada pengunjung			
1 set tandu dan selimut bersih			
1 set P3K			
Trauma bag			
Pencatatan laporan harian (keadaan laut, cuaca, kecelakaan)			

4. Sarana Informasi dan Komunikasi

a. bendeera keselamatan

Acuan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Sesuai	Tidak Sesuai	Ket
Ketersediaan bendeera keselamatan			
Warna bendeera berupa merah dan kuning untuk area yang dilindungi oleh penjaga pantai, merah berarti area pantai yang ditutup, dan biru berarti batas kegiatan perairan.			
Bendeera berukuran 750 mm hingga 900 mm dan terbuat dari polyester			
Tidak ada tulisan atau simbol-simbol grafis yang ditempatkan pada setiap bendeera keamanan pantai, termasuk iklan.			

b. Papan Informasi dan Peringatan

Acuan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Sesuai	Tidak Sesuai	Ket
Ketersediaan papan peringatan dan informasi			
Huruf di informasi dapat terbaca dari semua sudut, baik sedang berdiri, duduk ataupun berenang.			
Simbol di informasi dapat terlihat dari semua sudut, baik sedang berdiri, duduk ataupun berenang.			

Papan harus ditempatkan di area yang menarik perhatian pada lapangan dengan jarak penglihatan normal			
Bahan yang digunakan tahan lama			
Tahan luntur dan tahan hempasan angin			
Papan harus memiliki warna yang kontras dengan sekitarnya			
Permukaan papan harus anti silau			
Jumlah tanda harus dibuat seminimal mungkin untuk menghindari polusi penglihatan dan kekacauan estetika			

c. pelampung pembatas

Acuan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Sesuai	Tidak Sesuai	Ket
Ketersediaan pelampung pembatas			
Warna pelampung merah berarti tidak boleh berenang, kuning batasan kecepatan dan hijau jalur akses yang dibolehkan			

5. sarana penyelamatan aktivitas air

Acuan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i>	Sesuai	Tidak Sesuai	Ket
Ketersediaan tube rescue			
Berwarna merah, kuning, orange atau ungu fleksibel			
Bertuliskan RESCUE dengan huruf tebal			
Ketersediaan Rescue Board			
Bertuliskan SURF RESCUE dengan tulisan merah tebal di bagian depan.			
2 set fins			
Ketersediaan <i>lifesjacket</i> di area pantai			
Ketersediaan 1 set perahu karet penyelamat			
Ketersediaan motor boat atau powercraft sebagai alat penyelamatan			

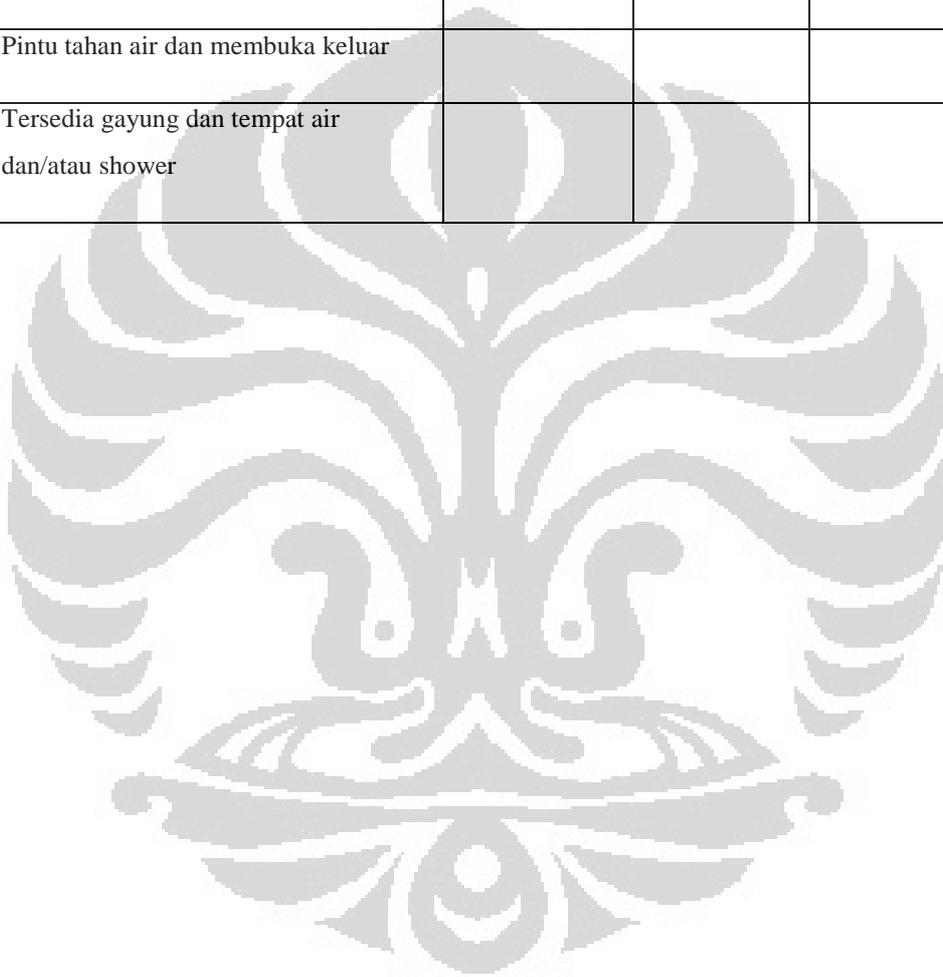
6. Sarana Keselamatan Kondisi Bencana Tsunami

Acuan : Pedoman Pembuatan Rambu Evakuasi Tsunami (MENRISTEK)	Sesuai	Tidak Sesuai	Keterangan
Rambu evakuasi harus mudah dipahami untuk memandu masyarakat menuju tempat yang aman			
Rambu evakuasi harus dipasang ditempat yang mudah dilihat dan strategis.			
Papan rambu terbuat dari logam alumunium			
Panjang papan 90 cm, lebar 45 cm			
Membentuk anak panah pada satu sisi dan sisi lain membentuk sudut tumpul			
Warna dasar latar belakang orange tanpa garis tepi dan simbol-simbolnya berwarna putih dengan tinta menyala			
Tiang rambu terbuat dari pipa besi selendris dengan warna dasar metalik			
Tinggi tiang 300 cm			
Papan rambu bisa diikat pada menara atau sebuah dinding			
Rambu evakuasi harus memuat simbol, nama area evakuasi dan jarak.			
Pemasangan sirine dipantai berfungsi sebagai alat bunyi untuk memerintahkan masyarakat agar segera meninggalkan pantai ke tempat yang tinggi melalui jalur yang sudah ditentukan			

7. Sarana Keselamatan

Acuan : Standar Toilet Umum Indonesia (ATI)	Sesuai	Tidak sesuai	Keterangan
Toilet dan kamar ganti dibedakan atas laki-laki dan perempuan. Lebih baik lagi jika ada kamar untuk penyandang cacat			

Terdapat ventilasi untuk seluruh ruangan			
Lantai tidak licin dan mudah dibersihkan			
Tersedia kloset (WC)			
Lantai miring ke arah pembuangan (drain)			
Pintu tahan air dan membuka keluar			
Tersedia gayung dan tempat air dan/atau shower			



Lampiran 4

Pertanyaan Wawancara Petugas

Manajemen Lalu Lintas dan Kriminalitas

1. seberapa sering kejadian kecelakaan lalu lintas terjadi di kawasan pantai?
2. tindakan kriminalitas apa saja yang sering terjadi di kawasan pantai?
3. Bagaimana sistem manajemen lalu lintas dan pencegahan tindakan kriminalitas (pencopet, pencurian kendaraan, ancaman bom) yang diberlakukan di kawasan pantai
4. berapa jumlah petugas yang berpatroli selama jam operasional untuk menjaga keamanan kawasan pantai?
5. apakah diberlakukan sistem CCTV untuk menjaga keamanan di kawasan pantai?

Lifeguard/Penjaga Pantai dan sarana keselamatan pantai

1. berapa jumlah petugas penjaga pantai yang ada di kawasan pantai?
2. bagaiman sistem penjagaan keselamatan pengunjung di kawasan pantai?
3. mengacu pada peraturan atau pedoman apakah penetapan sarana keselamatan yang disediakan dikawasan pantai?
4. adakah sistem pencatatan kasus/kecelakaan secara rutin yang diberlakukan di kawasan pantai?
5. adakah pelaksanaan training untuk penjaga pantai agar meningkatkan kemampuan dan pengetahuan petugas?
6. apakah ada sosialisasi mengenai arti dan fungsi rambu tanda bahaya yang ada di kawasan pantai?
7. bagaimana sistem kerja petugas penjaga pantai?

8. bagaimana koordinasi penjaga keselamatan jika terjadi kecelakaan (tenggelam atau luka?
9. adakah pemberian asuransi kepada pengunjung yang mengalami kecelakaan?
10. bagaimana dan kapan pemeriksaan sarana keselamatan(bendera, plang, pelampung) dilakukan?
11. apakah dilakukan pengecekan rutin jarak area pantai yang dijadikan lokasi berenang?
12. penanganan korban yang cukup parah (misal.akibat tenggelam) diantisipasi dengan memanfaatkan peralatan medis yang ada di pantai atau dirujuk ke klinik terdekat?

Peralatan penyelamatan aktivitas air

1. alat apa saja pada umumnya digunakan untuk menyelamatkan pengunjung yang tenggelam atau terluka?
2. apakah petugas pejaga pantai sudah ahli dalam mengoperasikan alat tersebut?
3. seberapa sering peralatan penyelamatan dilakukan perawatan dan pengecekan?

Sarana keselamatan bencana

1. bagaimana sistem peringatan dini yang dilakukan pihak pengelola pantai bila terjadi keadaan darurat di masyarakat pantai, seperti tsunami, gempa, kebakaran?
2. apakah telah disediakan petugas tanggap darurat di area pantai?
3. bagaimana penerapan tata cara pengkomunikasian kepada pengunjung jika terjadi keadaan darurat?
4. apakah sering disosialisasikan kepada pengunjung kemana arah evakuasi dan tempat berkumpul?
5. apakah pihak pantai melakukan koordinasi dengan pihak yang bertanggung jawab seperti Badan Penanggulangan Bencana atau Pemadam kebakaran?

6. apakah telah dilakukan pelatihan terhadap tim tanggap darurat?

Manajemen Kebersihan dan keselamatan fasilitas umum

1. bagaimana sistem penjagaan kebersihan yang diberlakukan tempat umum (toilet, kantin, kawasan pantai, kamar ganti) di pantai?
2. apakah dilakukan pemeriksaan dan penggantian sarana fasilitas umum yang rusak (kaca yang retak, keramik lantai yang pecah, pecahan kaca dikawasan pantai, dll) agar tidak membahayakan pengunjung?
3. bagaimana sistem kerja petugas kebersihan?



Lampiran 5

Pantai Indah Ancol



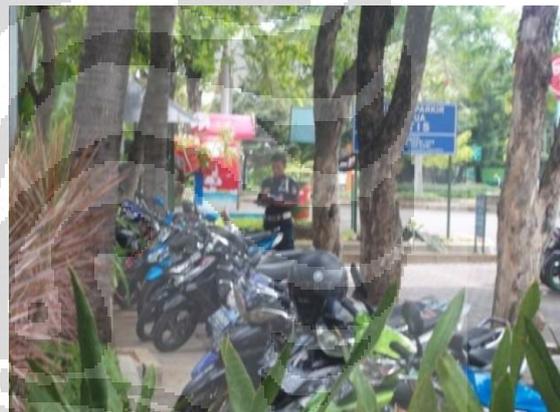
Kondisi Pantai Indah untuk berenang



rambu lalu lintas di kawasan pantai Indah



Gambar sistem jalan single loop



Gambar Petugas patroli di Pantai Indah



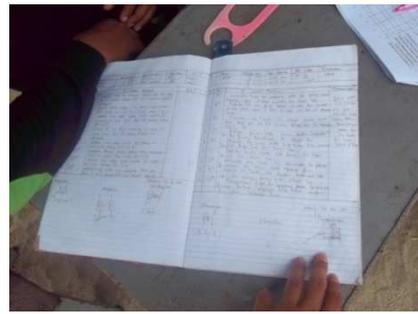
Gambar Penjaga Pantai di Pos II



Gambar menara penjaga pantai



Tas pinggang Penjaga Pantai dan HT yang digunakan berpatroli



Jurnal pencatatan laporan kecelakaan



Papan Larangan Berenang



Papan informasi pasang surut air laut



Rescue tube



ringbuoy dan Lifesjacket



Gambar keadaan kamar ganti Pantai Indah

Pantai Jakat Bengkulu



Kondisi Pantai Panjang yang Ramai Pengunjung



Kantor Satuan Petugas Pantai



Kondisi lalu lintas pantai



tempat penyewaan ban



Kondisi kamar mandi dan kamar ganti pantai



Kondisi tempat duduk pengunjung



Kondisi parkir Pantai Jakat



Kebersihan area pantai

Sumber : dokumentasi pribadi, 2011